

**KURIKULUM PAI KONTRA RADIKALISME  
(Studi Kasus di MA Al-Asror Semarang)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh :

**TOMI AZAMI**  
NIM: 1500118046

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Tommi Azami**  
NIM : 1500118046  
Judul Penelitian : **Kurikulum PAI Kontra Radikalisme (Studi Kasus di MA Al-Asror Semarang)**  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **KURIKULUM PAI KONTRA RADIKALISME (Studi Kasus di MA Al-Asror Semarang)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Desember 2017

Pembuat Pernyataan, .



**Tommi Azami**  
NIM: 150018046



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh:



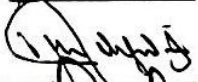

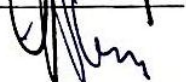
Nama lengkap : **Tomi Azami**

NIM : 1500118046

Judul Penelitian : **Kurikulum PAI Kontra Radikalisme (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Asror).**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 29 Januari 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
<b>Dr. Nur Khoiri, M.Ag</b> Ketua Sidang/Penguji	<u>09-02-18</u>	
<b>Dr. Dwi Istiyani, M.Ag</b> Sekretaris Sidang/Penguji	<u>08-02-18</u>	
<b>Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag</b> Pembimbing/Penguji	<u>08-02-18</u>	
<b>Dr. Raharjo, M.Ed.st</b> Penguji	<u>15-02-18</u>	
<b>Dr. Ikhrom, M.Ag</b> Penguji	<u>08-02-18</u>	

## NOTA DINAS

Semarang, 18 Januari 2018

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Tomi Azami**  
NIM : 1500118046  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Kurikulum PAI Kontra Radikalisme (Studi Kasus di MA Al-Asror Semarang)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag.**  
NIP: 19741030 200212 1002

## NOTA DINAS

Semarang, 22 Januari 2018

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Tomi Azami**  
NIM : 1500118046  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Kurikulum PAI Kontra Radikalisme (Studi Kasus di MA Al-Asror Semarang)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag.**

NIP: 19690320 199803 1004

## ABSTRAK

Judul : **KURIKULUM PAI KONTRA RADIKALISME (Studi Kasus di MA Al-Asror Semarang)**

Penulis : Tomi Azami

NIM : 1500118046

Fenomena radikalisme masih menjadi persoalan serius. Melawan radikalisme tidak hanya pada tataran tindakan. Tetapi juga pencegahan agar paham dan gerakan radikalisme tidak lagi muncul, terlebih pada anak remaja usia sekolah. Maka perlu ditanamkan nilai-nilai Islam kontra radikalisme

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: bagaimana upaya yang dilakukan MA Al-Asror Semarang dalam menangkali radikalisme melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan MA Al-Asror Semarang dalam menangkali radikalisme melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, guru mata pelajaran PAI, dan peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di MA Al-Asror. Madrasah ini dipilih karena berada di bawah naungan Badan Pelaksana Penyelenggaraan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (BPPPMNU) yang merupakan bagian dari NU, salah satu organisasi keagamaan yang menaruh perhatian pada penanaman Islam moderat, damai, dan santun. Madrasah Aliyah dipilih karena peserta didiknya didominasi usia remaja dimana masih mencari jati diri dan masih rentan untuk direkrut gerakan radikal.

Penelitian ini menunjukkan MA Al-Asror melakukan upaya kontra radikalisme yang dikaitkan dengan kurikulum PAI. Nilai-nilai yang ditanamkan yaitu pemahaman jihad inklusif, memupuk toleransi, pemahaman komprehensif tentang khilafah, dan mencegah terorisme kekerasan dalam beragama. Nilai-nilai ini dikaitkan dengan komponen kurikulum (tujuan, strategi, materi, dan evaluasi), kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler

**Kata Kunci:** Kurikulum, PAI, Kontra Radikalisme

## ABSTRACT

The phenomenon of radicalism is still a serious matter. Radicalism must be resisted not just on the level of action but on the the level of prevention. So it needs to be instilled Islamic values counter radicalism. This research is to answer the problem: how efforts made MA Al-Asror Semarang in counteracting radicalism through Islamic Education curriculum? The purpose of this study is to know the efforts made MA Al-Asror Semarang in counteracting radicalism through the curriculum of Islamic Religious Education. This research is a qualitative field research using case study approach. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. The subjects of this study are the foundation managers, head of madrasah, Islamic Education teachers, and students.

This research was conducted in MA Al-Asror. This Madrasah was chosen because it is under the auspices of the Executive Board of Ma'arif Nahdlatul Ulama (BPPPMNU), which is part of the NU, one of the religious organizations concerned with moderate, peaceful, and polite Islam. Madrasah Aliyah was chosen because the students were dominated by teenagers who were still looking for identity and were still vulnerable to being recruited by radical movements.

The results showed that MA Al-Asror made counter-radical efforts through the PAI curriculum. Embedded values are the understanding of inclusive jihad, fostering tolerance, a comprehensive understanding of the caliphate, and preventing the terrorism of religious violence. These values are associated with curriculum components (objectives, materials, strategies, media, and evaluation), intracurricular and extracurricular activities.

**Keywords:** Curriculum, Islamic Education, Counter Radicalism

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian tesis ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A selaku direktur pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Raharjo, M.Ed.st selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag dan Dr. Dwi Mawanti, M.A selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.



5. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag dan Dr. Mahfud Junaedi M.Ag selaku pembimbing yang dengan teliti, tekun, dan sabar membimbing penyusunan tesis ini hingga selesai.
6. Bapak dan ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S2 jurusan PAI.
7. Slamet Hidayat, M.Pd.I selaku kepala MA Al-Asror Semarang yang telah mengizinkan peneliti penelitian di MA Al-Asror.
8. Bapak Saefudin Zuhri, Ibu Kartiyah, dan Kakak Yahdiyani Robbi dan Saeful Nur Aziz yang tak hentinya selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
9. Sahabat dan teman-teman Pascasarjana NR.B dan PAI B angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, 22 Januari 2017

**Tommi Azami**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori .....	14
F. Metode Penelitian .....	20
<b>BAB II : KURIKULUM PAI KONTRA RADIKALISME</b>	
A. Kurikulum.....	32
B. Pendidikan Agama Islam .....	58
C. Radikalisme .....	68
D. Pendidikan Sebagai Senjata Melawan Radikalisme .....	82
<b>BAB III : MA AL-ASROR SEMARANG</b>	
A. Profil MA Al-Asror Semarang .....	89
B. Struktur Kurikulum PAI di MA Al-Asror Semarang .....	107
C. Peran Yayasan, Kepala Sekolah, dan Guru .....	113

**BAB IV : KURIKULUM PAI KONTRA RADIKALISME  
DI MA AL-ASROR SEMARANG**

A. Urgensi Kurikulum PAI dalam Melawan Radikalisme.....	119
B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam di Madrasah .....	125
C. Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Preventif Melawan Radikalisme.....	128
1. Pemahaman tentang Jihad Inklusif.....	129
2. Memupuk Toleransi.....	136
3. Pemahaman Istilah Khilafah secara Komprehensif.....	145
4. Mencegah Terorisme dan Kekerasan dalam Menegakkan Islam.....	152
D. Internalisasi Nilai-nilai Islam Kontra Radikalisme dalam Kurikulum di Madrasah .....	163
E. Internalisasi Nilai-nilai Kontra Radikalisme di Luar Kelas .....	169

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	175
B. Saran .....	176

**DAFTAR PUSTAKA**

<b>LAMPIRAN I</b>	<b>: TRANSKRIP WAWANCARA</b>
<b>LAMPIRAN II</b>	<b>: CATATAN OBSERVASI</b>
<b>LAMPIRAN III</b>	<b>: INVENTARISASI DOKUMENTASI</b>
<b>LAMPIRAN IV</b>	<b>: STRUKTUR ORGANISASI</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Struktur Kurikulum Peminatan Matematika dan Ilmu Alam MA Al-Asror .....	108
Tabel 3.2	Struktur Kurikulum Peminatan Ilmu-ilmu Sosial MA Al-Asror .....	109
Tabel 4.1	Pokok Bahasan Pendidikan Agama Islam Kontra Radikalisme .....	122
Tabel 4.2	Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Kontra Radikalisme .....	122
Tabel 4.3	Domain Pendidikan Agama Islam .....	166

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kurikulum PAI Kontra Radikalisme.....	174
--	-----

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang**

Radikalisme masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Kondisi ini bisa dilihat dari berbagai kasus gerakan radikalisme yang merebak dewasa ini. Serangkaian kasus kekerasan mengatasnamakan agama masih sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Perusakan rumah ibadah di Tolikara, penolakan terhadap kelompok yang berbeda, penolakan memakamkan jenazah di Jakarta, dan beberapa bom bunuh diri adalah beberapa kasus yang menyita perhatian publik. Kasus-kasus seperti ini menjadi bukti nyata bahwa gerakan radikalisme berbalut agama masih terus bermunculan.

Kasus gerakan radikalisme di Indonesia mengalami dinamika. Jika sebelumnya gerakan radikalisme merekrut anggota dewasa secara perorangan tanpa sepengetahuan pihak keluarga, beberapa hasil penelitian menyebut rekrutmen sudah menysasar kalangan usia remaja. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme bahwa sebanyak 63,6 persen pelaku radikalisme-terorisme dari lulusan Sekolah Menengah Atas.<sup>1</sup> Beberapa pelaku pengeboman memiliki rentang usia antara 18-25 tahun dan mulai

---

<sup>1</sup>Uni Lubis, "Fakta: Pelaku Tindak Pidana Terorisme Berusia Belia," diakses pada 5 Januari 2017, <http://www.rappler.com/indonesia/148572-fakta-pelaku-tindak-terorisme-masih-berusia-belia>.

direkrut serta dipersiapkan menjadi “pengantin” sejak usia antara 16-17 tahun.<sup>2</sup>

Setara Institut pernah melakukan survei terhadap pelajar sekolah menengah umum di Jakarta dan Bandung pada tahun 2015. Hasilnya 16,9 persen menyatakan bahwa mereka menganggap ISIS adalah pejuang-pejuang yang hendak mendirikan Negara Islam. Survei yang dilakukan oleh Wahid Foundation tahun 2016 menunjukkan dari 150 juta muslim di Indonesia, sekitar 7,7 persen atau 11,5 juta orang berpotensi bertindak radikal sedangkan 0,4 persen atau 600 ribu orang pernah terlibat.<sup>3</sup>

Temuan dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang yang menyebut ada pemahaman dan sikap keagamaan siswa SMA Negeri di Jawa Tengah dan DIY yang bersifat radikal. Rizieq Shihab (Pemimpin FPI) dan Bachtiar Nasir (Ketua Alumni Saudi Arabia se-Indonesia) menjadi urutan teratas idola sejumlah pelajar di beberapa SMA Negeri favorit di Jawa Tengah dan DIY. Penelitian itu juga menyebut beberapa siswa SMA Negeri setuju untuk mengubah dasar negara Pancasila, memilih pemimpin semata-mata berdasarkan kesamaan agama, serta adanya

---

<sup>2</sup>Nurhadi Sucahyo, “Hasil Survei di Jawa Tengah: Rizieq Shihab Tokoh Idola?” diakses pada 11 September 2017, <https://www.voaindonesia.com/a/hasil-survei-di-jawa-tengah-rizieq-shihab-tokoh-idola/3996991.html>

<sup>3</sup>Rakhmat Nur Hakim, “Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme,” diakses pada 5 Januari 2017, <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.on.indonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme?page=all>.

pemisahan secara tegas antara ikhwan dan akhwat dalam kegiatan keagamaan.<sup>4</sup>

Balai Litbang Agama Makassar (BLAM) tahun 2016 melakukan penelitian secara kuantitatif terhadap 1.100 peserta didik SMA/SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada potensi intoleransi dan radikalisme di kalangan pelajar SMA/SMK. Menurut hasil riset ini, 10 persen dari 1.100 siswa SMA/SMK yang menjadi responden memiliki potensi radikal. Mundur pada tahun 2010, Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta merilis hasil penelitian survey sebanyak 48,9% siswa sewilayah Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal.<sup>5</sup>

Berbagai temuan paham radikalisme dan terorisme terselip menjadi konten dalam materi ajar buku mata pelajaran agama. Dari sisi bahan ajar terdapat materi yang berpotensi menimbulkan radikalisme. Berdasarkan hasil penelitian Abu Rohmad, di dalam buku paket dan LKS bermunculan berbagai pernyataan yang dapat mendorong siswa membenci atau anti terhadap agama dan bangsa lain. Isu-isu seperti tafsir soal Yahudi dan Nasrani, kapitalisme Barat terhadap Islam, dan memilih pemimpin dari kalangan Yahudi dan Nasrani akan menjadi pintu masuk bagi munculnya sikap

---

<sup>4</sup>Iswidodo, "Mengejutkan, Rizieq Shihab dan Bachtiar Nasir Duduki Ranking Tertinggi," diakses pada 11 September 2017, <http://jateng.tribunnews.com/2017/03/31/mengejutkan-rizieq-shihab-dan-bachtiar-nasir-duduki-rangking-tertinggi>.

<sup>5</sup>Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2012), 160, diakses 5 Januari 2017, doi: 10.14421/jpi.2012.12.159-181.



permusuhan terhadap agama. Sikap ini menjadi salah satu akar paham radikalisme di kalangan umat Islam.<sup>6</sup>

Berbagai kasus di atas menunjukkan bahwa isu radikalisme masih perlu ditangani dengan serius. Tidak hanya dalam tataran hukum yakni menangkap para pelaku gerakan radikalisme. Namun perlu upaya penanganan radikalisme sampai pada tataran preventif. Hal ini agar paham radikalisme surut. Selain itu upaya preventif ini bertujuan agar pelaku tindak radikalisme berbalut agama tidak menular ke pribadi lain.

Thohir dalam jurnalnya mengutip makalah Azyumardi Azra yang dipresentasikan pada Workshop Memperkuat Toleransi melalui Institusi Sekolah tahun 2011 di Bogor. Azyumardi Azra menyebut salah satu penyebab radikalisme adalah pemahaman keagamaan yang sempit, literal, dan sepenggal-sepenggal terhadap ayat-ayat al-Qur'an.<sup>7</sup> Kaum radikal memahami teks agama tidak secara utuh dan tidak mempertimbangkan konteks zaman Nabi dengan zaman sekarang.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran dengan muatan agama, termasuk teks agama, di sekolah bisa menjadi dua mata pisau. Di satu sisi ada materi yang berpotensi

---

<sup>6</sup>Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo* 20 (2012), 109, diakses 5 Januari 2017, doi:<http://dx.doi.org/10.21580/ws.2012.20.1.185>.

<sup>7</sup>Muhammad Thohir, "Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2015): 175, diakses 5 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.521>.

memunculkan radikalisme seperti hasil penelitian Abu Rokhmad. Sementara di sisi yang lain, PAI juga bisa menjadi benteng kuat di sekolah dalam upaya melawan radikalisme. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam Islam pun terdapat beragam pemikiran yang jika tidak ditangani secara serius bisa menjadi pemantik munculnya perpecahan dalam tubuh Islam. BassamTibi menyebut perbedaan pemikiran serta fanatisme dalam berpikir turut menyumbang andil dalam munculnya konflik dalam beragama. Muaranya adalah tindakan radikalisme berbalut *jihadism* karena merasa paling benar.<sup>8</sup>

Melihat fenomena tersebut, penulis berpendapat guru berperan vital sebagai pendidik dan pengembang kurikulum. Abdul Rohman mengungkapkan peran guru menjadi kunci. kesuksesan pelaksanaan kurikulum. Kreativitas, kemampuan, kesungguhan, dan ketekunan guru menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum.<sup>9</sup>

Guru menjelaskan materi secara komprehensif agar peserta didik memiliki pemahaman yang utuh. Tujuannya agar salah satu penyebab timbulnya radikalisme bisa dicegah. Pendidik juga harus

---

<sup>8</sup>Bassam Tibi, "Religious extremism or religionization of politics? The Ideological foundations of political Islam", dalam *Radical Islam and International Security*, Hillel Frisch dan Efraim Inbar, (London: Routledge, 2008), PDF e-book, bab 1.

<sup>9</sup>Abdul Rohman, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 201.

sering mendengarkan nilai-nilai persatuan, kerukunan dan toleransi dalam menghadapi perbedaan pemikiran dalam Islam.

Tidak hanya guru, kepala sekolah dan pemimpin lembaga pendidikan dapat turut andil dalam upaya ini. Melalui kebijakan dan program yang dirumuskan, kepala sekolah dapat mengambil peran agar paham radikalisme tidak masuk. Pemimpin lembaga pendidikan dapat berupaya memberangus paham radikalisme melalui otoritas dan wewenangnya. Dengan sinkronisasi antar komponen sekolah ini harapannya paham radikalisme terus terkikis.

Melihat realita tersebut, pendidikan masih dianggap sarana efektif sebagai *problem solver* dalam isu radikalisme. Sekolah harus peka terhadap masalah ini dan menjadi garis depan pencegahan dan perlawanan terhadap radikalisme pada tataran preventif. Sekolah dapat mendesain dan mengembangkan kurikulum untuk melawan radikalisme. Pemahaman radikalisme dikonter dengan pemahaman agama yang ramah dan *rahmatan lil alamin*. Mata pelajaran PAI dapat menjadi jembatan dalam mewujudkan usaha tersebut. Oleh karena itu peran sekolah dalam menyusun dan mengimplementasikan pengembangan kurikulum PAI ke arah kontra radikalisme menjadi vital guna menangkal paham radikalisme.

Madrasah Aliyah (MA) Al-Asror adalah salah satu sekolah yang berbasis Islam di Kota Semarang. MA Al-Asror merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Badan Pelaksana

Penyelenggaraan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (BPPPMNU) dimana badan tersebut merupakan sayap dari organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU. Sebagai sekolah di bawah NU, MA Al-Asror memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai ideologi dan nilai-nilai agama yang dapat mengkonter pemahaman dan tindakan radikalisme sesuai dengan ideologi NU.

Terletak di sekitar Universitas Negeri Semarang (Unnes) menjadikan MA Al-Asror dekat dengan perubahan. Ini menjadi faktor sosiogeografis dipilihnya MA Al-Asror menjadi lokus dalam penelitian ini. Interaksi antara civitas akademika MA Al-Asror dengan mahasiswa cukup intens. Mahasiswa yang datang dari berbagai daerah dengan beragam latar belakang pemikiran keagamaan dan berbagai kegiatan keagamaan bisa menjadi pintu masuk pemahaman keagamaan yang beragam di lingkungan Al-Asror. Tidak menutup kemungkinan pemahaman radikalisme agama bisa turut masuk ke lingkungan MA Al-Asror.

Jonathan Stevenson mengemukakan salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam melawan radikalisme. Upaya tersebut adalah *counter argument*. Menurut Stevenson, perlu dilakukan upaya *counter argument* terhadap radikalisme dengan cara menghadirkan agama dalam perspektif perdamaian dan kemanusiaan.<sup>10</sup> MA Al-

---

<sup>10</sup>Jonathan Stevenson, "Counter-Terrorist Strategies," dalam *Radical Islam and International Security*, Hillel Frisch dan Efraim Inbar, (London: Routledge, 2008), PDF e-book, bab 12.

Asror menanamkan nilai-nilai kontra radikalisme seperti penekanan pemahaman Islam yang utuh, penanaman Islam *rahmatan lil alamin*, toleran, dan cinta damai.

MA Al-Asror berada satu kompleks dengan MTs, SMK, dan pondok pesantren. Kyai sebagai pucuk pemimpin pesantren turut tinggal di kompleks tersebut sehingga bisa terus memonitor beragam pemahaman keagamaan yang masuk. Hal ini menjadikan MA Al-Asror dapat menjadi benteng dari pemahaman dan tindakan radikalisme. Selain itu turut andil dalam mempertahankan identitas, nilai, dan pemahaman Islam yang toleran, cinta damai, serta *rahmatan lil alamin*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan MA Al-Asror Semarang dalam menangkal radikalisme melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan MA Al-Asror Semarang dalam menangkal radikalisme melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan:

1. Menambah khasanah ilmiah dalam ilmu pendidikan Islam khususnya berkaitan dengan pendidikan kontra radikalisme.

2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan.
3. Menjadi masukan, bahan dokumentasi historis, dan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna menangkal paham radikalisme di sekolah atau madrasah.
4. Agar masyarakat lebih peka dan paham mengenai fenomena gerakan radikalisme.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian yang dibahas dalam tesis difokuskan pada pembahasan upaya preventif terhadap radikalisme dilihat dari kurikulum mata pelajaran PAI yang dikembangkan di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian pustaka. Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, peneliti berusaha mengumpulkan karya-karya yang berhubungan dan mendukung, baik berupa buku, artikel, jurnal, atau tesis.

Karya-karya yang terkait dengan judul “Kurikulum PAI Kontra Radikalisme”, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Abu Rokhmad yang berjudul “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal.”<sup>11</sup>

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Beberapa guru mengakui adanya konsep Islam radikal yang mungkin menyebar di kalangan siswa karena kurangnya pengetahuan

---

<sup>11</sup>Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal,” *Jurnal Walisongo* 20 (2012), diakses pada 5 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/ws.2012.20.1.185>.

keagamaan; (2) Unit-unit kajian Islam di sekolah berkembang baik namun tidak ada jaminan adanya kekebalan dari radikalisme karena proses belajarnya diserahkan kepada pihak ketiga; (3) Di dalam buku rujukan dan kertas kerja terdapat beberapa pernyataan yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama atau bangsa lain. Beberapa strategi deradikalisasi yang dapat diimplementasikan yaitu deradikalisasi preventif, deradikalisasi preservatif terhadap Islam moderat, dan deradikalisasi kuratif.

2. Karya yang ditulis oleh Panji Futuh Rahman, Endis Firdaus, dan Wawan Hermawan yang berjudul “Penerapan Materi Deradikalisasi untuk Menanggulangi Radikalisme pada Ekstrakurikuler Keagamaan.”<sup>12</sup>

Karya ini merupakan penelitian tindakan pada ekstrakurikuler keagamaan DKM Nurul Khomsah di SMA Negeri 5 Bandung. Penelitian tindakan ini bertujuan menerapkan materi deradikalisasi untuk menanggulangi radikalisme pada ekstrakurikuler keagamaan sebagai upaya preventif terhadap penyebaran radikalisme di kalangan anak muda, khususnya SMA. Penelitian tindakan ini melalui 2 siklus dengan masing-masing siklus terdapat 2 tindakan dan untuk mengukur tingkat radikalisme tersebut digunakan

---

<sup>12</sup>Panji Futuh Rahman, Endis Firdaus, dan Wawan Hermawan, “Penerapan Materi Deradikalisasi untuk Menanggulangi Radikalisme pada Ekstrakurikuler Keagamaan,” *Jurnal Tarbiyah* 3 (2016), diakses 4 September 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.17509/t.v3i2.4518.g3143>

angket. Hasilnya penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa penerapan materi deradikalisasi dapat menanggulangi radikalisme pada ekstrakurikuler keagamaan. Disamping itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk diterapkan menjadi upaya antisipasi penyebaran radikalisme di kalangan siswa SMA dengan cara memberikan pemahaman inklusif kepada peserta didik sehingga mereka sadar bahwa pluralitas adalah sebuah keniscayaan.

3. Penelitian Syamsul Ma'arif yang berjudul "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai."<sup>13</sup>

Penelitian ini mendeskripsikan upaya yang dilakukan Pesantren Edi Mancoro dalam melawan radikalisme agama. Pesantren Edi Mancoro secara kontinyu menekankan sikap ekspresi positif seperti sikap toleran, moderat dan damai. Langkah berikutnya, Pesantren Edi Mancoro mencoba melakukan inisiatif pada perjumpaan antarbudaya dan iman. Selain itu Kiai dan pengasuh Pondok Pesantren Edi Mancoro telah melakukan reformasi kurikulum pesantren sebagai upaya rekonstruksi dengan melihat konteks ke-Indonesia-an dan mempertimbangkan kondisi masyarakat yang plural. Pesantren Edi Mancoro juga terus berpegang pada ideologi yang diselaraskan dengan kepentingan zaman dalam

---

<sup>13</sup>Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai," *Jurnal Ibda* 12 (2014), diakses 3 April 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.24090/ibda.v12i2.2014.pp198-209>



membangun damai dan menentang ajaran prinsip agama yang bersifat radikalisme dan terorisme serta terus berjalan dalam koridor syari'at Islam dan tidak menyalahi sunnahnya.

4. Penelitian Mukodi yang berjudul “Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama.”<sup>14</sup>

Penelitian Mukodi fokus pada upaya deradikalisasi agama Islam di Pondok Tremas. Melalui praktik budaya Pondok Tremas yang meliputi: budaya keilmuan, budaya keagamaan, budaya sosial dan budaya politik benih-benih deradikalisasi agama Islam disemaikan. Lebih lanjut penelitian ini menjelaskan bagaimana deradikalisasi agama di Pondok Tremas dirajut, dan dibingkai dalam praktik-praktik budaya keseharian. Hal itu, dilakukan agar generasi Islam dapat bijak dalam bersikap dan bertindak.

5. Jurnal berjudul “Pertemanan Sebaya sebagai Arena Pendidikan Deradikalisasi Agama” oleh Yusar.<sup>15</sup>

Jurnal ini menggambarkan arena pendidikan yang bertujuan untuk deradikalisasi, khususnya di antara kaum muda dengan kelompok sebaya mereka. Dalam banyak kasus, pemuda adalah sasaran utama radikalisme dan mereka sering

---

<sup>14</sup>Mukodi, “Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama,” *Jurnal Walisongo* 23 (2015), diakses 5 Januari 2017, doi: [http:// dx.doi.org/10.21580/ ws.2015.23.1.224](http://dx.doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.224).

<sup>15</sup>Yusar, “Pertemanan Sebaya sebagai Arena Pendidikan Deradikalisasi Agama,” *Jurnal Walisongo* 23 (2015), diakses 5 Januari 2017,doi: <http://dx.doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.229>.

dilakukan untuk gerakan radikal. Artikel ini dapat menawarkan kerangka teoritis teman sebaya yang mungkin dibangun untuk mempelajari deradikalisasi gerakan keagamaan. Dalam kehidupan teman sebaya, dibangun kekuatan untuk mengendalikan anggota untuk tidak bergabung dengan gerakan radikal.

6. Artikel Abdul Munip berjudul “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah.”<sup>16</sup>

Artikel ini menampilkan beberapa cara untuk menyebarkan paham radikalisme ini melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola, penerbitan majalah, booklet dan buku, dan melalui berbagai situs di internet. Akibatnya, radikalisme Islam telah memasuki sebagian besar sekolah di beberapa daerah. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka dapat membantu dalam menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan siswa yang bertentangan dengan tujuan pendidikan agama itu sendiri.

7. Penelitian Mahfud Junaedi yang berjudul “Pandangan dan Respon Guru Agama terhadap Gerakan Radikalisme ISIS, dan implikasinya dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI SD di Kec. Mijen Kota Semarang)”<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2012), diakses 5 Januari 2017, doi: 10.14421/jpi.2012.12.159-181.

<sup>17</sup>Mahfud Junaedi, “Pandangan dan Respon Guru Agama terhadap Gerakan Radikalisme ISIS, dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter

Penelitian ini berfokus pada pandangan dan respon guru PAI terhadap gerakan radikalisme ISIS yang saat ini menjadi isu dan perhatian global. Serta implikasi terkait pengaruh dari pandangan dan respon guru tersebut terhadap pembentukan karakter anak.

Beragam penelitian terdahulu bisa menjadi modal untuk penelitian ini. Penelitian ini menjadi penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kontra radikalisme melalui kurikulum mata pelajaran PAI. Lokus dari penelitian ini adalah MA Al-Asror Kota Semarang. Penelitian ini mengupas seperti upaya MA Al-Asror dalam menransfer nilai-nilai Islam yang disusun dalam rangka melawan radikalisme dengan menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin*, toleransi, moderasi, dan pemahaman Islam yang utuh. Serta bagaimana penerapannya di dalam dan di luar kelas sebagai suatu program pembelajaran di MA Al-Asror Semarang.

## **E. Kerangka Teori**

Berdasarkan regulasi yang diterapkan di Indonesia, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

---

Anak di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI SD di Kec. Mijen Kota Semarang)”, *Laporan Penelitian Individual*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>18</sup>

Al-Syaibany mendefinisikan kurikulum sebagai berikut

Segala pengalaman dan aktivitas-aktivitas pendidikan yang dikerjakan oleh murid-murid di bawah kelolaan sekolah dengan petunjuk daripadanya untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendaki, baik pengalaman-pengalaman dan aktivitas-aktivitas berlaku di dalam atau di luar sekolah.<sup>19</sup>

Hamalik memaknai pengertian kurikulum secara modern yang membawa implikasi tafsiran kurikulum secara luas. Kurikulum tidak hanya dimaknai sebatas mata pelajaran yang dipelajari di dalam kelas, tetapi menyangkut kegiatan dan pengalaman di luar sekolah yang dikenal dengan istilah ekstrakurikuler juga termasuk dalam pengertian kurikulum.<sup>20</sup>

Kurikulum dapat dimaknai sebagai upaya rekonstruksi sosial. Melalui lembaga pendidikan, dipersiapkan sebuah agenda pengetahuan dan nilai-nilai yang dapat menuntut peserta didik memperbaiki masyarakat melalui kebudayaan dan kegiatan praktik yang mendukung nilai yang diyakininya.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 butir 19.

<sup>19</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 485.

<sup>20</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5.

<sup>21</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 8.

Selain sebagai rekonstruksi sosial, kurikulum memiliki peranan konservatif. Salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada peserta didik selaku generasi muda.<sup>22</sup>

Beberapa ahli kurikulum menuturkan kurikulum terdiri dari beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut yakni: (a) Tujuan kurikulum, (b) Isi kurikulum atau materi pembelajaran, (c) Metode pembelajaran, (d) Evaluasi.<sup>23</sup>

Subandijah menyatakan *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak dipelajari dan tidak direncanakan secara detail tetapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.<sup>24</sup> Apple dalam Null menyatakan melalui *hidden curriculum* akan terbentuk sikap, nilai, dan keyakinan dari peserta didik, antara *hidden curriculum* dan *written curriculum* memiliki keterkaitan erat.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), 10.

<sup>23</sup>Lihat Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 4-6, Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 54-59, dan Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-dasar Memahami Hakikat Pendidikan Perspektif Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 217

<sup>24</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 27.

<sup>25</sup>Wesley Null, *Curriculum from Theory to Practice*, (Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers Inc, 2011), PDF e-book, bab 4.

Organisasi kurikulum terdiri dari tiga, yaitu: *subject matter curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*.<sup>26</sup> Drake menyebut perlu disusun sebuah kurikulum yang memuat pengetahuan yang terhubung satu sama lain, karena harus relevan dengan problema dewasa ini.<sup>27</sup> Beane membagi kurikulum terintegrasi dalam empat dimensi, yaitu integrasi pengalaman, integrasi sosial, integrasi pengetahuan, dan integrasi sebagai desain kurikulum.<sup>28</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI), menurut Muhaimin, adalah serangkaian pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik dalam upaya membentuk kesalehan atau kualitas pribadi dan membentuk kesalehan sosial. Kesalehan pribadi diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan bermasyarakat tanpa memandang perbedaan sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional.<sup>29</sup>

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 menyebut PAI di madrasah terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan

---

<sup>26</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 57.

<sup>27</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar*, terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Indeks, 2013), 11.

<sup>28</sup>James A. Beane, *Curriculum Integration Designing the Core of Democratic Education*, (New York Teachers College Press, 1997), 4

<sup>29</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, saling mengisi dan melengkapi.<sup>30</sup>

Radikalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti paham atau aliran dalam politik. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Sikap ekstrem dalam aliran politik.<sup>31</sup> Radikalisme bisa dimaknai sebagai paham dan tindakan. Radikalisme yang mengarah ke tindakan yang anarkis biasanya menghalalkan cara-cara kekerasan untuk memenuhi keinginan atau kepentingan. Syamsul Ma'arif menyebut radikalisme dalam tataran tindakan disebut terorisme.<sup>32</sup>

Mengenai gerakan radikalisme, Endang Turmudi membagi dalam 3 bentuk: *pertama*, gerakan yang sekadar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa harus mendirikan negara Islam. *Kedua*, memperjuangkan berdirinya Negara Islam Indonesia. *Ketiga*, kelompok yang ingin mewujudkan kekhalifahan Islam.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, bab VIII

<sup>31</sup>Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI Edisi V*, 2016, Aplikasi android versi 0.1.5 Beta.

<sup>32</sup>Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf," 201.

<sup>33</sup>Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 5.

Pendapat yang hampir sama diutarakan Qodir yang membagi menjadi tiga kategori, yaitu jihadis, reformis, dan rejeksionis.

Secara faktual radikalisme yang menjadi persoalan negara adalah yang berhubungan langsung dengan kegiatan keagamaan, meskipun radikalisme keagamaan masih memiliki varian atau tipologi tertentu, seperti radikalisme paham, pemikiran, dan sebuah gerakan. Maka yang dimaksud radikalisme dalam penelitian ini adalah radikalisme dalam tataran gerakan melawan negara yang erat kaitannya dengan teror ataupun kekerasan, baik verbal maupun fisik, terhadap warga negara dengan mengatasnamakan agama.

Melawan radikalisme bisa melalui berbagai upaya. Hasil penelitian terdahulu telah banyak menyebut berbagai upaya melawan radikalisme. Hasil penelitian terdahulu menjadi dasar pijakan teori dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu menyebut upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah timbulnya radikalisme diantaranya melalui nilai-nilai budaya, memaksimalkan peran ekstrakurikuler keagamaan di sekolah seperti rohis,<sup>34</sup> dan melakukan upaya preventif, preservatif terhadap Islam moderat, dan kuratif.

Jonathan Stevenson menyebut salah satu upaya melawan radikalisme dengan menggunakan *counter argument*. Cara ini lebih

---

<sup>34</sup>Rohis adalah singkatan dari Rohani Islam, merupakan bagian dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan pendukung dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bagian integral dari Kurikulum 2013. Dikutip dari Aji Sofanudin, "Aktivitas Keagamaan Siswa dan Jaringan Mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo," dalam *Jurnal Smart 3* (2017), diakses pada 8 September 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.18784/smart.v3i1.462.g285>



mementingkan dialog dan diskusi mengenai pemikiran daripada melawan secara kekerasan atau cara militer. Kebencian tidak dibalas kebencian, tetapi dengan kasih sayang. *Counter argument* perlu dilakukan untuk menghadirkan agama dalam perspektif perdamaian dan kemanusiaan.<sup>35</sup>

Alwi Shihab menuturkan nilai-nilai kontra radikalisme yakni menanamkan keseimbangan dalam beragama, penerimaan, moderasi, toleransi, dan keadilan dalam pola hubungan sosial dengan orang lain.<sup>36</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian yang dimaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Jonathan Stevenson, "Counter-Terrorist Strategies," dalam *Radical Islam and International Security*, Hillel Frisch dan Efraim Inbar, (London: Routledge, 2008), PDF e-book, bab 12.

<sup>36</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 257

<sup>37</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 3.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata. Tujuan studi kasus adalah memahami isu atau problem yang spesifik dari satu atau beberapa kasus untuk dipahami dengan baik dan secara mendalam.<sup>38</sup> Pendekatan ini digunakan untuk memahami hal yang unik di MA Al-Asror yakni upaya yang dilakukan MA Al-Asror melalui kurikulum mata pelajaran PAI dengan cara mendeskripsikan dalam kata-kata dengan menggunakan berbagai metode tertentu.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat berlangsungnya penelitian ini adalah MA Al-Asror Semarang di Jalan Legoksari Raya No. 2 Patemon, Gunungpati, Kota Semarang. Adapun waktu penelitian selama dua bulan terhitung sejak 31 Juli 2017 s.d. 30 September 2017.

## **3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah segala yang ada di lapangan yang diambil dari informan dengan teknik tertentu untuk menjawab masalah yang dirumuskan melalui informan kunci. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Pengambilan teknik ini digunakan untuk

---

<sup>38</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, tej. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 137.

mengarahkan pengumpulan data sesuai kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.

Penggunaan sampel *purposive* ini memberi kebebasan peneliti untuk menetapkan sampel, sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang dimaksudkan bukanlah sampel yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi.<sup>39</sup>

Data diperoleh dari informan yaitu pengurus yayasan, kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik MA Al-Asror Semarang. Teknik pengumpulan yang digunakan menggunakan teknik *snow ball* (bola salju). Sumber data tersebut diambil untuk menjawab permasalahan tentang upaya MA Al-Asror dalam menyusun kurikulum mata pelajaran PAI ke arah kontra radikalisme yang mencakup tujuan kurikulum, materi pembelajaran, media, strategi pembelajaran, dan evaluasi, serta penerapannya baik di dalam kelas dan di luar kelas.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga

---

<sup>39</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 165-167.

dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>40</sup> Wawancara yang digunakan yakni wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan sebelumnya telah disiapkan instrumen wawancara. Hasil wawancara direkam kemudian diolah sebagai informasi penting dalam penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi standar yang menggunakan petunjuk umum wawancara dan kombinasi antara wawancara terpimpin dan tidak terpimpin. Dengan teknik ini, peneliti menggunakan beberapa pertanyaan, tetapi dalam waktu yang bersamaan peneliti juga mengajukan pertanyaan secara bebas dan tidak harus berurutan tergantung situasi dan kondisinya.<sup>41</sup> Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data tentang profil sekolah, fenomena gerakan radikalisme sebagai prolog, upaya melawannya, komponen-komponen kurikulum, dan implementasi di dalam kelas dan di luar kelas.

Adapun informan yang diwawancarai yaitu kepala MA Al-Asror yakni Slamet Hidayat, M.Pd.I. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni Almaunatul

---

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 317.

<sup>41</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 135.

Khafidhoh, M.Pd.I -guru Al-Qur'an Hadits, Mustaghfirin, S.Ag-guru Akidah Akhlak, Mukhaeromin, B.A -guru Fikih, dan Sya'roni, S.Pd. guru Sejarah Kebudayaan Islam. Peserta didik yakni Rifqi Ramadhan. Pengurus yayasan yakni Yasin. Masyarakat sekitar MA Al-Asror yakni Nurkholis. Informan peserta didik dan masyarakat peneliti gunakan sebagai *crosscheck* data dari hasil wawancara kepada informan utama.

Wawancara kepada seluruh informan dilakukan sebanyak enam kali. Hal ini dikarenakan menyesuaikan jadwal dari para informan yang tidak memungkinkan satu waktu. Peneliti mewawancarai satu persatu informan untuk mendapatkan hasil wawancara yang mendalam.

b. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>42</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran dan pemberian pengalaman kepada peserta didik dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Melalui metode ini, peneliti datang langsung ke lokasi melakukan partisipan yang tidak lengkap, yakni pengamatan terhadap objek secara langsung, namun

---

<sup>42</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

peneliti tidak ikut terlibat secara lengkap dalam kegiatan tersebut. Observasi jenis ini dipilih karena jika peneliti ikut terlibat langsung secara lengkap dalam kegiatan dikhawatirkan akan mengganggu proses kegiatan, peneliti memosisikan diri sebagai pengamat kegiatan dan tidak ikut melakukan kegiatan secara langsung.<sup>43</sup>

Peneliti datang ke lokasi enam kali menyesuaikan jadwal wawancara dengan informan. Selama enam kali datang itulah proses pengamatan juga dilaksanakan. Data yang diperoleh melalui metode ini adalah proses pembelajaran mata pelajaran PAI, kegiatan di luar kelas, dan fenomena-fenomena di lingkungan MA Al-Asror.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang dibutuhkan, peneliti melakukan studi terhadap dokumen sekolah yang berhubungan dengan kurikulum. Metode dokumentasi yaitu metode pengambilan atau pengumpulan data dari objek penelitian dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis ataupun dokumen yang ada.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 127.

<sup>44</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 81.

Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang profil sekolah seperti sejarah, visi misi, struktur organisasi, data anggota sekolah, dan sarana prasarana. Metode dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data tentang kurikulum seperti berbagai regulasi yang jadi pedoman, dokumen kurikulum yang disusun guru seperti prota, promes, silabus, RPP, dan bahan ajar. Dokumentasi juga digunakan untuk melakukan kroscek data dari hasil wawancara dan observasi.

## **5. Teknik Analisis Data**

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Creswell menerangkan cara dalam menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan, sebagai berikut:

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.<sup>45</sup>

Penelitian lapangan merupakan penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang terfokus pada suatu fenomena-fenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan diteliti. Secara umum, terdapat tiga tahap

---

<sup>45</sup>Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, 251.

dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ezmir<sup>46</sup>, penjelasannya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan merangkul, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>47</sup> Hasil pengambilan data melalui teknik pengambilan data dipilih dan dipilah hanya yang terkait dengan rumusan masalah yang ditentukan. Data yang tidak ada kaitannya dengan rumusan masalah dibuang sehingga memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan langkah selanjutnya.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang telah diperoleh dari lapangan disusun dan diorganisir sesuai dengan tema terkait dengan rumusan masalah. Misal upaya yang dilakukan MA Al-Asror dilihat dari nilai-nilai kontra radikalisme yang diajarkan, dimasukkan dalam proses pembelajaran, arah pengembangan ke Islam berbasis *rahmatan lil alamin*, moderasi Islam, Islam berbasis NKRI, dan lain-lain.

---

<sup>46</sup>Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 129-135.

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 338.



Penyajian data sesuai dengan tema akan mempermudah dalam memahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah lanjutan dari reduksi data, dan display data. Data yang telah direduksi dan ditampilkan berdasarkan tema dapat memudahkan ke arah penarikan kesimpulan seperti apa upaya MA Al-Asror dalam mencegah paham dan gerakan radikalisme muncul di lingkungan sekolah.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana upaya MA Al-Asror transfer nilai-nilai kontra radikalisme melalui Pendidikan Agama Islam, kemudian dianalisis bagaimana upaya tersebut menjadi tindakan preventif sebagai upaya mengkonter radikalisme yang mengarah pada tindakan kekerasan mengatasnamakan agama.

## 6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, salah satu kegiatan yang sangat penting adalah pengecekan data. Pengecekan data dilakukan dengan mendasarkan pada empat kriteria, yakni derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*). Empat kriteria tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 173-175

a. Derajat Keterpercayaan (credibility).

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti merupakan instrumen penelitian. Hal ini menyebabkan terjadinya bias ketika melakukan penelitian di lapangan. Oleh karena itu, perlu adanya pengujian derajat kepercayaan terhadap data-data yang diperoleh. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah yang didapat telah sesuai dengan kejadian sebenarnya atau tidak. Derajat kepercayaan ini digunakan untuk memenuhi kriteria atau nilai kebenaran yang bersifat *emic*, baik bagi pembaca maupun subyek yang diteliti.

Pengecekan derajat kepercayaan dalam penelitian ini melalui empat cara, yaitu: (1) pengamatan dilakukan secara terus menerus (*persistent observation*), (2) triangulasi sumber data dan metode, teori atau ketentuan, (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*), (4) pengecekan tentang kecukupan referensi (*referential adequacy checks*).

Pengamatan terus menerus (*persistent observation*) dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara observasi berulang-ulang terkait dengan fokus penelitian, yakni kegiatan di dalam kelas, di luar kelas, dan fenomena-fenomena yang terjadi di MA Al-Asror.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode dan teori atau ketentuan yang

berlaku. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan lainnya. Misalnya hasil wawancara dengan kepala MA dikroscek dengan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak. Triangulasi metode dilakukan dengan cara memanfaatkan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan observasi, dan dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

Pengecekan data dengan teori atau ketentuan yang berlaku dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara teori atau ketentuan yang berlaku dengan praktik. Dalam penelitian ini apakah nilai-nilai kontra radikalisme yang ditanamkan sudah sesuai dengan teori. Apakah nilai tersebut sudah diinternalisasikan dalam kurikulum PAI sudah sesuai dengan teori.

b. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan (*transferability*) dalam penelitian kualitatif dapat dicapai karena adanya kesamaan antara konteks pemberi informasi dengan penerima. Untuk melakukan hal tersebut peneliti menyediakan data deskriptif secukupnya dalam membuat kesimpulan

penemuan. Penemuan yang didapatkan bukanlah bagian dari uraian rinci

c. Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan (*dependability*) digunakan untuk menghindari beberapa kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penelitian, peneliti mempertimbangkan pemeriksaan data tersebut dengan cara memperhatikan faktor-faktor lainnya yang berhubungan dalam konteks pemeriksaan data.

d. Kepastian (*confirmability*)

Kepastian atas kesahihan data yang diperoleh secara objektif tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan seseorang. Jika data tersebut telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang maka dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada datanya.

## BAB II

### Kurikulum PAI Kontra Radikalisme

#### A. Kurikulum

##### 1. Pengertian Kurikulum

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pengertian kurikulum, yakni pada pasal 1 butir 19 yang berbunyi: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>1</sup>

Istilah kurikulum digunakan pertama kali di dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno. Kurikulum dari kata *curir* atau *curere*, yang diartikan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kata “*curriculum*” berasal dari bahasa Latin yang artinya “*racecourse*”, yakni “*the relatively standardized ground covered by students in their race toward the finish line.*” Kata “*curere*” yang berasal dari bahasa Latin lebih bermakna “*running of the race*” daripada “*racecourse*”.<sup>2</sup>

Nasution dalam Hamalik membedakan pengertian kurikulum menjadi dua, yakni tradisional dan modern. Dalam arti tradisional, kurikulum merupakan sejumlah mata

---

<sup>1</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 butir 19.

<sup>2</sup>Abdul Rohman, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 60.

pelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat. Sedangkan dalam arti modern kurikulum merupakan pengalaman, kegiatan, dan pengetahuan peserta didik baik di kelas atau di luar selama dalam bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru.<sup>3</sup>

Hamalik menyebut pengertian dalam arti modern membawa implikasi tafsiran kurikulum secara luas. Kurikulum tidak hanya dimaknai sebatas mata pelajaran yang dipelajari di dalam kelas, tetapi menyangkut kegiatan dan pengalaman di luar sekolah yang dikenal dengan istilah ekstrakurikuler juga termasuk dalam pengertian kurikulum.<sup>4</sup>

Dalam perkembangannya, definisi kurikulum modern terdapat perbedaan definisi yang beragam. Saylor, Alexander, dan Lewis mengatakan “*Curriculum as a plan for providing sets of learning opportunities for person to be educated.*” (Kurikulum sebagai sebuah rencana untuk menyediakan berbagai seperangkat kesempatan belajar bagi seseorang untuk dididik).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 3-5.

<sup>4</sup> Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 5.

<sup>5</sup>Saylor, J.G dkk, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, (New York: Holt Rinehart and Winston, 1981), 8.

David Pratt memberikan definisi “*a curriculum is an organized set of formal educational and/or training intentions. The scope of the term varies from a curriculum for a small unit within a single subject to a multi-year sequence that includes several academic subjects.*” (Kurikulum adalah seperangkat tujuan atau niat yang terorganisir dari pendidikan dan/atau pelatihan formal. Ruang lingkup kurikulum adalah unit kecil dalam satu subjek untuk beberapa tahun yang mencakup beberapa mata pelajaran akademik).<sup>6</sup>

Pratt juga memberikan penjelasan dari perumusan definisi di atas, (1) kurikulum adalah sebuah tujuan atau rencana yang dituangkan dalam sebuah format, (2) kurikulum bukan sebuah aktifitas, tetapi rencana, (3) kurikulum mengandung banyak jenis isi seperti siswa akan belajar apa, materi, sampai evaluasi, (4) kurikulum sebagai sebuah set yang terorganisir, kurikulum berisi hubungan dari berbagi elemen (objek, konten, evaluasi dll) yang terintegrasi, dengan kata lain, kurikulum adalah sebuah sistem.<sup>7</sup>

Ralp Tyler dalam Wiles dan Boundi mendefinisikan kurikulum sebagai “*all of the learning of students which is planned by and directed by the school to attain its educational goals*” (semua pelajaran peserta didik yang direncanakan dan

---

<sup>6</sup>David Pratt, *Curriculum Design and Development*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1980), 4.

<sup>7</sup>Pratt, *Curriculum Design and Development*, 4.

dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya).<sup>8</sup>

Raihani memberi definisi “*Curriculum is a set of experiences that students undertake with the guidance of the school, in order to achieve the goals of their school*” (Kurikulum adalah seperangkat pengalaman yang siswa melakukan dengan bimbingan sekolah, untuk mencapai tujuan sekolah mereka).<sup>9</sup>

Deighton berpendapat:

*Curriculum includes the goals, objectives, content, processes, resources, and mean of evaluation of all the learning experiences planed for pupils both in and out of the school and community through classroom instruction and related program for example, field trips, library program, work experience education, guidance, and extra classroom activities.* (Kurikulum mencakup tujuan, sasaran, konten, proses, sumber daya, dan evaluasi dari semua pengalaman belajar yang direncanakan untuk peserta didik baik dalam atau di luar sekolah dan masyarakat melalui instruksi kelas dan program yang terkait misalnya, kunjungan lapangan, program perpustakaan, pekerjaan pendidikan pengalaman, bimbingan, dan kegiatan kelas ekstra).<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Jon Wiles & Joseph Boundi, *Curriculum Development: A Guide to Practice*, fourth edition, (New York: Macmillan Publishing Company, 1993), 10.

<sup>9</sup>Raihani, *Curriculum Constructionin the Indonesian Pesantren*, (Berlin: Lambert Academic Publishing, 2010), 12.

<sup>10</sup>Lee C. Deighton, *The Encyclopedia of Education*, vol. 2, (New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1971), 564.



Kurikulum menurut Saylor dan Alexander dalam Oliva,

*The school curriculum is the total effort of the school to bring about desired outcomes in the school and in out of school situation. The curriculum is the sum total of the school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground or out of school.* (Kurikulum sekolah adalah upaya total sekolah untuk membawa hasil yang diinginkan di sekolah dan di luar situasi sekolah. Kurikulum adalah keseluruhan upaya sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran, baik di kelas, di tempat bermain atau keluar dari sekolah).<sup>11</sup>

Ilmuwan Islam turut menyumbang pemikirannya tentang kurikulum, Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menyebut kurikulum sebagai *manhaj* atau jalan terang yang dilalui pendidik dengan orang-orang yang dididik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.<sup>12</sup> Jalan terang yang dimaksud dalam bidang pendidikan meliputi semua unsur proses pendidikan dan unsur rencana pendidikan yang diikuti oleh pendidik dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya.<sup>13</sup>

Al-Syaibany mendefinisikan kurikulum sebagai berikut

Segala pengalaman dan aktivitas-aktivitas pendidikan yang dikerjakan oleh murid-murid di bawah kelolaan sekolah dengan petunjuk daripadanya untuk mencapai

---

<sup>11</sup>Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, (New York: Harper Collins, 1992), 6.

<sup>12</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 478.

<sup>13</sup>Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 488.

tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendaki, baik pengalaman-pengalaman dan aktivitas-aktivitas berlaku di dalam atau di luar sekolah.<sup>14</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, al-Syaibany menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus memuat ciri-ciri sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Menonjolkan pendidikan agama dan akhlak
- b. Mempertimbangkan pengembangan menyeluruh dari pribadi siswa baik jasmani, akal, dan rohani
- c. Mempertimbangkan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, antara dunia dan akhirat
- d. Memperhatikan seni.
- e. Memperhatikan perbedaan kebudayaan dan perbedaan individu.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah alat penting untuk mencapai tujuan sekolah melalui program-program yang telah dirancang. Program-program tersebut berisi konten dan pengalaman yang diberikan secara bertahap pada peserta didik dalam bimbingan guru dan pihak sekolah. Kurikulum tidak sebatas pada apa yang tertulis dalam dokumen. Kurikulum juga mencakup segala kegiatan yang terjadi secara nyata baik di dalam atau di luar kelas seperti pertunjukan drama, pertandingan olahraga,

---

<sup>14</sup>Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 485.

<sup>15</sup>Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, 489-518.

kemampuan baris berbaris asalkan masih dalam naungan sekolah.

## 2. **Komponen Kurikulum**

Komponen kurikulum menurut Subandijah, meliputi lima hal, yaitu 1) komponen tujuan, 2) komponen isi/materi, 3) komponen media (sarana prasarana), 4) komponen strategi, 5) komponen proses belajar mengajar.<sup>16</sup> Sedangkan Abdullah Idi mengemukakan ada enam komponen, yakni 1) komponen tujuan, 2) komponen isi dan struktur program/materi, 3) komponen media/sarana-prasarana, 4) komponen strategi belajar mengajar, 5) komponen proses belajar mengajar, 6) komponen evaluasi/penilaian.<sup>17</sup> Sementara Mahfud Junaedi menyebut kurikulum terdiri dari 4 komponen: 1) tujuan, 2) isi, 3) metode atau proses belajar mengajar, dan 4) evaluasi.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disarikan komponen kurikulum secara garis besar sebagai berikut:

### a. Tujuan kurikulum

Tujuan kurikulum yang akan dicapai mengacu pada tujuan pendidikan yang jika diurutkan terdapat tujuan

---

<sup>16</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 4-6.

<sup>17</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), 54-59.

<sup>18</sup>Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-dasar Memahami Hakikat Pendidikan Perspektif Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 217.

pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.<sup>19</sup>

Secara garis besar, Pratt menyebut tujuan kurikulum adalah menumbuhkan karakter, meningkatkan kemampuan di berbagai bidang untuk bekal manusia dalam menjalani hidup. Jadi tujuan kurikulum adalah aktualisasi manusia dalam menghadapi zaman.<sup>20</sup>

b. Materi pembelajaran

Komponen isi/materi berkenaan dengan pengetahuan, jenis pengalaman dan jenis belajar apa yang akan diberikan kepada peserta didik. Mudlofir menyebut beberapa kriteria isi kurikulum, yaitu: 1) sesuai, tepat, dan bermakna bagi perkembangan siswa, 2) mencerminkan realita sosial, 3) mengandung aspek intelektual, moral, sosial, dan *skills* secara integral, 4) berisikan bahan pelajaran yang jelas, 5) menunjang tercapainya tujuan pendidikan.<sup>21</sup>

c. Media atau sarana prasarana

Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta

---

<sup>19</sup>Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 54-57.

<sup>20</sup>Pratt, *Curriculum Design and Development*, 161.

<sup>21</sup>Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 11.

didik.<sup>22</sup> Oleh karena itu pemanfaatan media sangat diperlukan. Selain itu ketepatan dalam menggunakan media akan lebih banyak membantu dalam upaya mencapai tujuan yang dirumuskan.

d. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran dipahami sebagai cara yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Strategi diaplikasikan oleh pendidik terhadap peserta didik sejak proses perencanaan pembelajaran sampai proses evaluasi.<sup>23</sup> Metode pembelajaran adalah suatu cara menyampaikan pesan yang ada dalam kurikulum. Metode pembelajaran berfokus pada bagaimana menyampaikan materi atau isi kurikulum kepada peserta didik secara efektif.<sup>24</sup>

Ada beberapa istilah yang sering keliru dalam mengartikan, yakni model, pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik. Lift Anis Ma'sumah menjelaskan beberapa istilah tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah yang hampir serupa.

Pendekatan adalah sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Strategi merupakan pola umum dari aktifitas guru-peserta didik dalam perwujudan proses

---

<sup>22</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 5.

<sup>23</sup>Idi, *Pengembangan Kurikulum*, 58.

<sup>24</sup>Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 227.

pembelajaran. Metode adalah cara yang ditetapkan sebagai hasil dari kajian strategi. Teknik dan taktik adalah penjabaran dari metode. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan metode. Taktik yaitu gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.<sup>25</sup>

Pendidik perlu memahami menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat serta memahami berbagai kepribadian dan karakter yang dimiliki anak didik.

e. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang berjalannya sesuatu untuk menentukan keputusan. Evaluasi dilakukan setelah berjalannya program untuk dinilai kemudian hasilnya menjadi dasar menentukan langkah berikutnya. Apakah menghentikan, melanjutkan, atau merevisi. Selain itu digunakan dalam menyusun kebijakan yang terkait dengan program.<sup>26</sup>

### 3. Peran Guru dalam Kurikulum

Sebagai elemen dari sistem sosial sekolah, guru terikat nilai-nilai dalam pelaksanaan tugas profesional di sekolah.

---

<sup>25</sup>Lift Anis Ma'sumah, *Model Conacc Learning*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015

<sup>26</sup>Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 137.

Mengajar, membimbing, dan menerapkan kurikulum dalam pembelajaran di kelas. Guru menjadi faktor penting dalam menentukan apakah kurikulum berhasil atau tidak. Ansyar menyebut alasannya karena penerapan kurikulum mengubah kebiasaan, persepsi, metode pengajaran, dan praktik pendidikan yang sudah rutin dilakukan guru di sekolah.<sup>27</sup>

Guru adalah aktor utama perubahan kurikulum, tetapi tidak hanya guru seorang yang memegang peranan penting. Elemen luar sekolah seperti masyarakat, orangtua, persatuan guru, dan lain-lain juga turut andil. Perubahan kurikulum mencakup pula perubahan sistem sosial sekolah, bersamaan individu guru, karena suatu perubahan akan berdampak pada warga sekolah lain.

Jadi, dalam menerapkan sebuah kurikulum diperlukan kerjasama antara individual dan kelompok sosial sekolah. Mempertimbangkan peran guru dalam kurikulum penting dilakukan. Ansyar berpendapat keberhasilan sebuah kurikulum semakin terbuka jika dilakukan melalui perencanaan yang mempertimbangkan guru sebagai bagian penting perubahan sekolah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Mohammad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 424.

<sup>28</sup>Mohammad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, 424.

Mengenai peran guru dalam kurikulum, Syafruddin Nurdin dan Andriantoni menyatakan:

Seberapapun bagusnya kurikulum (*official*) hasil sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga siswa dalam kelas (aktual). Salah satu indikator keberhasilan guru dan dosen adalah dapatnya ia mewujudkan kurikulum ideal (potensial, *official curriculum*) menjadi kurikulum aktual (*real curriculum*) dalam pembelajaran di kelas.<sup>29</sup>

Di tangan gurulah kurikulum dijabarkan, dikembangkan, diperluas, sehingga dapat ditransformasikan kepada siswa dalam pembelajaran. Melalui kepiawaian guru, kurikulum memiliki makna dan nilai. Artinya, melalui guru nilai yang terkandung dan aktualisasi serta transformasi nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kurikulum dapat disampaikan kepada siswa.

Nurdin dan Andriantoni mengemukakan fungsi dan peran guru terkait dengan kurikulum: (1) memperkaya kurikulum, (2) meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan, tuntutan dan perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, serta (3) menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.<sup>30</sup>

Senada dengan Nurdin dan Andriantoni, Abdul Rohman mengungkapkan peran guru menjadi kunci. kesuksesan

---

<sup>29</sup>Syafruddin Nurdin dan Andriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press: 2016), 62.

<sup>30</sup>Syafruddin Nurdin dan Andriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 68.



pelaksanaan kurikulum. Kreativitas, kemampuan, kesungguhan, dan ketekunan guru menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Jika dikaitkan dengan komponen kurikulum pada poin sebelumnya, guru diharapkan mampu menjelaskan kepada siswa-siswanya tentang apa yang akan dicapai dalam pembelajaran (tujuan).

Guru membantu mengarahkan siswa memilih pengalaman belajar (*learning experiences*) yang diperlukan oleh siswanya. Guru harus bisa memilih strategi pembelajaran yang mampu mengondisikan siswa untuk belajar secara bersemangat. Guru juga harus bisa membantu untuk mengevaluasi pengalaman belajar siswa.<sup>31</sup>

#### 4. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah penyusunan secara terstruktur mengenai rencana program sekolah, proses belajar, dan serangkaian pengalaman yang akan diberikan kepada peserta didik.<sup>32</sup> Hamalik mengemukakan beberapa bentuk organisasi kurikulum, yakni, kurikulum mata pelajaran, kurikulum dengan mata pelajaran berkorelasi, kurikulum bidang studi, kurikulum terintegrasi, dan kurikulum inti.<sup>33</sup> Sedangkan Subandijah membagi menjadi tiga, yaitu: *subject*

---

<sup>31</sup>Abdul Rohman, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 201

<sup>32</sup>Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 22.

<sup>33</sup>Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 155.

*matter curriculum*, *correlated curriculum*, dan *integrated curriculum*.<sup>34</sup>

Pertama, kurikulum mata pelajaran atau *subject matter curriculum* merupakan bentuk kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran secara terpisah-pisah. Ciri khas yang paling mencolok adalah antara mata pelajaran yang satu dan lainnya menjadi terpisah dan tidak memiliki kaitan. Hamalik menyebut ini sebagai bentuk kurikulum yang masih tradisional.<sup>35</sup>

Kedua, *correlated curriculum* adalah mengelompokkan beberapa mata pelajaran atau bahan kurikulum yang seiring, yang bisa secara dekat berhubungan. Dasarnya adalah upaya perbaikan dari organisasi kurikulum yang pertama. Hal ini memandang bahwa beberapa mata pelajaran memiliki karakteristik yang sama sehingga dapat digabung.<sup>36</sup>

Ketiga, *integrated curriculum*, dalam bentuk ini batas-batas semua mata pelajaran sudah tidak terlihat lagi karena sudah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit. Jadi semua mata pelajaran sudah terpadu menjadi kesatuan dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 57.

<sup>35</sup>Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 155.

<sup>36</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 57.

<sup>37</sup>Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, 158.

## 5. Kurikulum Terintegrasi

Secara umum, integrasi kurikulum adalah menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan cara tertentu. Drake menyebut gagasan ini berargumen bahwa kurikulum integrasi sebagai upaya untuk menarik minat siswa. Caranya adalah kurikulum harus bisa diterapkan dalam dunia nyata. Karena dunia nyata tidak dipisahkan ke dalam disiplin-disiplin ilmu, maka harus disusun sebuah kurikulum yang memuat pengetahuan yang terhubung satu sama lain.<sup>38</sup>

Guru dapat memahami integrasi kurikulum dalam berbagai model, cara, dan implementasi sesuai dengan konteks dan lingkungan. Bentuk pengintegrasian bisa dalam bentuk menghubungkan beberapa mata pelajaran melalui satu konsep atau tema universal, atau bisa juga mengintegrasikan beberapa keahlian.<sup>39</sup>

Drake menyebut alasan perlunya mengintegrasikan kurikulum, yakni mempertimbangkan *multiple intelligences* siswa. Artinya tidak hanya IQ saja yang terus diasah. Kepekaan terhadap masalah dan isu sosial juga harus ditanamkan. Alasan berikutnya adalah tantangan abad 21.

Di zaman internet seperti saat ini, terjadi ledakan informasi dan pengetahuan serta perkembangan zaman dan

---

<sup>38</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar*, terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Indeks, 2013), 11.

<sup>39</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi...*, 9

teknologi. Hal ini menuntut pendidikan harus berbeda dengan zaman para guru ketika sekolah atau kuliah. Ini menjadi alasan untuk mengadopsi sebuah pendekatan yang tidak berupaya untuk mengajarkan segala sesuatu dalam beberapa kotak mata pelajaran. Untuk satu hal, kurikulum harus relevan dengan permasalahan dan tantangan yang dihadapi peserta didik.<sup>40</sup>

Beane membagi kurikulum terintegrasi dalam empat dimensi, yaitu integrasi pengalaman, integrasi sosial, integrasi pengetahuan, dan integrasi sebagai desain kurikulum.

a. Integrasi pengalaman

Tiap individu memiliki gagasan masing-masing tentang diri sendiri dan sekitarnya. Gagasan ini berupa persepsi, kepercayaan, nilai, dan sebagainya yang dibangun dari pengalaman individu. Pengalaman ini dapat dipelajari dan dijadikan pedoman bagi individu tersebut, individu lain, maupun secara sosial ketika menghadapi masalah, isu sosial, dan situasi lain di masa depan. Pengalaman yang sudah melekat dalam diri masing-masing ini dapat diatur secara dinamis sebagai salah satu cara untuk menangani satu masalah.

Beane menyebut pembelajaran integratif yang melibatkan pengalaman menjadi bagian dari pengalaman belajar yang tak terlupakan. Integrasi pengalaman bisa

---

<sup>40</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi*, 13

dikondisikan dalam dua cara: pertama, pengalaman baru terintegrasi ke dalam skema yang akan dipelajari. Kedua, mengintegrasikan pengalaman masa lalu untuk membantu kita dalam situasi masalah baru.<sup>41</sup>

b. Integrasi sosial

Dimensi ini bertumpu pada penyusunan kurikulum seputar masalah pribadi dan sosial lalu diintegrasikan dengan pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik. Penyusunan model ini juga membantu menciptakan pengaturan kelas yang demokratis sebagai konteks integrasi sosial.

Beane melihat ada persoalan disintegrasi antara pengetahuan yang diterima peserta didik dengan persoalan yang dihadapi di sosial masyarakat. Melalui integrasi jenis ini, Beane ingin menjadikan peserta didik mengerti mengenai hal-hal yang terjadi dan menjadi sistem di masyarakat, seperti tata kelola, partisipasi kolaboratif, dan pengambilan keputusan.<sup>42</sup>

c. Integrasi ilmu pengetahuan

Pengetahuan adalah instrumen penting dalam pembelajaran. Idealnya bersifat dinamis bagi individu dan kelompok untuk digunakan dalam menghadapi

---

<sup>41</sup>James A. Beane, *Curriculum Integration Designing the Core of Democratic Education*, (New York Teachers College Press, 1997), 4

<sup>42</sup>James A. Beane, *Curriculum Integration...*, 6

masalah. Pengetahuan adalah semacam kekuatan yang dapat membantu seseorang untuk mengendalikan hidup mereka sendiri.

Beane berpendapat, ketika pengetahuan dilihat hanya sebagai potongan informasi dan keterampilan yang diatur oleh disiplin ilmu atau mata pelajaran yang terpisah, maka kekuatannya akan terbatas. Individu akan melihat masalah hanya dari apa yang diketahui berdasarkan subjek atau disiplin tertentu. Namun ketika siswa memiliki pengetahuan yang terintegrasi, siswa menggunakan kacamata yang lebih luas dan berbagai pengetahuan lalu menghubungkannya untuk mengatasi masalah.<sup>43</sup>

d. Integrasi sebagai desain kurikulum

Jenis ini integrasi sudah mengacu pada *written curriculum*. Desain ini memiliki beberapa fitur; Pertama, kurikulum disusun berdasarkan masalah dan isu yang berkaitan dengan kepentingan pribadi dan sosial di dunia nyata. Kedua, pengalaman belajar direncanakan untuk mengintegrasikan pengetahuan terkait dalam konteks pengorganisasian. Ketiga, pengetahuan dikembangkan dan digunakan untuk menangani permasalahan yang saat ini sedang dipelajari daripada mempersiapkan beberapa tes atau tingkat kelas nanti.

---

<sup>43</sup>James A. Beane, *Curriculum Integration...*, 7

Akhirnya, penekanan dimensi ini pada penyusunan rencana kegiatan yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman, kemudian diintegrasikan ke dalam sebuah skema atau rancangan yang bertujuan sebagai proses pemecahan masalah.<sup>44</sup>

Drake menyebut tingkatan integrasi yang disusun dalam hierarkis. Tingkatan tersebut yakni fusi, multidisipliner, interdisipliner, transdisipliner. Fusi adalah langkah pertama pada tangga integrasi. Pengetahuan baru difusikan ke dalam kurikulum yang sudah ada. Misalkan kesadaran lingkungan, pendidikan karakter, dan teknologi difusikan ke dalam area mata pelajaran di semua jenjang. Titik berangkat pendekatan ini ada dalam kehidupan sekolah.<sup>45</sup>

Pendekatan kedua adalah multidisipliner. Dalam pendekatan ini, guru tidak perlu membuat banyak perubahan. Konten dan penilaian tetap kokoh dalam sebuah subjek yang utuh. Pada umumnya, peserta didik diharapkan membuat koneksi antara mata pelajaran, bukan guru yang mengajarkan secara eksplisit. Titik berangkat pendekatan ini adalah konsep dan keterampilan disiplin.

Drake memberi contoh siswa di Amerika mempelajari sejarah Perang Sipil Amerika dalam buku *The Red Badge of Courage*. Tema perang sipil yang merupakan mata pelajaran

---

<sup>44</sup>James A. Beane, *Curriculum Integration...*, 9

<sup>45</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi...*, 19

sejarah, mungkin muncul dalam kelas drama dan seni visual atau mata pelajaran yang lain. Mata pelajaran yang sama diajarkan pada saat yang sama dalam disiplin ilmu yang berbeda.<sup>46</sup>

Pendekatan interdisipliner membuat koneksi lebih eksplisit sepanjang area mata pelajaran. Seperti yang telah dijelaskan, kurikulum berkembang di sekeliling tema, isu, atau masalah bersama. Tetapi konsep atau keterampilan interdisipliner ditekankan sepanjang area mata pelajaran, bukan di dalamnya. Titik berangkat pendekatan ini adalah konsep dan keterampilan bersama sepanjang disiplin.<sup>47</sup>

Pendekatan terakhir menurut Drake adalah transdisipliner. Titik mula pendekatan transdisipliner adalah konteks dunia nyata, pertanyaan yang dihasilkan siswa, penggunaan keterampilan hidup. Pendekatan ini tidak dimulai dengan disiplin ilmu atau dengan konsep keterampilan bersama. Transdisipliner berawal dari minat siswa, menekankan pada apa yang terjadi di sekitar siswa, dan pertimbangan relevansi yang dipahami siswa.<sup>48</sup>

Semua pendekatan di atas didesain menggunakan kerangka payung KDB (*Know, Do, Be [KDB Umbrella]*). Sebuah kerangka yang membantu apa saja yang perlu Diketahui, Dilaksanakan, dan Dihayati siswa sepanjang mata

---

<sup>46</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi...*, 21

<sup>47</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi...*, 24

<sup>48</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi...*, 27



pelajaran. Menurut Drake, payung ini merepresentasikan tujuan inti dari pendidikan dan meliputi semua bidang mata pelajaran dalam kurikulum yang harus dikembangkan.<sup>49</sup>

## 6. Hidden Curriculum

Kurikulum tidak hanya terbatas pada apa yang tertuang dalam berkas. Ada kurikulum yang tidak tertulis, dikenal dengan istilah kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Hakikatnya kurikulum adalah gagasan yang tertulis dalam dokumen dengan memperhatikan beberapa unsur. Itulah yang disebut kurikulum terencana, atau *document curriculum* atau *written curriculum*.

Namun kenyataannya hasil dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan tidak hanya menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Muncul juga perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang telah dirumuskan. Sanjaya menyebut hal ini dengan kurikulum tersembunyi.<sup>50</sup>

Menurut Illich, kurikulum tersembunyi adalah struktur pengajaran di luar kendali guru atau perancang kurikulum, namun turut berpengaruh dalam menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat ketika kelak dewasa.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi...*, 42

<sup>50</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), 25-26.

<sup>51</sup>Ivan Illich, "Alternatif Persekolahan," dalam *Menggugat Pendidikan Fundamental Konservatif Liberal Anarkis*, Paulo Freire dkk., terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 518-519.

Sedangkan Subandijah menyatakan bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak dipelajari dan tidak direncanakan secara detail tetapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.<sup>52</sup>

Menurut Apple dalam Null, melalui *hidden curriculum* akan terbentuk sikap, nilai, dan keyakinan dari peserta didik, antara *hidden curriculum* dan *written curriculum* memiliki keterkaitan erat. Apple juga menyebut bahwa *hidden curriculum* dapat dilihat dari cara pendidik memberikan perlakuan berbeda kepada peserta didik tergantung kepribadian dan cara penerimaan masing-masing.<sup>53</sup>

Pada intinya *hidden curriculum*, adalah proses memberikan nilai, sifat, keyakinan, bahkan karakter disengaja atau tidak dari pendidik ke peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperhatikan materi yang disampaikan pendidik, namun juga perilaku dan sikap dari pendidik.

Subandijah mengemukakan, ada dua aspek dalam *hidden curriculum*, yaitu aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Aspek yang relatif tetap adalah ideologi, nilai, dan budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah yang perlu diwariskan seperti: sistem pengelolaan sekolah, ruang

---

<sup>52</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 27.

<sup>53</sup>Wesley Null, *Curriculum from Theory to Practice*, (Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers Inc, 2011), PDF e-book, bab 4.

kelas, aturan yang diterapkan, pola pengelompokan, dan segala sesuatu yang berpengaruh pada diri peserta didik. Sedangkan aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan, meliputi bagaimana pendidik mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, dan bagaimana pola hubungan sosial warga sekolah yang dapat menciptakan iklim sekolah.<sup>54</sup>

Titik poin pada *hidden curriculum* adalah sikap dan perilaku pendidik. Hal ini berarti pendidik sebagai teladan, dimana segala tindak tanduk selalu menjadi perhatian dan ditiru oleh peserta didik. Imbasnya, pendidik harus memberi contoh secara nyata sebagai teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kelas, di luar kelas, dan di lingkungan masyarakat.

Menurut Ansyar, kurikulum tersembunyi bisa menghasilkan pembelajaran yang positif dan negatif. Contoh yang negatif adalah pembelajaran pada anak agar bisa membaca dengan baik. Disebabkan proses pembelajaran dilakukan guru dengan metode yang tidak tepat, tanpa disadari guru, ternyata menghasilkan anak yang tidak senang membaca.

Contoh positif yaitu proses pembelajaran yang memotivasi siswa mempelajari suatu pokok bahasan. Di awal proses pembelajaran, guru memulai dengan memotivasi siswa

---

<sup>54</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 27.

untuk mengemukakan pendapat masing-masing hasil belajar siswa yang diperolehnya dari mempelajari sendiri materi sebelum ke sekolah. Kelas disulap guru menjadi ruang diskusi daripada hanya sekadar ruang untuk mengekspos materi. Dengan metode ini siswa memberdayakan nalarnya atas apa yang telah dipelajarinya di rumah, bukan yang diperolehnya dari guru di kelas.<sup>55</sup>

## 7. Strategi Pengembangan Kurikulum

Strategi pengembangan kurikulum dapat mengadopsi beberapa model yang telah ada sesuai dengan situasi dan kondisi lembaga pendidikan yang akan menggunakan kurikulum tersebut. Secara umum siklus pengembangan kurikulum meliputi; perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan revisi.

Menurut Tyler dalam Walker dan Soltins mengembangkan kurikulum perlu diawali dengan mengajukan empat pertanyaan,

*1) What educational purpose should the school seek to attain? 2) What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes? 3) How can these educational experiences be effectively organized? 4) How can we determine whether these purposes are being attained?* (Pertama, berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai tergantung pada filosofi dan teori yang digunakan; kedua, berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan; ketiga,

---

<sup>55</sup>Mohammad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi...*, 34.

pengorganisasian pengalaman belajar, dan keempat, berhubungan dengan evaluasi).<sup>56</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penjelasan pengembangan kurikulum secara garis besar sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan

Perumusan tujuan merupakan langkah pertama dalam penyusunan suatu kurikulum. Sebab, tujuan merupakan panduan untuk mengarahkan kemana peserta didik untuk memiliki kemampuan setelah mengikuti program pendidikan. Dalam mengembangkan tujuan yang hendak dicapai, tergantung pada filosofi dan teori yang digunakan. Filosofi ini sebagai patokan dalam mengembangkan kurikulum, Walker dan Soltis menyebut istilah ini dengan *screen*.<sup>57</sup>

b. Menentukan pengalaman belajar

Langkah kedua dalam proses pengembangan kurikulum adalah menentukan rangkaian pengalaman belajar yang akan dicapai sesuai dengan tujuan yang telah dicanangkan. Darmuin mengemukakan terdapat beberapa bentuk pengalaman belajar yang dapat dikembangkan, misalkan pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mengumpulkan informasi,

---

<sup>56</sup>Decker F. Walker & Jonas F. Soltis, *Curriculum and Aims*, (New York: Teacher College Press, 1986), 46.

<sup>57</sup>Walker & Soltis, *Curriculum and Aims*, 46.

mengembangkan sikap sosial, dan mengembangkan minat.<sup>58</sup>

c. Mengorganisasi pengalaman belajar

Langkah ketiga adalah menindaklanjuti pengalaman belajar yang sudah ditentukan. Pengalaman harus diorganisasikan secara harmonis dalam suatu kelas dengan bentuk mata pelajaran atau program yang disusun dalam skala waktu tertentu sehingga terjadi kontinuitas agar peserta didik tumbuh ke arah yang ditetapkan.<sup>59</sup>

d. Evaluasi kurikulum

Tujuan evaluasi kurikulum menurut Nasution ada tiga, (1) mengetahui sejauhmana peserta didik mencapai kemajuan ke arah tujuan yang telah ditentukan; (2) menilai efektivitas kurikulum; (3) menentukan faktor biaya, waktu, dan tingkat keberhasilan kurikulum.<sup>60</sup>

Menurut Hamalik, evaluasi kurikulum dilakukan dalam berbagai tingkat, guru mata pelajaran, kepala sekolah, kepala wilayah, administrator tingkat pusat, serta orang tua dan masyarakat. Mereka melakukan evaluasi sesuai dengan porsi dan keahlian masing-masing.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup>Darmuin, "Kurikulum Pendidikan Karakter," (Disertasi, IAIN Walisongo Semarang, 2013), 61.

<sup>59</sup>Walker & Soltis, *Curriculum and Aims*, 47.

<sup>60</sup>Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 88.

<sup>61</sup>Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 4-6.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional yang eksistensinya telah diatur pemerintah melalui serangkaian Undang-undang dan Peraturan Menteri Agama. PAI juga merupakan sistem sendiri yang berjalan teratur sebagai mata pelajaran di sekolah dan madrasah.

Ramayulis menyebut pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>62</sup>

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam adalah serangkaian pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik dalam upaya membentuk kesalehan atau kualitas pribadi dan membentuk kesalehan sosial. Kesalehan pribadi diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan bermasyarakat

---

<sup>62</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

tanpa memandang perbedaan sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional.<sup>63</sup>

Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan bermasyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.<sup>64</sup>

Hal ini penting karena kondisi masyarakat Indonesia yang pluralistik baik dalam agama, ras, suku, tradisi, dan budaya rentan dengan konflik-konflik dan perpecahan. Oleh karena itu pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi sarana terwujudnya ukhuwah meskipun dalam masyarakat yang beragam agama, suku, ras, dan tradisi. PAI juga diharapkan terus memupuk tatanan hidup yang rukun damai, dan tercipta toleransi dalam rangka membangun bangsa Indonesia.

PAI di sekolah memiliki beberapa fungsi antara lain (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, (2) penyaluran bakat peserta didik di bidang agama agar bakat tersebut berkembang secara optimal (3) memperbaiki peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran

---

<sup>63</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

<sup>64</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 77



agama dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>65</sup>

## **2. Materi dalam Pendidikan Agama Islam**

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 menyebut PAI di madrasah terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, saling mengisi dan melengkapi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri sebagai berikut:<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 22.

<sup>66</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, bab VIII

a. Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadits.
- b) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.

b. Akidah Akhlak

Aspek Akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Al-Asma' Al-Husna. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta

pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT

b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

c. Fikih

Aspek Fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan:

a) Mengetahui dan memahami prinsip, kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a) Membangun kesadaran pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b) Membangun kesadaran pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.

- e) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

### **3. Tantangan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menyangkut tentang transformasi ajaran dan nilai agama sebagai sebuah proses pembelajaran di ruang kelas. Seiring perkembangan peradaban manusia, PAI juga menghadapi serangkaian tantangan. Maka, dalam menghadapi tantangan ini, kurikulum dan proses pembelajaran PAI juga harus mengalami perkembangan agar tidak ketinggalan zaman. Hal ini dimaksudkan agar PAI dapat terus menjadi benteng untuk peserta didik dalam era globalisasi.

Muhaimin mengelompokkan tantangan yang dihadapi dalam dua macam, yakni tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal menyangkut sisi PAI sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi PAI, sempitnya pemahaman esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi, metodologi dan evaluasinya, dan penyelenggaraan PAI itu sendiri yang sebagiannya masih

kerap bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dengan paham dan pemikiran yang lainnya.<sup>67</sup>

Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, munculnya *scientific criticism* terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat tradisional dan tekstual, persebaran informasi secara *massive*, serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya. Tantangan lain yakni kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham, sikap fanatik dan *truth claim* yang dibenturkan dengan kepentingan politis ataupun sosiologis.<sup>68</sup>

Melihat tantangan tersebut maka wajar jika PAI tidak berhenti hanya sebatas doktrin tauhid dan tata cara beribadah, namun turut mengajarkan aspek sosial bermasyarakat, kerukunan, dan toleransi di tengah masyarakat yang plural. PAI seharusnya terus berkembang dalam menyikapi menghadapi tantangan zaman. Salah satu realita yang dihadapi sekarang adalah penggunaan ayat-ayat suci untuk melegitimasi tindakan radikalisme dan terorisme, maka semestinya PAI dapat menjadi benteng dalam melawan tantangan ini.

Beberapa ayat yang menjadi legitimasi gerakan radikalisme yakni Al-Maidah: 44, At-Taubah: 29 dan 36.

---

<sup>67</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 92

<sup>68</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 92

... وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٦﴾

“Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”

Jika memahami ayat di atas secara leterlek, akan muncul pemahaman pemerintah telah melenceng dari hukum Allah karena memutuskan perkara menggunakan hukum positif. Berbekal pandangan tersebut, pemerintah masuk kategori kafir dan patut dihancurkan. Objek yang diperangipun melebar kepada golongan yang dianggap musyrik, cara pandang ini diperoleh dari QS At-Taubah: 36

... وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ

اللَّهُ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١١٧﴾

“Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

Pembacaan hanya bermodal tekstualis tanpa melihat ilmu alat mengakibatkan pemahaman yang keras. Berperang melawan golongan yang berbeda tidak dapat dihindari. Dalam hal ini, ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk berperang menjadi pembenar, seperti QS At-Taubah:29

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٤﴾

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Selain beberapa ayat di atas, ada hadits yang menjadi legitimasi kalangan radikal

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

“Siapapun diantara kamu yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim)

Golongan yang memaknai beberapa ayat dan hadits di atas menjadi realitas bahwa PAI sedang menghadapi tantangan berat untuk mengkonter pemikiran golongan yang hanya berpikir berperang menjadi jalan satu-satunya dalam menegakkan Islam.



## C. Radikalisme

### 1. Pengertian Radikalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme memiliki arti paham atau aliran dalam politik. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Sikap ekstrem dalam aliran politik.<sup>69</sup>

Radikalisme secara terminologi memiliki arti sebuah paham atau aliran yang sering berpandangan kolot, bertindak dengan menggunakan kekerasan dan bersifat ekstrem untuk merealisasikan cita-citanya.<sup>70</sup> Jadi paham ini lebih ke pemaksaan bahkan kekerasan dalam upaya melaksanakan perubahan atau mengajarkan keyakinan yang dianut.

Dari pengertian di atas, terlihat sebenarnya radikalisme lebih ke ranah sosial politik. Laisa menyebut radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak

---

<sup>69</sup>Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI Edisi V*, 2016, Aplikasi android versi 0.1.5 Beta.

<sup>70</sup>Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 12 (2014):200, diakses 3 April 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.24090/ibda.v12i2.2014.pp198-209>. Pendapat sama diutarakan Rahimi Sabirin, *Islam dan Radikalisme*, dalam Sahri, "Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam," *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 6, (2016): 242.

dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dapat bertanggung jawab terhadap keberlangsungan keadaan yang ditolak.<sup>71</sup>

Menurut Endang Turmudi, sejatinya radikalisme tidak menjadi masalah, dengan catatan selama dalam bentuk pemikiran dalam diri penganutnya. Tetapi ketika radikalisme dalam tataran pemikiran ideologis itu bergeser ke wilayah gerakan, di sinilah timbul masalah. Terutama ketika semangat untuk kembali pada dasar agama terbentur kekuatan politik lain. Dalam situasi ini, tidak jarang radikalisme akan diiringi kekerasan atau terorisme.

Dari pergeseran pemikiran ke gerakan, dimensi makna radikalisme terbagi dalam dua wujud, radikalisme dalam pikiran dan radikalisme dalam gerakan atau tindakan. Ma'arif menyebut radikalisme dalam pikiran sering disebut fundamentalisme, dan radikalisme dalam tindakan, yang biasanya menghalalkan cara-cara kekerasan untuk memenuhi kepentingan, kerap disebut terorisme.<sup>72</sup>

Istilah fundamentalis dalam penggunaannya masih ada perbedaan. Ada yang memaknai radikalisme dalam tataran pikiran, terkadang bermaksud untuk menunjuk kelompok pengembali (*revivalis*) Islam. Tetapi terkadang istilah

---

<sup>71</sup>Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme," *Jurnal Islamuna* 1 (2014): 3, diakses 5 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>.

<sup>72</sup>Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf," 201.

fundamentalis juga ditujukan untuk menyebut gerakan radikalisme Islam. Terkadang fundamentalisme diartikan sebagai radikalisme dan terorisme. Gerakan fundamentalisme ini memiliki dampak ke ranah politik yang membahayakan negara-negara industri di Barat.<sup>73</sup> Harun Nasution menyebut fundamentalisme adalah kembali ke ajaran-ajaran dasar agama, yakni Al-Qur'an dan Hadits, serta mengindahkan ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama seperti tafsir, fikih, ilmu tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya.<sup>74</sup>

Memiliki berbagai pendapat di atas, pada tulisan ini, untuk merujuk kekerasan yang mengatasmakan agama penulis lebih condong menggunakan istilah radikalisme daripada fundamentalisme. Hal ini karena pengertian fundamentalisme dapat memiliki arti lain yang terkadang mengaburkan makna kekerasan. Sementara radikalisme dianggap memiliki makna yang lebih jelas, yakni gerakan yang menggunakan kekerasan untuk mencapai target politik yang ditopang oleh sentimen atau isu keagamaan.

Yusuf al-Qaradhawi, menyebut radikalisme dengan istilah *al-Tatarruf ad-Din*

---

<sup>73</sup>Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), 49

<sup>74</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), 122.

والتَطَرُّفُ فِي الْعَةِ مَعْنَاهُ : الْوُقُوفُ فِي الطَّرْفِ، بَعِيدًا عَنِ الْوَسْطِ، وَأَصْلُهُ فِي الْحِسِّيَّاتِ، كَالْتَطَرُّفِ فِي الْوُقُوفِ أَوْ الْجُلُوسِ أَوْ الْمَشْيِ، ثُمَّ انْتَقَلَ إِلَى الْمَعْنَوِيَّاتِ، كَالْتَطَرُّفِ فِي الدِّينِ أَوْ الْفِكْرِ أَوْ السُّلُوكِ. وَمِنْ لَوَازِمِ التَّطَرُّفِ: أَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ الْمَهْلِكَةِ وَالْحَاطِرِ، وَأَبْعَدُ عَنِ الْحِمَايَةِ وَالْأَمَانِ

“*Tatharruf* dalam bahasa berarti: berdiri di tepi, jauh dari tengah. Awalnya kata tersebut digunakan untuk hal-hal materiil, seperti jauh menepi dalam duduk, berdiri, atau berjalan. Kemudian digunakan untuk hal-hal maknawi seperti menepi dalam agama, pikiran atau kelakuan. Diantara konsekuensi sikap ekstrem adalah: bahwa hal tersebut lebih dekat kepada kebinasaan dan bahaya, serta lebih jauh dari keamanan dan kesentosaan.”<sup>75</sup>

Radikalisme dimaknai paham tentang radikal, namun dalam eksekusi belum tentu dengan cara yang radikal. Radikalisme sebagai sebuah gerakan di Indonesia dalam kategori BNPT lebih merujuk pada gerakan yang mengadakan perlawanan terhadap negara yang dilakukan dengan cara kekerasan. Padahal radikalisme dalam agama tidak selalu berhadapan dengan negara, melainkan radikal dalam mempertahankan ajaran kelompoknya dan mengesampingkan adanya perbedaan penafsiran dari ajaran kelompok lainnya.

Radikalisme sering dikaitkan dengan agama padahal belum tentu. Amin Abdullah dalam Mulyani Mudis Taruna menyatakan dalam kelompok Islam garis keras atau Islam

---

<sup>75</sup>Yusuf al-Qardhawi, *al-Sahwah al-Islamiyyah: Baina al-Jihad wa al-Tatarruf*, (Qatar: Al-Ummah, 1402 H), 23-24.

radikal adalah sikap mental untuk mengadakan perlawanan yang dilakukan oleh setiap individu dan kelompok yang dianggap sebagai lawan dalam fikih, sosial, dan akidah. Sikap sosial sebagian kelompok garis keras sangat dipengaruhi oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak multikultural.<sup>76</sup>

Azyumardi Azra dalam Thohir menegaskan bahwa akar radikalisme itu setidaknya bersumber dari empat hal, yaitu:<sup>77</sup>

- a. pemahaman keagamaan sempit yang literal dan sepenggal-sepenggal terhadap ayat-ayat al-Qur'an
- b. bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu
- c. argumentasi deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat, dan
- d. disorientasi dan dislokasi sosial budaya akibat globalisasi.

Azyumardi Azra menyebut pada poin satu dan dua, radikalisme bermuara pada level pemikiran (*radical competence*). Sedangkan pada level tiga dan empat, radikalisme bermuara pada level tindakan dan situasi (*radical*

---

<sup>76</sup>Mulyani Mudis Taruna, "Pondok Pesantren Ittiba'us Sunnah Klaten; Antara Radikalisme dan Semangat Kebangsaan", dalam *Radikalisme dan Kebangsaan Kelompok Keagamaan Perspektif Pendidikan*, Siti Muawanah dkk, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2016), 43

<sup>77</sup>Muhammad Thohir, "Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2015): 175, diakses 5 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.521>.

*performance*). Dalam tulisan ini yang dimaksud radikalisme adalah tindakan atau gerakan berupa kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam dan memaksakan kehendak. Bentuk gerakannya bisa berupa kekerasan fisik, psikis, dan oral.

Masdar Hilmy memaparkan beberapa karakteristik paham keagamaan Islam radikal. Karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>78</sup>

- a. Kelompok penganut radikalisme menghendaki pelaksanaan hukum Islam dalam semua tataran kehidupan. Islam diimplementasikan dalam 3D; *din*, *dunya*, dan *dawlah* sebagai doktrin agama sekaligus sebagai praktik sosial. Jadi isu tentang politik, ekonomi, sosial, dan budaya harus berlandaskan teks dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan puncak dari keyakinan ini adalah pendirian "negara Islam".
- b. Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara literal tekstualis tanpa melihat konteks sejarah yang terjadi saat ayat tersebut turun. Bahkan sampai persoalan tentang hubungan sosial, perilaku keagamaan dan hukuman kejahatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an secara literal. Golongan radikal melihat produk barat seperti

---

<sup>78</sup>Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: The Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 51 (2013): 133-136, diakses pada 112 Oktober 2017, doi: 10.14421/ajis.2013.511.129-158.

demokrasi dan liberalisme sebagai *bid'ah* dan haram karena tidak ada secara eksplisit dalam Al-Qur'an.

- c. Penggunaan simbol secara dominan. Kalangan radikal sangat terobsesi dan mengaitkan sesuatu yang berkaitan dengan simbol. Demokrasi adalah simbol dominasi manusia di atas supremasi Tuhan. Kapitalisme adalah simbol arogansi Barat. Gereja dan simbol-simbol lain di luar Islam dianggap mengganggu keyakinan umat Islam. Hal ini membawa implikasi terhadap penurunan cara berpikir yang hanya memandang sesuatu secara hanya berdasar simbol yang dikenakan.
- d. Memandang segala sesuatu dengan dua dimensi. Emmanuel Sivan dalam Masdar Hilmy menyebut dengan cara pandang ini dengan pendekatan *Manichean*. Dunia hanya terdiri dari benar dan salah, hitam dan putih, penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*), halal dan haram. Kenyataannya dunia tidak sesimpel itu. Mereka tidak mengindahkan produk ulama terdahulu bahwa ada kategori sunah, makruh, dan mubah.
- e. Mengisolir diri dari pengaruh luar. Timbulnya sikap eksklusif dalam diri kaum radikal. Apa yang mereka yakini, akan mereka pegang sampai titik darah penghabisan. Mereka tidak menghiraukan perkembangan politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Pola hidup

mereka dibangun dari teks suci. Inilah yang membedakan radikalisme Islam dengan ideologi yang lain.

## **2. Latar Belakang Munculnya Radikalisme**

Menurut Azyumardi Azra, akar radikalisme dalam Islam sudah ada akarnya sejak zaman sahabat, yaitu ketika muncul kaum Khawarij sebagai sebuah kelompok sempalan dalam Islam. Khawarij merupakan sebuah bentuk yang lahir dari kekecewaan politik terhadap arbitrase yang merugikan kelompok Ali bin Abi Thalib. Mereka mencap bahwa Ali bin Abi Thalib, Amir bin al-Ash, Abu Musa al-Asy'ari, dan Mu'awiyah, beserta yang menerima arbitrase sebagai kafir, karena tidak kembali ke Al-Qur'an dalam menyelesaikan pertikaian.

Mereka kemudian melakukan aksi-aksi kekerasan, teror, dan pembunuhan tanpa pandang bulu. Berhubung dengan perbuatan yang sangat kejam itu, Azyumardi Azra menyebut aksi kaum Khawarij bukan sebuah jihad, tetapi sebagai *isti'rad*, yaitu eksekusi keagamaan, pemeriksaan atau interogasi terhadap keimanan seseorang, tetapi karena orang yang diperiksa itu umumnya dinyatakan bersalah menjadi kafir, maka istilah ini kemudian juga berarti eksekusi.<sup>79</sup>

Dari situ benih-benih radikalisme Islam terus berkembang dengan pasang surutnya sampai dewasa ini. Di Indonesia,

---

<sup>79</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 2006),141.



muncul kembali arus radikalisme Islam yang diwakili oleh para eks Darul Islam/Negara Islam Indonesia yang menggelar “Pertemuan Mahoni” tahun 1974 yang melahirkan Dewan Imamah di bawah pimpinan Daud Beureuh. Pertemuan Mahoni ini menjalin komitmen untuk tetap melanjutkan upaya mendirikan negara Islam.<sup>80</sup>

Gerakan radikalisme kemudian bertransformasi dari Islam radikal ke Islam jihadis/teroris. Transisi politik sejak 1998 dengan dibukanya arus kebebasan telah melahirkan gerakan-gerakan Islam yang mengancam demokrasi itu sendiri. Gerakan Islam transnasional seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Salafi serta gerakan Islam berskala nasional dan lokal seperti Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Gerakan Reformis Islam terus berkembang sampai ikut memainkan kontestasi politik dan kultural di Indonesia.<sup>81</sup>

Tidak berhenti sampai disitu, berbagai aksi bom bunuh diri mengatasnamakan jihad terus bermunculan bahkan sampai tataran individual. Mereka tidak bernaung dalam sebuah organisasi yang memainkan politik praktis, mereka bergerak sendiri-sendiri. Syarif, sang pelaku bom bunuh diri

---

<sup>80</sup>Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta*, (Jakarta: SETARA Institute, 2012), 11.

<sup>81</sup>Ismail dan Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*, 13.

Mapolresta Cirebon, dan Yoseva Hayat, sang pelaku bom bunuh diri di Gereja, Kepunton, Solo bisa menjadi contoh. Transformasi individual dari gerakan Islam radikal ke gerakan Islam jihadis/teroris adalah dinamika baru dari peta gerakan Islam di Indonesia. Jika pada umumnya, para pelaku terorisme adalah bagian dari gerakan bawah tanah dalam naungan Jamaah Islamiyah (JI) sebagai gerakan sel, maka dinamika barunya adalah anggota kelompok Islam secara individu bertransformasi menjadi teroris.<sup>82</sup>

Bassam Tibi menyebut radikalisme Islam muncul bukan persoalan teologis, melainkan fenomena politik. Kelompok radikal sering menggunakan kata jihad sebagai pembenar. Menurut Tibi, istilah jihad yang sering didengungkan oleh kelompok gerakan radikalisme mengalami pergeseran. Tibi membedakan istilah “jihad” dan “jihadism”. Tibi menyebut istilah jihad muncul pada zaman Rasulullah SAW yang memiliki arti perang dengan aturan yang jelas seperti tidak membunuh anak-anak atau warga sipil. Sedangkan istilah “jihadism” dimaknai hanya perang, pertempuran fisik, dan teror yang tidak ada aturan dan batasan serta dibumbui faktor politik keagamaan.<sup>83</sup> “Jihadism” sudah tidak relevan dengan zaman Rasulullah. Kekerasan yang mengatasnamakan jihad

---

<sup>82</sup>Ismail dan Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*, 13.

<sup>83</sup>Bassam Tibi, *Islamism and Islam*, (London: Yale University Press, 2012), PDF e-book, bab 5.

sejatinya bukan bagian dari Islam. Umat Islam Indonesia terkadang melihat fenomena radikalisme menjadi bagian perintah Islam dalam bentuk jihad.

Kehadiran radikalisme Islam yang mengarah pada perilaku kekerasan sistematis, kekerasan aktual, maupun kekerasan simbolik menjadi berbahaya dalam kelangsungan hidup beragama khususnya di Indonesia. Qodir menyebut, kalangan radikalisme tidak bersedia berdialog tentang gagasannya dengan pihak lain, tetapi memaksakan pendapat dan melakukan segala cara agar pendapatnya diterima. Ketika pendapatnya tidak diterima, muncul istilah *takfir* (mengkafirkan pihak lain). Mereka yang dianggap kafir wajib diperangi. Zuly Qodir menyebut inilah bentuk ancaman paling nyata dari radikalisme Islam. Penggunaan istilah *takfir* menjadi pembenar dalam melakukan tindak kekerasan pada pihak yang berbeda pendapat, ini menjadi sebab munculnya serangkaian bom di berbagai daerah.<sup>84</sup>

Lebih lanjut, Qodir menerangkan dalam beberapa kasus, penggunaan istilah kafir bermula dari adanya ketakutan akan ancaman dari luar Islam seperti globalisasi politik, pengaruh ekonomi, budaya, dan teknologi. Selain itu juga sebagai respon atas varian pemikiran dalam tubuh Islam sendiri. Kalangan radikalisme menginginkan Islam merebut tatanan

---

<sup>84</sup>Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 41.

dunia yang telah dianggap keluar dari kaidah hukum Islam dan tauhid. Negara harus dilawan dengan kekerasan dan akhirnya mendirikan negara Islam.<sup>85</sup>

Dari gambaran di atas, radikalisme-terorisme muncul tidak dengan sendirinya, selalu ada sebab yang menyertainya. Menurut Nata, ada empat sebab munculnya radikalisme Islam. *Pertama*, karena faktor modernisasi yang dapat dirasakan dapat menggeser nilai-nilai agama dan pelaksanaannya dalam agama. *Kedua*, karena pandangan dan sikap politik yang tidak sejalan dengan sikap dan politik yang dianut penguasa. *Ketiga*, karena ketidakpuasan mereka terhadap kondisi sosial, ekonomi, politik dan sebagainya yang berlangsung di Indonesia. *Keempat*, karena sifat dan karakter dari ajaran Islam yang dianutnya cenderung bersifat rigid (kaku) dan literalis.<sup>86</sup>

### **3. Radikalisme sebagai Sebuah Gerakan**

Menurut Hasan dan Naipospos, radikalisme dapat dipahami menjadi dua dimensi, yaitu sebagai wacana atau paham dan aksi atau gerakan. Radikal dalam wacana diartikan dengan adanya pemikiran untuk mendirikan negara Islam, kekhalifahan Islam, tanpa menggunakan kekerasan terbuka.

---

<sup>85</sup>Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, 41-42.

<sup>86</sup>Abuddin Nata, *Peta Keberagaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 19.

Sedangkan dalam level aksi, radikal diartikan melakukan perubahan dengan aksi-aksi kekerasan atas nama agama.<sup>87</sup>

Merujuk pada makna terakhir tersebut, kaum gerakan Islam radikal memilih jalan kekerasan sebagai cara untuk mewujudkan tujuannya dalam mendirikan kekhalifahan Islam di Indonesia dan menentang hukum serta pemerintahan Indonesia. Kemudian muncul pemahaman posisi pemerintah Indonesia sebagai suatu bentuk *thaghut* yang, bagi kaum Islam radikal, merupakan sasaran tepat untuk diperangi melalui teror. Contohnya sudah mulai menysar Mapolresta Solo.

Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam tampak pada lahirnya berbagai gerakan/organisasi. Endang Turmudi membagi dalam 3 bentuk: *pertama*, gerakan yang sekadar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa harus mendirikan negara Islam, diwakili oleh FPI dan Laskar Jihad. Orientasi radikalisme Islam ini lebih pada penerapan syariah pada tingkat masyarakat, tidak pada level negara, hanya saja mereka cenderung menggunakan cara atau pendekatan kekerasan. *Kedua*, memperjuangkan berdirinya Negara Islam Indonesia, Kelompok kedua ini adalah NII yang dulunya diprakarsai oleh Kartosoewiryo. *Ketiga*, kelompok yang ingin mewujudkan kekhalifahan Islam, kelompok ini diwakili gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis

---

<sup>87</sup>Ismail dan Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*, 11.

Mujahidin Indonesia (MMI) yang memperjuangkan berdirinya negara khilafah dengan syariat Islam sebagai dasarnya.<sup>88</sup>

Pendapat yang hampir sama diutarakan Qodir. Menurut Qodir, radikalisme sebagai gerakan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu jihadis, reformis, dan rejeksionis. Jihadis adalah bentuk aksi politik berupa tindakan kekerasan atas nama jihad. Reformis adalah bentuk aksi politik berupa tekanan terhadap pemerintah tanpa melakukan kekerasan yang akan mengganggu stabilitas nasional dan menuntut hak-hak sektarian. Rejeksionis adalah aksi politik berupa penolakan terhadap sistem demokrasi dan melakukan tekanan-tekanan terhadap berbagai kebijakan.<sup>89</sup>

Radikalisme sebagai gerakan diidentifikasi sebagai berikut.<sup>90</sup>

- a. Kelompok radikal sering menunjukkan mental Perang Salib dalam konteks sekarang. Mereka menganggap hegemoni barat sebagai bentuk penjajahan.
- b. Penegakan hukum Islam yang kerap menggunakan kekerasan.
- c. Terdapat kecenderungan melakukan perlawanan terhadap pemerintahan dan sistem-sistem yang ada karena dianggap tidak sah.

---

<sup>88</sup>Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 5.

<sup>89</sup>Zuly Qodir, *Radikalisme Agama*, 27.

<sup>90</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 503

- d. Sentimen Yahudi-Palestina membawa pada pertikaian Islam-Kristen di beberapa wilayah.

#### **D. Pendidikan sebagai Senjata Melawan Radikalisme**

Melihat isu radikalisme yang menjadi persoalan genting, perlu adanya respon sebagai upaya melakukan *counter* terhadap radikalisme. Jonathan Stevenson memberikan beberapa strategi dalam merespon munculnya radikalisme, sebagai berikut:<sup>91</sup>

1. Jalur militer, yakni *military of counter terrorism* seperti yang dilakukan Amerika Serikat di Afghanistan, Irak, dan Suriah. Jalur militer dalam beberapa aksinya terbukti “gagal” menjawab kebutuhan dalam menghadapi kaum radikal, yang muncul kemudian adalah bentuk reproduksi terorisme di kemudian hari.
2. Menggunakan *counter argument*. Respon ini lebih lembut daripada jalur militer. Kelompok radikalisme mempergunakan argumen yang anti dialog dan menang sendiri direspon dengan semangat dialog dan kerjasama. Kebencian tidak dibalas kebencian, tetapi dengan kasih sayang. *Counter argument* perlu dilakukan untuk menghadirkan agama dalam perspektif perdamaian dan kemanusiaan.
3. Menggunakan model peningkatan kesejahteraan dengan melakukan perbaikan dalam bidang sosial ekonomi, politik dan budaya.

---

<sup>91</sup>Jonathan Stevenson, “Counter-Terrorist Strategies,” dalam *Radical Islam and International Security*, Hillel Frisch dan Efraim Inbar, (London: Routledge, 2008), PDF e-book, bab 12.

4. Melakukan persebaran gagasan perdamaian dunia sebagai *counter* atas kekerasan atau pemberontakan seperti gagasan Mahatma Gandhi, Nelson Mandela, Desmond Tutu.

Mengacu pada pendapat Stevenson di atas, upaya melawan radikalisme bisa menggunakan *counter argument*. Upaya ini bisa diejawantahkan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi *problem solver* vital dalam menghadapi isu radikalisme yang mengatasnamakan agama. *Counter argument* ini sangat penting dilakukan oleh lembaga pendidikan sebagai upaya membangun pemahaman kontra radikalisme agama kepada peserta didik. *Counter argument* dapat dengan cara transfer nilai-nilai Islam yang moderat, ramah, dan sejuk melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dirancang dan dikembangkan ke arah tersebut. Tidak lagi menampilkan Islam yang keras, eksklusif, dan lekat dengan mengangkat senjata.

Wajah Islam yang humanis diperkenalkan kepada masyarakat melalui pendidikan. Islam yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, rasa cinta, persaudaraan, perdamaian, toleransi, dan keselamatan bersama dalam berbagai aspek kehidupan, yakni kegiatan politik pemerintahan, hukum, pelestarian lingkungan, kegiatan bisnis, sosial kemasyarakatan, dan hubungan antara umat beragama.<sup>92</sup>

Melalui Islam humanis, masyarakat Islam diingatkan saat menangani berbagai masalah lebih mengedepankan cara-cara yang

---

<sup>92</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 513.



halus, santun, manusiawi, dan toleran. Jadi tidak selalu yang muncul ke permukaan adalah wajah Islam yang garang, tetapi juga Islam memiliki sisi yang lembut.

Lembaga pendidikan melalui para pendidik dan *stakeholder* memberikan pemahaman yang komprehensif pada peserta didik tentang berbagai pengetahuan, sikap, dan tindakan kontra radikalisme. Perlu pemahaman pula mengenai keragaman agama dan keragaman pemikiran dalam tubuh Islam adalah realitas *sunnatullah*. Peserta didik diberi pemahaman mengenai kebenaran relatif, menerima perbedaan, membiasakan dialog, dan tidak memaksakan kehendak.

Pemikiran Pierre Bourdieu sebagaimana dijelaskan David Swartz bisa menjadi landasan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum kontra radikalisme, yakni mengenai *habitus* (kebiasaan), *capital* (modal), dan *field* (arena). Bourdieu mengemukakan bahwa antara tiga elemen *habitus*, *capital*, dan *field* harus berhubungan secara timbal balik dan hubungan yang bersifat dialektikal.<sup>93</sup>

Sebagai sebuah arena, dalam hal ini sekolah, tentu sangat penting diperhatikan sebagaimana pemikiran Pierre Bourdieu mengenai *habitus*. *Habit* (kebiasaan) akan muncul ketika ada *capital* (modal) dan arena secara perlahan-lahan akan menjadi praktik dalam kehidupannya. Jika modalnya adalah kontra

---

<sup>93</sup>David Swartz, *Culture and Power the Sociology of Pierre Bourdieu*, (London: The University of Chicago Press, 1997), PDF e-book, bab 6.

radikalisme, dan mendapatkan arena yang kondusif, moderat, maka yang akan lahir adalah pemikiran moderat, ramah, dan penuh cinta yang kuat. Arena dan modal akan sangat berpengaruh pada pembentukan habitus/kebiasaan peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jika modal sosial kontra radikalisme tersebut terus berlangsung, berkembang, dan terpupuk pada peserta didik dalam arena yang sama, maka upaya perlawanan terhadap radikalisme, sebagaimana teori habitus Pierre Bourdieu, akan muncul.

Pendidikan menjadi sarana utama penyebaran sebuah paham atau pemikiran. Tak terkecuali oleh kalangan radikal yang menjadikan pendidikan sebagai sarana doktrinasi paham yang keliru. Anak dijejali materi tanpa tahu apa makna yang dikandung dan manfaat dari materi tersebut.

Memberikan pemahaman yang sepotong, dan tidak memberi ruang untuk diskusi adalah tanda ada pengekangan. Kaum radikal hanya menyajikan dalil naqli sebagai dalih tindakan keras yang mereka lakukan diestui dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kaum radikal tidak menampilkan ilmu-ilmu alat terkait cara memahami sebuah dalil sehingga pemahaman mereka berhenti pada apa yang ada dalam teks.

Paul Freire menyebut pendidikan itu seharusnya membebaskan. Freire melihat selama ini praktik pendidikan itu mengekang, menindas, dan tidak membebaskan. Pendidikan atau sekolah harus kembali pada kebutuhan masyarakat dan realita

sosial. Dimulai dari mengubah pola hubungan pendidik dan peserta didik dengan berkolaborasi dan bekerja sama dalam mengembangkan kurikulum.<sup>94</sup>

Pendidikan yang membelenggu bersifat preskriptif, yakni semata-mata memberi petunjuk atau ketentuan mengenai sesuatu, dan berusaha menanamkan kesadaran yang keliru kepada siswa. Sedangkan pendidikan yang membebaskan bersifat dialogis tidak memaksakan pendapat kepada peserta didik. Ada proses transformasi pemahaman yang diuji dalam kehidupan nyata.<sup>95</sup>

Jika dikaitkan dengan gerakan radikalisme, gerakan ini muncul dari paham yang semata memberi legitimasi dan harus berbuat sesuai dengan teks. Ini dianggap membelenggu jika menilik penjelasan Freire di atas. Hal ini karena tidak adanya dialog mengenai teks. Tidak ada dialog dengan ilmu *asbabun nuzul* atau tafsir misalnya. Sebagaimana yang diutarakan Qodir, kalangan radikalisme tidak bersedia berdialog dengan pihak lain tentang gagasan mereka. Mereka memaksakan pendapat dan melakukan segala cara agar pendapatnya diterima.

Ketika pendapatnya tidak diterima, muncul istilah *takfir* (mengkafirkan pihak lain). Mereka yang dianggap kafir wajib diperangi. Inilah bentuk ancaman paling nyata dari radikalisme

---

<sup>94</sup>Paul Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 175.

<sup>95</sup>Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan*, 176.

Islam. Penggunaan istilah *takfir* menjadi pembenar dalam melakukan tindak kekerasan pada pihak yang berbeda pendapat, ini menjadi sebab munculnya serangkaian bom di berbagai daerah.<sup>96</sup> Dogma seperti ini yang ditanamkan kepada “calon pengantin”.

Berdasarkan hal tersebut diperlukan pemahaman kontra radikalisme yang dikembangkan dalam kurikulum PAI. Di dalam kurikulum PAI memuat proses diskusi atau *tabayyun* dengan peserta didik ketika melihat teks, melihat tafsir, kemudian disesuaikan dengan konteks sekarang. Konsep ini bisa terealisasi melalui kurikulum yang dikembangkan ke arah moderasi.

Peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan moderat tentang tema yang berkaitan dengan radikalisme, misalnya ayat tentang jihad. Melalui proses ini ada pemahaman secara menyeluruh yang diterima peserta didik. Tujuan yang hendak dicapai tidak ada lagi saling mengafirkan dan klaim kebenaran dari salah satu kelompok. Munculnya sikap toleransi dan moderasi dari peserta didik dalam melihat realitas masyarakat yang berbeda-beda.

Guru PAI berhadapan langsung dengan peserta didik diharapkan bisa memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Islam. Islam menghendaki umatnya mengambil jalan tengah dalam memahami teks. Islam melarang kekerasan, kekakuan, kebekuan dan fanatisme berlebih dalam beragama.

---

<sup>96</sup>Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, 41.

Alwi Shihab mengemukakan cara pencegahan radikalisme dengan menanamkan keseimbangan dalam beragama, penerimaan, dan toleransi dalam umat Islam. Selain itu umat Islam dapat mengimplementasikan nilai-nilai seperti toleransi, moderasi, dan keadilan dalam pola hubungan sosial dengan orang lain.<sup>97</sup>

Dari beberapa literatur di atas, benang merah dalam menangkal radikalisme adalah pendidikan. Pendidikan dapat menjadi senjata dalam mengonter radikalisme. Tataran praktisnya tercermin pada kurikulum PAI yang dikembangkan. Hal yang perlu digarisbawahi adalah definisi kurikulum memiliki jangkauan yang luas. Kurikulum tidak hanya diartikan sebatas mata pelajaran yang diajarkan guru, tetapi kurikulum melingkupi seluruh pengalaman belajar siswa yang terdiri dari beberapa komponen. Kurikulum juga dimaknai pengalaman belajar. Pengalaman yang diperoleh dari dalam maupun luar gedung sekolah.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 257

<sup>98</sup>Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 215-216.

## **BAB III**

### **MA Al-Asror Semarang**

#### **A. Profil MA Al-Asror Semarang**

##### **1. Letak Geografis MA Al-Asror**

MA Al-Asror Semarang terletak di jalan Legoksari Raya No. 2 RT 3 RW 2 Patemon Gunungpati Kota Semarang. Tepatnya di Lintang -7062233 dan Bujur 110398. Jarak dari Patemon menuju pusat Kota Semarang tidak terlampau jauh. Berudara sejuk karena didominasi perbukitan dengan ketinggian  $\pm 300$  mdpl dan kanan kiri jalan ada beberapa pepohonan. Secara administratif, Patemon masuk dalam territorial kecamatan Gunungpati, sebuah kecamatan yang dijadikan lahan hijau di Kota Semarang dalam rangka Semarang Pesona Asia (SPA)<sup>1</sup>

Secara geografis, Patemon terletak di sisi timur Kecamatan Gunungpati. Berbatasan sebelah utara dengan Kelurahan Sekaran, sebelah selatan dengan Kelurahan Pakintelan, sebelah barat dengan Kelurahan Ngijo, dan sebelah timur dengan Kecamatan Banyumanik. Luas wilayah Kelurahan Patemon adalah 3,4 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 17 RT dan 6 RW. Jumlah penduduk Kelurahan Patemon sebanyak 4,381 dengan rincian 2.136 laki-laki dan 2.245 perempuan dengan kepadatan penduduk 1,289.

---

<sup>1</sup> BPS Kota Semarang, Statistik daerah Kecamatan Gunungpati 2016, hlm. 1

Gedung MA Al-Asror berdiri sekitar 200 meter dari jalan raya Semarang menuju Ungaran. Lalu lintas jalanan menuju MA Al-Asror tidak begitu ramai. Kendaraan yang melintas didominasi pemotor dan kendaraan roda 4. Angkutan kota terlihat ramai ketika jam masuk sekolah dan jam pulang. Siang hari saat hampir memasuki jam pulang, angkutan kota tampak berderet di jalanan 50 meter dari gedung Al-Asror.

Akses jalan menuju MA Al-Asror agak sukar jika menggunakan transportasi umum konvensional. Tidak ada patokan jam tertentu angkot melintas. Di ujung gang tidak ada pangkalan ojek. Jika akan mengunjungi MA Al-Asror, lebih mudah menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi daring.

Berdirinya Universitas Negeri Semarang (Unnes) turut andil terhadap ramainya Patemon. Meski secara administratif Unnes berada di Kelurahan Gunungpati, tidak sedikit mahasiswa yang tinggal di Patemon. Hal ini berimbas pada ramainya Kelurahan Patemon. Selain itu, terdapat beberapa fasilitas umum di Patemon seperti minimarket, SPBU, klinik dan beragam niaga dari beragam komoditi.

Lingkungan sosial cukup kondusif untuk madrasah dalam menjalankan pembelajaran. Masjid sekitar MA Al-Asror tampak ramai oleh warga untuk menunaikan salat wajib berjamaah. Sering pula terdengar sayup-sayup pengeras suara orang-orang pengajian dan manakiban tiap hari tertentu. Wajar, karena secara lingkungan

keagamaan, wilayah Patemon merupakan basis organisasi keagamaan Nahdlotul Ulama (NU).<sup>2</sup>

Gedung MA Al-Asror berada satu kompleks dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Asror, Kelompok Belajar-Taman Kanak-kanak (KB-TK), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Asror, dan Pondok Pesantren Al-Asror As-Salafiyah. Jika dirunut sejak masuk jalan kampung dari jalan raya, gedung yang pertama ditemui adalah pondok putri Al-Asror Assalafiyah, masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan peserta didik MA-MTs-SMK, dan MA Al-Asror, *ndalem* Kyai Nukhin, pondok putra, kemudian kompleks sekolah Al-Asror.

Bentuk gedung MA Al-Asror menyerupai huruf L. Ujung sebelah selatan berderet ke timur adalah ruang kepala madrasah, berimpitan dengan kantor guru. Di samping kantor ada perpustakaan dan laboratorium IPA. Deretan ke utara adalah ruang kelas XI IPS 2. Di gedung yang berbeda terdapat ruang TU dan ruang rapat. Di sampingnya ada XI IPS 1, XI IPA 2, XI IPA 1. Lantai dua di atas ruang TU dan ruang rapat dari selatan ke utara ada ruang kelas X IPS 2, X IPS 1, X IPA 2, X IPA 1.

Bangunan kelas berikutnya ada di belakang perpustakaan dan laboratorium IPA. Berjejer dari selatan ke utara ada kelas XII IPS 2, XII IPS 1, XII IPA 2, XII IPA 1. Hal ini menjadikan deretan kelas XII terhalang jika dilihat dari kantor guru. Para guru agak

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al-Qur'an Hadits, pada tanggal 4 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang



sukar mengawasi deretan kelas XII karena harus memutar melewati perpustakaan, laboratorium IPA, dan kelas XI IPS 1.

MA Al-Asror dibangun di atas tanah dengan status hak milik sendiri seluas 8723 m<sup>2</sup> dengan rincian 4923 m<sup>2</sup> sudah bersertifikat dan 3800m<sup>2</sup> belum bersertifikat. Terdapat 12 ruang kelas, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, laboratorium komputer, laboratorium IPA, perpustakaan, UKS, ruang Bimbingan Konseling. Secara keseluruhan bisa dikatakan sarana prasarana cukup memadai untuk dilakukan kegiatan pembelajaran. Terhitung sejak 20 Oktober 2015 MA Al-Asror terakreditasi A.<sup>3</sup>

Kebersihan lingkungan sekolah cukup bagus. Ada kerja bersama dengan MTs, KB-TK, SMK, dan pondok pesantren yang berada satu kompleks untuk saling menjaga kebersihan. Lingkungan cukup sejuk karena berada di dataran tinggi dan tidak sesak dengan pembangunan gedung tinggi. Namun jika dilihat, halaman sekolah yang digunakan bersama MTs, KB-TK, dan SMK cukup panas karena hanya sedikit pepohonan rindang. Keadaan ini bisa ditutupi dengan adanya beberapa tanaman yang terlihat hijau segar di depan kelas sepanjang samping koridor kelas. Dengan situasi seperti ini, menjadikan MA Al-Asror memiliki lingkungan belajar yang kondusif karena tenang tidak bising, suasana yang tenang, berudara segar, dan asri.

---

<sup>3</sup> Data dokumentasi EMIS (*Education Management Information System*) MA Al-Asror Semarang

## 2. Kondisi Sosio Kultural MA Al-Asror

Lingkungan sosial masyarakat sekitar MA Al-Asror mayoritas memeluk agama Islam. Organisasi keagamaan NU cukup berkembang dan sering melaksanakan berbagai acara. Tidak sedikit guru dan karyawan MA Al-Asror menjadi pengurus organisasi keagamaan tersebut. Pemahaman, kultur, dan kebiasaan yang berkembang dalam organisasi turut ditularkan kepada peserta didik. Hal ini, menurut Almaunatul Khafidhoh, sebagai upaya agar peserta didik tidak bersinggungan dengan kajian pemikiran, kultur, dan kebiasaan orang-orang radikal. <sup>4</sup>

Habit (kebiasaan) akan muncul ketika ada modal dan disokong dalam sebuah arena. Modal yang dimiliki MA Al-Asror adalah pemikiran kontra radikalisme, moderat, dan toleran. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku pelaku pendidikan di MA Al-Asror. Arena di MA Al-Asror juga mendukung baik secara intern arena madrasah atau arena lingkungan sekitar.

Dengan modal kontra radikalisme dan mendapatkan arena sosial yang kondusif dan moderat, maka yang akan lahir adalah *habitus* pemikiran moderat, ramah, dan penuh cinta yang kuat. Arena dan modal akan sangat berpengaruh pada pembentukan *habitus/kebiasaan* peserta didik. Maka MA Al-Asror terus memupuk hal tersebut sebagai upaya mengkonter radikalisme pada tataran preventif.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al-Qur'an Hadits, tanggal 4 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

Kultur berikutnya yang telah dibangun di MA Al-Asror adalah ziarah dan sowan. Tiap tahun ajaran akan dimulai diadakan ziarah ke pendiri dan sowan para kyai. Pada momen sowan ini sering menjadi ajang bertukar pikiran antara pendidik dan kepala madrasah dengan kyai pengasuh pondok pesantren dan direktur lembaga pendidikan Al-Asror As-Salafiyah. Hal ini bertujuan terus memupuk kultur kebersamaan dan penguatan tradisi ulama serta menyamakan persepsi di lingkungan MA Al-Asror.<sup>5</sup>

Mengenai radikalisme, tidak hanya kalangan intern madrasah, masyarakat sekitar juga tanggap terhadap persoalan ini. Hal ini tampak dari penuturan Nurkholis. Beliau menuturkan jika ada paham Islam keras mencoba masuk melalui berbagai kegiatan di Patemon, masyarakat akan tanggap dan merespon cepat.

“Misalkan ada yang mau mengadakan kegiatan di sini saja kami mengawasi. Harus izin ke RT dulu. Harus jelas dari mana, kegiatannya apa. Kalau dikira berbahaya, kami tolak.”<sup>6</sup>

Secara geografis, MA Al Asror dekat dengan Universitas Negeri Semarang (Unnes), salah satu perguruan tinggi negeri umum besar di Indonesia. Ini juga berdampak sosial dimana lingkungan Al-Asror dekat dengan mahasiswa Unnes. Terdapat

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al-Qur'an Hadits, pada tanggal 4 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

<sup>6</sup>Wawancara dengan Nurholis, masyarakat yang rumahnya paling dekat dengan MA Al-Asror, pada tanggal 1 Agustus 2017 di halaman rumah beliau

beberapa indeks berdiri tak jauh dari MA Al-Asror yang diperuntukkan untuk mahasiswa dan mahasiswi.

Perguruan tinggi adalah tempat bagi mahasiswa yang memiliki banyak keanekaragaman potensi yang dimiliki setiap individunya. Perguruan tinggi juga menjadi tempat persemaian manusia berpandangan kritis, terbuka, dan intelek. Tidak menutup kemungkinan, perguruan tinggi bisa menjadi tempat favorit kelompok radikal untuk menginfiltrasi pengaruh ideologinya ke kalangan civitas akademika.

Hal ini disebut Sahri dalam jurnalnya yang menyebutkan dari masa ke masa di lingkungan kampus hampir selalu ada kelompok radikal, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Sahri menyitir laporan penelitian yang dilakukan oleh Litbang Departemen Agama, perguruan tinggi umum menjadi tempat yang paling potensial berkembangnya aktivitas keislaman (religius) yang cenderung eksklusif dan radikal. Perguruan tinggi umum lebih mudah menjadi target doktrinisasi dan rekrutmen gerakan radikal.<sup>7</sup>

Dengan letak geografis MA Al-Asror yang dekat dengan Unnes, pihak MA Al-Asror tidak menampik ada pengaruh terhadap peserta didik. Hal ini karena ada persinggungan sosial yang kerap terjadi sebagai konsekuensi logis antara mahasiswa dan peserta didik MA Al-Asror. Namun, untuk persoalan paham keagamaan

---

<sup>7</sup>Sahri, "Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam," *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 6 (2016): 247, diakses 28 September 2017, doi: <https://doi.org/10.15642/ad.2016.6.2>

yang eksklusif dan radikal, sedikit sekali pengaruh dari Unnes ke MA Al-Asror. Hal ini karena kultur keagamaan MA Al-Asror yang memiliki akar kuat menjadi benteng agar tidak terpapar dari doktrinasi radikal.<sup>8</sup>

Selain itu, pihak madrasah juga memberikan bekal pemahaman dan keagamaan kepada peserta didik, Amaunatul Khafidhoh menuturkan

“Kami bersama pondok pesantren dan masyarakat sudah membentengi dengan amalan-amalan ahli sunnah wal jamaah. Kami juga membekali dengan penjelasan yang utuh sehingga anak-anak memiliki pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap satu ayat atau hadist tertentu.”

Hal ini menunjukkan, meski fenomena radikalisme terus berkembang, namun kelompok radikalisme sukar mengembangkan pengaruh di lingkungan MA Al-Asror. Selain upaya dari pihak madrasah, lingkungan masyarakat turut andil membentengi paham radikalisme masuk ke Al-Asror. Lingkungan masyarakat memiliki paham keagamaan moderat dan masyarakat yang peka menjadikan ada sinergi antara masyarakat dan sekolah dalam menjaga tradisi dan paham keagamaan moderat dan toleran, serta membentengi dari paham radikalisme dan intoleran.

“Kalau ada yang dari Unnes atau pihak lain membawa paham Islam keras, Belum sampai masuk ke sekolah, masyarakat sudah tanggap mencegah dulu. Orang Patemon sama-sama

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Mukhaeromin, guru Fikih, pada tanggal 4 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

mengawasi. Saya juga cari tahu *nek* ada kegiatan keagamaan di sini. Dari mana, siapa, kira-kira bahaya *ndak*.”<sup>9</sup>

Berada satu kompleks dengan pondok pesantren menjadi keberuntungan tersendiri bagi MA Al-Asror. Kyai dan pengurus pondok pesantren bersinergi dengan pihak madrasah. Memang tidak ada bentuk *MoU* atau kerjasama hitam di atas putih antara pihak pondok pesantren dengan madrasah. Namun hal ini turut membantu proses penguatan paham Islam moderat di kalangan peserta didik MA Al-Asror.

Berdasarkan observasi, sinergi yang terjalin antara pihak Madrasah Aliyah dan pondok pesantren terdapat dalam kegiatan salat jamaah. Kyai Nukhin sebagai pengasuh pondok pesantren menjadi imam salat Zuhur berjamaah. Hal itu diamini oleh Almaunatul Khafidhoh. Tidak hanya itu, jika ada kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang menjadi penceramah adalah Kyai Nukhin atau pihak pondok pesantren. Wujud sinergi berikutnya adalah para senior pondok yang memiliki keterampilan akan dilibatkan menjadi pelatih atau pembina ekstrakurikuler atau kegiatan madrasah seperti baca Tulis Qur’an, latihan dakwah, bahkan pembina paskibra.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Nurkholis, pada tanggal 1 Agustus 2017 di halaman rumah beliau

<sup>10</sup> Observasi pada tanggal 12 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

### 3. Sejarah MA Al-Asror

Berdirinya MA Al-Asror Semarang dimulai dari H. Idris Imron yang berinisiatif untuk mendirikan sekolah formal di lingkungan Kecamatan Gunungpati sekitar akhir tahun 80-an. H. Idris Imron kemudian melakukan kunjungan dan survey di Pondok Pesantren Al-Itqon Bugen, Tlogosari dan di Al-Wathoniyah.

Selang satu tahun, ide H. Idris Imron tersebut disosialisasikan kepada masyarakat Semarang dan mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Secara usia, yang pertama berdiri adalah MTs Al-Asror. Pada acara halal bihalal, secara resmi H. Idris Imron mengusulkan pendirian MTs Al-Asror kepada Kyai Zubaidi dan langsung disetujui. Kyai Zubaidi bahkan mewaafkan tanahnya untuk dijadikan sekolah.

Latar belakang berdirinya MTs Al-Asror diilhami dari keadaan masyarakat sekitar yang agamis dan didukung dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal yang berbasis keagamaan di daerah tersebut pada waktu itu. Karena saat itu, untuk menempuh sekolah formal tingkat menengah pertama harus menempuh jarak cukup kurang lebih 3-5 Km ditempuh dengan berjalan kaki. Maka tokoh masyarakat berinisiatif untuk memfasilitasi kebutuhan pendidikan formal di daerah Patemon.<sup>11</sup>

Untuk mewujudkan ide tersebut, H. Idris Imron merangkul beberapa tokoh masyarakat dan para pendidik di sekitar daerah

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Slamet Hidayat, Kepala MA Al-Asror, pada tanggal 30 September 2017 di Kantor Kepala MA Al-Asror Semarang

Patemon untuk dimintai sumbangan sarannya. Salah satu tokoh masyarakat yang diajak pada waktu itu adalah Khumaidi, BA., saat itu itu beliau merupakan Guru MI Al-Iman di daerah Banaran, Gunungpati. Gayung bersambut, dengan visi, misi, dan tujuan berbuat sesuatu yang bermanfaat serta demi syi'ar agama, ide pendirian MTs Al-Asror akhirnya dieksekusi.

Pada tahun 1986, Zubaidi beserta pengurus NU ranting Patemon mengadakan pertemuan yang menghasilkan terbentuknya pengurus madrasah dengan ketua Zubaidi, serta mengangkat Khumaidi sebagai kepala MTs Al-Asror. Atas petunjuk dari Zubaidi, MTs Al-Asror diusulkan kepada NU ranting Patemon agar dikelola di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Harapannya selain dapat membesarkan nama NU, baik dalam keorganisasian maupun ideologi keagamaan, juga agar mudah memperoleh izin operasional dari pemerintah.

Selepas MTs Al-Asror berdiri, tahun 1990 tepatnya tanggal 19 September 1990, bersamaan dengan MTs Al-Asror meluluskan peserta didik pertama kalinya, mulai digagas pendirian Madrasah Aliyah (MA) di lingkungan Al-Asror Gunungpati Semarang. Sama seperti MTs Al-Asror, MA Al-Asror Gunungpati Semarang adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang diselenggarakan dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota Semarang.

Lembaga ini didirikan dengan latar belakang yang hampir sama dengan pendirian MTs Al-Asror, sebagai jembatan bagi



masyarakat Patemon Gunungpati yang ingin menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan lokasi yang terjangkau. Karena SMA terdekat sekitar 3-5 Km dan MA terdekat berjarak lebih dari 10 Km. Saat itu, akhir 80-an, kendaraan umum dan kendaraan pribadi tidak marak seperti sekarang. Untuk menuju sekolah dengan jarak beberapa kilometer ditempuh dengan jalan kaki dan memakan waktu cukup lama.

Selang satu tahun, tepatnya tanggal 30 September 1991, SK izin operasional MA Al-Asror terbit. Dengan ini status MA Al-Asror menjadi diakui pemerintah. Saat ini MA Al-Asror merupakan anggota Kelompok Kerja Madrasah (KKM) yang berinduk pada MAN 1 Semarang. Secara administratif dan operasional, penyelenggara MA Al-Asror adalah organisasi keagamaan NU di bawah sayap organisasi yakni Lembaga Pendidikan Ma'arif dengan akta No. 103 Tahun 1986.<sup>12</sup> Namun realita di lapangan terbentuk pengurus intern. Namanya pengurus lembaga pendidikan Al-Asror yang mengaku berada di bawah naungan NU ranting Patemon.

“Di sini ada yang namanya pengurus ranting, pengurus madrasah, baru madrasah. Kesannya memang tumpang tindih. Tarik ulur. Yang kyai karena *rumangsa* tuan rumah, maunya dibuat satu yayasan. Sedangkan kalau yayasan biasanya lembaga milik kelompok atau perorangan. Akhirnya kondisi dan situasi kalau milik NU kan masyarakat. Karena pak kyai sebagai pengasuh pondok, meskipun berdirinya duluan madrasah daripada pondok, terus madrasah satu almamater,

---

<sup>12</sup> Dokumentasi MA Al-Asror

namanya sama dengan pondok, yo akhirnya pak Kyai Nukhin dijadikan sebagai ketua pengurus itu.”<sup>13</sup>

Mustaghfirin menambahkan,

“Sekolah kewenangannya pada kepala sekolah, tanggung jawab sepenuhnya pada kepala sekolah, birokrasi kepada sekolah. Paling hanya pertemuan satu dua kali kaya pertemuan wali murid. Kalau harian ya penanggungjawab kepala sekolah dan guru. Secara kelembagaan birokrasi nasional, MA Al-Asror di bawah Lembaga Pendidikan Ma’arif. Kurikulum ikut nasional, bukan ke pondok seperti Gontor (pondok memiliki sekolah formal yang kurikulumnya ikut pondok pesantren)”<sup>14</sup>

Deretan kepala MA Al-Asror sejak pertama berdiri adalah sebagai berikut:

1. Khumaidi, BA tahun 1990-1997
2. Drs. Slamet Hidayat tahun 1997
3. Mukhaeromin, BA tahun 1998-2008
4. Drs. Sya’roni tahun 2008-2016
5. Drs. Slamet Hidayat, M.Pd.I tahun 2017- sekarang<sup>15</sup>

Melihat sejarah berdirinya MA Al-Asror, terlihat bahwa tujuan utama pendirian madrasah adalah untuk mengajarkan pemahaman keagamaan yang moderat dengan azas menjaga tradisi

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Sya’roni, guru SKI dan kepala sekolah periode 2008-2016, pada tanggal 12 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mustaghfirin, guru Akidah Akhlak, pada tanggal 8 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

<sup>15</sup>Wawancara dengan Pak Slamet Hidayat (Kepala MA Al-Asror) pada tanggal 30 September 2017 di Kantor Kepala MA Al-Asror Semarang

ulama. Dengan latar belakang pendiri seorang kyai dan pengurus organisasi keagamaan, ajaran yang ditranfer kepada peserta didik selaras dengan ajaran dari kyai. Hal ini didukung dengan mendirikan lembaga pendidikan dengan tingkat berbeda dan pondok pesantren dalam satu kompleks. Semakin menegaskan ideologi MA Al-Asror yang bernafaskan ajaran pesantren.

#### **4. Visi dan Misi MA Al-Asror**

Visi merupakan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai suatu lembaga, dirumuskan tidak begitu detail karena hanya mengenai gambaran umum yang ingin dicapai. Visi yang diusung MA Al-Asror adalah “Tinggi Prestasi, Khusyu’ Beribadah, Disiplin dan Terampil, Serta Berperilaku Akhlaqul Karimah”.

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Peningkatan prestasi, sikap yang baik, dan memiliki perilaku yang sesuai dengan agama. Dari visi yang dirumuskan terlihat ada keselarasan antara meraih kognitif, afektif, dan psikomotor.

Visi kemudian diturunkan ke misi. Misi merupakan beberapa langkah yang harus dilakukan agar visi yang dirumuskan dapat terwujud. Misi yang dicanangkan MA Al-Asror adalah: (1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. (2) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai dengan bakat dan minat sehingga setiap peserta didik

unggul dalam berbagai lomba olahraga, keagamaan, dan seni. (3) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran Islam ala *ahlus sunnah wal jama'ah* sehingga peserta didik menjadi khusyu' beribadah, jujur, disiplin, sportif, tanggung jawab, percaya diri, hormat pada orang tua, dan guru serta menyayangi sesama. (4) Mendorong dan membantu setiap peserta didik dengan memberikan bekal kecakapan hidup agar peserta didik dapat mengenali, menggali, dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Perumusan visi dan misi tidak bisa lepas dari ideologi yang dianut MA Al-Asror. Slamet Hidayat menuturkan paham *ahli sunnah wal jamaah* menjadi pondasi utama dalam menentukan visi dan misi madrasah. Bahkan paham *ahli sunnah wal jamaah* secara tersurat tercantum dalam misi. MA Al-Asror ingin peserta didik memiliki paham yang sama dengan paham dan ideologi yang diusung madrasah. Penguatan tradisi dan pemahaman yang utuh mengenai agama menjadi prioritas pihak madrasah.<sup>16</sup>

Kepala MA dan para guru serta dengan persetujuan Komite menetapkan sasaran program, baik untuk jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Sasaran program dimaksudkan untuk mewujudkan visi dan misi madrasah, yakni menjadikan lembaga pendidikan yang berwawasan, punya prestasi,

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Pak Slamet Hidayat (Kepala MA Al-Asror) pada tanggal 30 September 2017 di Kantor Kepala MA Al-Asror Semarang

disiplin, terampil, bertanggung jawab, berakhlakul karimah dalam bersikap dan bertindak serta berorientasi kebutuhan global.

##### **5. Kondisi Pembelajaran MA Al-Asror**

MA Al Asror menerapkan 6 hari sekolah yakni Senin–Sabtu. Jam pelajaran mulai pukul 07.00 selesai pukul 14.00 dengan dua kali jam istirahat. Khusus hari Jum’at, proses pembelajaran selesai lebih awal, yaitu pukul 11.00 dengan satu kali jam istirahat.

Kurikulum yang digunakan di MA Al-Asror menggunakan kurikulum dari pemerintah, yakni KTSP dan Kurikulum 2013. Kelas X dan XI menggunakan Kurikulum 2013. Sedangkan kelas XII menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Masa pendidikan ditempuh selama 3 tahun. Terdapat 2 kelas IPA dan 2 kelas IPS dari masing-masing tingkat. Satu kelas rata-rata diisi 30 peserta didik.

Setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis sebelum jam pelajaran dimulai, MA Al-Asror mengadakan kegiatan literasi. Kegiatan ini diisi dengan tadarus Al-Qur’an. Model pelaksanaannya para peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari peserta didik berdasarkan kemampuan mengaji Al-Qur’an. Pembagian ini dilakukan MA Al-Asror tiap tahun ajaran baru.

Kelompok pertama peserta didik yang tidak bisa mengaji sama sekali atau baru tahap *turutan* atau iqra. Kelompok kedua berisi peserta didik yang sudah bisa mengaji tetapi belum lancar. Kelompok ketiga adalah peserta didik yang memiliki kemampuan mengaji yang lancar dan sudah beberapa kali khatam. Masing-

masing kelompok ditempatkan di ruang berbeda agar memudahkan pihak madrasah dalam memandu peserta didik. Kelompok pertama dan kedua dibimbing oleh beberapa senior dengan pantauan guru,

“Biasanya guru jam pertama, atau guru yang ditunjuk sesuai jadwal. Kami bimbing sama yang senior 5 atau 6 anak. Kami damping, agar mereka bisa membaca dan memahami Qur’an secara utuh, hafal yasin tahlil adalah khas kami, sesuai identitas, untuk ngirim doa ke yang sudah mendahului.”<sup>17</sup>

Penunjukan senior untuk menjadi pembimbing tadarus berdasarkan penunjukan guru Al-Qur’an Hadits dan Pembina OSIS. Rifqi Ramadhan menuturkan ia menjadi pembimbing atas penunjukan guru Al-Qur’an Hadits.

“Saya ngajari yang belum lancar. Ya mendampingi gitu lah, pak. Ini juga program OSIS agar anak-anak sini pada bisa baca Qur’an.”<sup>18</sup>

MA Al-Asror merupakan lembaga pendidikan berlabel Islam. Seperti lazimnya lembaga pendidikan, tiap senin diadakan upacara. Jiwa nasionalisme terus dipupuk MA Al-Asror kepada peserta didiknya. Tidak ada pengajaran bahwa haram hormat ke bendera karena tidak ada dalil. Mustaghfirin menyebut hormat pada bendera Merah Putih merupakan hubungan sosial. Bukan merupakan wujud menyembah. Perkara sosial harus diatur dengan cara-cara sosial.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al-Qur’an Hadits pada tanggal 4 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

<sup>18</sup> Wawancara dengan Rifqi Ramadhan, peserta didik kelas XI, pengurus OSIS, pada tanggal 30 September 2017 di MA Al-Asror Semarang

Lebih lanjut Mustaghfirin menyebut mencampuradukkan antara ketauhidan dengan hubungan sosial adalah perkara yang salah. Hal itu disebabkan dangkalnya pengetahuan. Beliau menuturkan:

“Hubungan vertikal dan horizontal itu ada pilahannya, *ojo digebyah uyah* (jangan dipukul rata).”<sup>19</sup>

Selepas jam pelajaran usai, madrasah mewajibkan peserta didik mengikuti kegiatan pramuka dan menawarkan beberapa ekstrakurikuler baik olahraga maupun pembentukan karakter seperti paskibra dan Latihan Dasar Kepemimpinan yang bisa diikuti peserta didik. Hal itu adalah wujud kepedulian MA Al-Asror dalam pembentukan karakter dan pengembangan bakat minat dari peserta didik yang beragam.

MA Al-Asror menyelenggarakan kegiatan salat Duha tiap jum'at dan salat Zuhur berjamaah tiap hari. Dibentuk pula jadwal guru piket yang bertugas mengatur dan membimbing pelaksanaan salat Zuhur dan Duha berjamaah. Selepas salat Zuhur berjamaah, dilanjut lantunan syair *puji-pujian*. Guru yang piket bertugas memonitor dan mengendalikan situasi.<sup>20</sup>

MA Al-Asror menjadikan hafalan yasin dan tahlil sebagai program. Tujuannya ketika lulus peserta didik bisa hafal yasin dan tahlil. Program ini disusun selain bertujuan membiasakan

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Mustaghfirin, guru Akidah Akhlak, pada tanggal 8 Agustus 2017 di MA-Asror Semarang

<sup>20</sup>Observasi pada tanggal 12 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang

berjamaah dan memupuk solidaritas, juga bertujuan mengenalkan tradisi alim ulama dan meneguhkan identitas.<sup>21</sup>

Hal yang unik di MA Al-Asror adalah cara yang digunakan madrasah agar anak selalu mengikuti kegiatan salat Zuhur berjamaah. Pihak madrasah menggunakan kartu kendali salat sebagai cara agar anak mengikuti kegiatan salat Zuhur berjamaah tanpa ada paksaan.

“Jadi di kartu itu ada tanggal 1-31. Setiap dia selesai salat dia menyerahkan kartu itu untuk di stempel. Kalau telat pas nyerahkan kita kasih stempel plus stabilo kuning. Cewek haid, tetep harus nyerahkan. Kita kasih stempel plus stabilo merah. Ini akan direkap. Pagi salat nih misal, siang nyerahkan, gak boleh nitip. Maka mau gak mau mereka akan salat, karena ada stempelnya.”<sup>22</sup>

Formula ini dianggap efektif dalam membiasakan peserta didik salat Zuhur berjamaah dan salat Duha setiap jumat. Cara sistemik ini mengandung maksud agar anak terbiasa dan lama-lama dengan sukarela melangkah ke masjid untuk salat berjamaah. Peserta didik juga tidak merasa dipaksa bahkan dipukul pakai penggaris meteran agar mau ikut salat.

## **B. Struktur Kurikulum PAI di MA Al-Asror**

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten mata pelajaran

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Sya’roni, guru SKI, pada tanggal 12 Agustus 2017 di MA-Al-Asror Semarang

<sup>22</sup>Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al-Qur’'an Hadits, pada tanggal 4 Agustus 2017 di MA Al-Asror Semarang



dalam kurikulum, distribusi konten mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik.

Struktur kurikulum MA Al-Asror tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Struktur Kurikulum Peminatan Matematika dan Ilmu Alam MA Al-Asror

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
1 Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fikih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3 Bahasa Indonesia	4	4	4
4 Bahasa Arab	4	2	2
5 Matematika	4	4	4
6 Sejarah Indonesia	2	2	2
7 Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)			
1 Seni Budaya	2	2	2
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3 Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam			
1 Matematika	3	4	4
2 Biologi	3	4	4
3 Fisika	3	4	4
4 Kimia	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan Lintas Minat Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	51	51	51

Tabel 3.2  
Struktur Kurikulum Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial MA Al-Asror

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU		
	PER MINGGU		
	X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)			
1 Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3 Bahasa Indonesia	4	4	4
4 Bahasa Arab	4	2	2
5 Matematika	4	4	4
6 Sejarah Indonesia	2	2	2
7 Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)			
1 Seni Budaya	2	2	2
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3 Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Kelompok A dan B Per Minggu	33	31	31
Kelompok C (Peminatan)			
Peminatan Matematika dan Ilmu Alam			
1 Geografi	3	4	4
2 Sejarah	3	4	4
3 Sosiologi	3	4	4
4 Ekonomi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman			
Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	51	51	51

Dari struktur kurikulum di atas, mata pelajaran PAI total mendapatkan porsi 8 jam perminggu untuk satu jenjang kelas. Hal tersebut di rasa kurang untuk menanamkan pemahaman islam kontra radikalisme di dalam kelas. Oleh karena itu, selain kegiatan

intrakurikuler, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler antara lain Pramuka, Paskibra, Olahraga, Seni Islami, dan lain sebagainya.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, MA Al-Asror terus memupuk pemahaman Islam kontra radikalisme. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam rangka mendukung pembentukan karakter islami dan sikap sosial peserta didik serta menjadi wadah penguatan pembelajaran sebagai usaha memperkuat ideology madrasah.

Ruang lingkup Kelompok Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab di MA Al-Asror adalah sebagai berikut:

#### 1. Al-Qur'an-Hadis

Masalah dasar-dasar ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadis, meliputi:

- a. Pengertian Al-Qur'an menurut para ahli.
- b. Pengertian hadis, sunnah, khabar, atsar dan hadis qudsi.
- c. Bukti keotentikan Al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya.
- d. Isi pokok ajaran Al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al- Qur'an.
- e. Fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan.
- f. Fungsi hadis terhadap Al-Qur'an.
- g. Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an.
- h. Pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya.

Tema-tema yang ditinjau dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis, yaitu:

- a. Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
  - b. Demokrasi dan musyawarah mufakat.
  - c. Keikhlasan dalam beribadah.
  - d. Nikmat Allah dan cara mensyukurinya.
  - e. Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup.
  - f. Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni fakir miskin.
  - g. Berkompetisi dalam kebaikan.
  - h. Amar ma'ruf nahi munkar.
  - i. Ujian dan cobaan manusia.
  - j. Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
  - k. Berlaku adil dan jujur.
  - l. Toleransi dan etika pergaulan.
  - m. Etos kerja.
  - n. Makanan yang halal dan baik.
  - o. Ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Akidah-Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-Asma' al-Husna, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam.
- b. Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk akhlak terpuji dan tercela, metode

peningkatan kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti Husnuzzan, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf.

- c. Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengonsumsi narkoba), israf, tabzir, dan fitnah.
- d. Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru, adab membesuk orang sakit, adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, melakukan takziyah, adab bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua yang lebih muda dan lawan jenis. Adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.
- e. Aspek Kisah meliputi: Kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Ulul Azmi, Kisah Sahabat dan Tokoh Fatimatuzzahrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Ghifari, Uwais al-Qarni, Imam al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Muhammad Iqbal

### 3. Fikih

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah meliputi: kajian tentang prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan

hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan kafalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinayah, hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang siyasah syar'iyah; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istinbat dalam fikih Islam; kaidah-kaidah usul fikih dan penerapannya.

#### 4. Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:

- a. Dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan periode Madinah.
- b. Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
- c. Perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M–1250 M).
- d. Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M–1800 M).
- e. Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang).
- f. Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

### **C. Peran Yayasan, Kepala Madrasah, dan Guru**

MA Al-Asror secara kelembagaan berada di bawah naungan Badan Pelaksana Penyelenggaraan Pendidikan Ma'arif Nahdlatul

Ulama (BPPPMNU). BPPPMNU memiliki wewenang dalam menentukan arah kurikulum yang telah dirumuskan. Namun, dalam kasus MA Al-Asror, BPPPMNU tidak banyak ikut campur dalam pelaksanaan. Hanya sebatas pendistribusian soal dan beberapa program insidental.

BPPPMNU memberi rambu-rambu dalam penyusunan dan penerapan kurikulum. Dalam kasus MA Al-Asror, yayasan turunan memberi materi untuk siswa baru dalam program Mopdik (Masa Orientasi Peserta Didik Baru). BPPPMNU mengadakan program dengan memberi suplemen “Majalah Pendidikan Ma’arif” bertema nasionalisme dan menumbuhkan cinta tanah air. Konten dalam majalah tersebut memuat materi tentang Bhinneka Tunggal Ika, menjaga amanat kiai yang memperkenalkan slogan “NKRI harga mati”, dan peran ulama dalam merumuskan dasar Negara.

BPPPMNU membagikan majalah sebagai panduan dalam mengisi mopdik. Selama 3 hari, pihak BPPPMNU akan mengisi materi tentang lembaga, ideologi, dan paham yang dianut madrasah. BPPPMNU juga memberi majalah tersebut sebagai pegangan guru sebagai suplemen panduan ketika berinteraksi di kelas.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, guru MA Al-Asror yang mengisi kegiatan mopdik. Jadi pihak BPPPMNU hanya sebatas memberi bahan untuk pegangan guru dalam mengadakan mopdik.

“Kami hanya memberikan materi. Yang ngisi, atau menyangkut teknis pemberian kepada siswa kami serahkan ke pihak sekolah.”<sup>23</sup>

Yang lebih kentara mengenai BPPPMNU sebagai yayasan adalah penentuan muatan lokal yang diajarkan ke peserta didik berupa ke-NU-an. Sebuah mata pelajaran berjenis muatan lokal yang memuat konten pelajaran soal NU, sejarah, ideologi, dan kiprah organisasi keagamaan yang lahir sebelum kemerdekaan Indonesia.

Kepala madrasah berperan melakukan pembinaan kepada guru dan tenaga kependidikan. Pengarahan, dan menyetujui desain yang ditawarkan guru dalam mengembangkan kurikulum sebagai upaya mengkonter radikalisme. Membimbing guru dan melakukan monitoring evaluasi. Hal ini sesuai dengan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah yang ada pada pasal 6 Peraturan Pengurus Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Jawa Tengah.<sup>24</sup>

Kepala MA Al-Asror, Slamet Hidayat, merancang program untuk mengkonter pemahaman radikalisme. Slamet Hidayat menggunakan wewenangnya sebagai kepala madrasah dengan menyusun program untuk disosialisasikan ke guru. Program yang disusun yakni menanamkan kepada peserta didik pengertian Islam secara menyeluruh agar tidak ada salah paham melihat Islam. Ia

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Yasin, Staf BPPPMNU, 27 September 2017, di Gedung Ma’arif, Jalan Dr Cipto Semarang

<sup>24</sup>Dokumen Hasil Rapat Kerja Nasional dan Rapat Kerja Wilayah Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Pusat dan Wilayah tahun 2017



menyebut jika sudah salah paham maka akan terjadi paham yang salah.<sup>25</sup>

Program yang disusun berpijak pada ideologi yang dianut MA Al-Asror, yakni moderat, Islam *rahmatan lil alamin*, dan *ahli sunnah wal jamaah*. Hal ini menyesuaikan dengan apa yang menjadi ideologi yayasan sebagai payung lembaga, yakni organisasi keagamaan NU.

MA Al-Asror memunculkan paham dan arah tujuan organisasi NU kepada peserta didik tercermin dalam mata pelajaran muatan lokal Ke-NU-an. Kepala MA Al-Asror berharap dengan menanamkan cara pandang para sesepuh NU, peserta didik tidak terbawa arus pemahaman yang keliru.

Transmisi ideologi dan keagamaan yang dianut NU terlihat dalam misi yang diusung MA Al-Asror nomor 3, “Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam ala *ahli sunnah wal jamaah* sehingga peserta didik menjadi khusuk beribadah, jujur, disiplin, sportif, tanggung jawab, percaya diri, hormat kepada orang tua dan guru, serta menyayangi sesama.”<sup>26</sup>

Program selanjutnya berkenaan dengan pembinaan terhadap guru-guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Setiap 6 bulan sekali kepala madrasah mengumpulkan guru didampingi wakil kepala madrasah untuk membahas mengenai isu terkini. Tak luput pula

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Slamet Hidayat, Kepala MA Al-Asror, pada 30 September 2017, di ruang kepala madrasah.

<sup>26</sup>Dokumen MA Al-Asror Semarang.

dibahas mengenai evaluasi pelaksanaan kurikulum yang dikembangkan di MA Al-Asror.

“Saat rapat itu saya menggarisbawahi bahwa anak harus memiliki pemahaman yang menyeluruh soal Islam. Dari akidah, ubudiyah, dan muamalah. Anak harus memiliki pandangan yang luas. Sehingga tidak ada salah paham yang menimbulkan paham yang salah.”<sup>27</sup>

Guru berperan penting dalam proses pembelajaran. Guru berinteraksi langsung dengan peserta didik. Kepala MA Al-Asror memahami peran vital guru. Ketika melakukan perekrutan guru dan tenaga kependidikan, kepala madrasah menetapkan kriteria yang harus dipenuhi oleh calon pendidik. Calon guru kemudian diusulkan ke yayasan untuk disetujui diterima atau tidak.

Dalam proses merekrut guru, Slamet Hidayat mengaku memiliki kriteria sendiri. Kriteria utama ketika akan merekrut guru adalah guru tersebut memiliki pemahaman moderat dalam Islam. Pemahaman tersebut dilihat dari cara berpakaian, dan berinteraksi yang tidak kaku.<sup>28</sup> Hal ini juga tercantum dalam Peraturan Pengurus Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Wilayah Jawa Tengah Pasal 14 ayat 1 tentang kompetensi guru Ma’arif NU.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Slamet Hidayat, Kepala MA Al-Asror, pada 30 September 2017, di ruang kepala madrasah

<sup>28</sup>Wawancara dengan Slamet Hidayat, Kepala MA Al-Asror, pada 30 September 2017 di ruang kepala madrasah

<sup>29</sup>Dokumen Hasil Rapat Kerja Nasional dan Rapat Kerja Wilayah Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Pusat dan Wilayah tahun 2017

Terkait dengan program kerja kepala madrasah, Slamet Hidayat membagi programnya dalam tiga jenjang, yakni pendek menengah panjang. Penjelasannya sebagai berikut:<sup>30</sup>

1. Program jangka pendek; membendung peserta didik agar tidak terpengaruh soal pemahaman radikal. Madrasah memonitor pergaulan peserta didik. Jangan sampai salah pergaulan dalam memahami agama. Melakukan pembinaan saat menjadi pembina upacara dan melakukan pembinaan saat rapat guru.
2. Jangka menengah; merancang berbagai program kegiatan di lingkup madrasah sebagai pengejawantahan pemahaman *ahli sunnah wal jamaah*. Seperti mewajibkan mars *Ya Lal Wathan* dinyanyikan oleh paduan suara MA Al-Asror tiap upacara bendera. Program seperti ini menumbuhkan sikap nasionalisme kepada peserta didik.
3. Jangka panjang; anak jangan sampai mengikuti paham Islam radikal. Slamet Hidayat menutup akses tentang pemahaman Islam radikal. Penyortiran buku perpustakaan dan pembatasan pihak luar dalam mengisi kegiatan keagamaan di MA Al-Asror.

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Slamet Hidayat, Kepala MA Al-Asror, pada 30 September 2017 di ruang kepala madrasah

## BAB IV

### Kurikulum PAI Kontra Radikalisme di MA Al-Asror Semarang

#### A. Urgensi Kurikulum PAI dalam Melawan Radikalisme

Kurikulum memiliki peran penting dalam keberlangsungan sebuah pendidikan. Kurikulum menjadi semacam pedoman dalam menentukan arah dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Kurikulum tidak hanya dimaknai secara sempit yakni mata pelajaran. Tetapi harus dimaknai secara luas mencakup pengalaman belajar, situasi lingkungan, hingga cara guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Kurikulum dapat dimaknai sebagai serangkaian kegiatan. Segala pengalaman dan aktivitas-aktivitas pendidikan yang dikerjakan oleh peserta didik di bawah pantauan sekolah dengan petunjuk daripadanya untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendaki, baik pengalaman-pengalaman dan aktivitas-aktivitas berlaku di dalam atau di luar sekolah.<sup>1</sup>

Melihat lebih luas, kurikulum dapat menjadi agenda rekonstruksi sosial. Melalui lembaga pendidikan, dipersiapkan sebuah agenda pengetahuan dan nilai-nilai yang dapat menuntut peserta didik memperbaiki masyarakat melalui kebudayaan dan kegiatan praktik yang mendukung nilai yang diyakininya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 485.

<sup>2</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 8

Selain sebagai rekonstruksi sosial, kurikulum memiliki peranan konservatif. Salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada peserta didik selaku generasi muda.<sup>3</sup>

MA Al-Asror menjalin sinergi dengan pondok pesantren dalam upaya mewariskan nilai-nilai budaya. Masyarakat juga dilibatkan dalam upaya ini. Hal ini terlihat dari beberapa pengajian diselenggarakan warga sekitar MA Al-Asror pada hari-hari tertentu.

Sinergi madrasah dengan masyarakat bertujuan agar peserta didik perlu memahami norma dan pandangan hidup masyarakat, sehingga ketika peserta didik terjun ke masyarakat, mereka dapat berperilaku dan menjunjung tinggi norma yang telah dipegang masyarakat. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga keajegan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik.<sup>4</sup>

Pendidikan Agama Islam berusaha menanamkan nilai kesempurnaan iman, takwa, dan akhlak mulia. Dari sisi hubungan antarmanusia, Pendidikan Agama Islam terus memupuk nilai-nilai sosial seperti toleransi, dalam rangka berusaha membangun peradaban sosial yang lebih ramah. Tujuan akhirnya adalah

---

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), 10

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 10

terwujudnya Islam *rahmatan lil alamin*. Melalui kurikulum, nilai-nilai tersebut ditransfer madrasah kepada peserta didik.

MA Al-Asror berusaha mewariskan nilai-nilai Islam moderat, damai, toleran, dan komprehensif dalam memahami ajaran Islam, serta pemahaman yang humanis inklusif. Tujuan yang ingin dicapai yakni peserta didik bisa mengikuti zaman tanpa terlena dan terbawa arus perubahan yang sangat cepat.<sup>5</sup>

Melihat nilai-nilai yang ditransfer MA Al-Asror kepada peserta didiknya, hal ini bisa menjadi salah satu modal utama kontra radikalisme. Jika dilihat menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu,<sup>6</sup> nilai-nilai ini bisa menjadi modal dalam membangun habit/kebiasaan Islam damai. Hal ini ditambah dengan arena MA yang mendukung munculnya pemahaman kontra radikalisme.

Nilai-nilai Islam moderat, damai, toleran, humanis-inklusif, dan komprehensif dalam memahami ajaran Islam yang perlu terus disemai di madrasah. Madrasah perlu terus menggalakkan nilai-nilai yang kontra terhadap radikalisme. Nilai-nilai kontra radikalisme yang dimaksud menurut BNPT adalah nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Sementara Alwi

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al- Qur'an Hadits, pada 4 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang

<sup>6</sup> Pieree Bourdieu menyatakan ada tiga elemen dalam pendidikan, yakni habitus (kebiasaan), capital (modal), dan field (arena). Tiga elemen ini harus berhubungan secara timbal balik dan memiliki hubungan yang bersifat dialektikal. Lihat David Swartz, *Culture and Power the Sociology of Pierre Bourdieu*, (London: The University of Chicago Press, 1997), PDF e-book, bab 6

Shihab menuturkan nilai-nilai kontra radikalisme yakni menanamkan keseimbangan dalam beragama, penerimaan, moderasi, toleransi, dan keadilan dalam pola hubungan sosial dengan orang lain.<sup>7</sup>

Nilai-nilai kontra radikalisme di atas menjadi bahan utama dalam kurikulum yang dikembangkan di MA Al-Arsor Semarang. Nilai-nilai ini terus diajarkan kepada peserta didik sebagai upaya melawan radikalisme pada tataran preventif.

Dari telaah dokumen kurikulum, ada beberapa bahasan yang memuat konten kontra radikalisme.

Tabel 4.1  
Pokok Bahasan Pendidikan Agama Islam Kontra Radikalisme

Mata pelajaran	Kelas/semester	Pokok Bahasan
Al-Qur'an Hadits	XI / I	Indahnya Hidupku dengan Menjaga Toleransi dan Etika dalam Pergaulan
Fikih	XII / I	Siyasah Syar'iyah, Jihad
Akidah akhlak	XI / I	Memahami Aliran-aliran Ilmu Kalam dan Tokoh-tokohnya

Tabel 4.2  
Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Kontra Radikalisme

Mata Pelajaran	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Al-Qur'an Hadits	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.4. Menghayati nilai-nilai toleransi yang benar baik intern umat beragama maupun antar umat beragama

---

<sup>7</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 257

	<p>2. Mengembangkan perilaku(jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.3. Memiliki sikap toleransi dan menjunjung tinggi etika pergaulan sebagai implementasi dari pemahaman QS al-Kafirun [109]: 1–6; QS Yunus [10]: 40– 41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Hujurat [49]: 10–13 dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas</p>
	<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual,konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.2. Memahami ayat-ayat al-Qur’an dan hadis tentang toleransi dan etika pergaulan pada QS. al-Kafirun [109]: 1–6; QS. Yunus [10]: 40–41; QS. al-Kahfi [18]: 29; QS. al-Hujurat [49]: 10–13 dan hadis riwayat Ahmad dari Ibnu Abbas</p>
Fikih	<p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Menghayati konsep <i>khilafah</i> dalam Islam 1.2 Menyadari pentingnya ketentuan <i>ruh al-jihad</i> dalam syariat Islam.</p>
	<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual,konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan,</p>	<p>3.1 Menelaah ketentuan Islam tentang pemerintahan (<i>khilafah</i>) 3.2 Memahami konsep jihad dalam Islam</p>



	teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	
	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	4.1. Menyajikan contoh penerapan dasar-dasar <i>khilafah</i> 4.2. Menunjukkan contoh jihad yang benar
Akidah Akhlak	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.2. Menghayati nilai-nilai positif dari adanya aliran-aliran dalam ilmu kalam
	2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerja sama, cinta damai, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.2 Membiasakan diri untuk menghargai perbedaan aliran-aliran yang ada dalam kehidupan bermasyarakat

## **B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam di Madrasah**

Sebelum membahas mengenai upaya melawan radikalisme agama melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam, akan dijelaskan terlebih dahulu tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Di Indonesia, kata madrasah memiliki arti sekolah. Masyarakat memahami madrasah sebagai sekolah dengan ciri khas Islam, atau sering menyebutnya dengan sekolah Islam. Madrasah memiliki kekhasan yang dikembangkan, yakni 1) dikelola oleh orang Islam, baik yayasan ataupun organisasi keagamaan; 2) pendidik dan tenaga kependidikan beragama Islam; 3) semua peserta didik beragama Islam; 4) muatan kurikulumnya memadukan ilmu pengetahuan agama dan umum. Menekankan pada pemahaman nilai-nilai keislaman.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-dasar Memahami Hakikat Pendidikan Perspektif Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 346

<sup>9</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah serangkaian pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik dalam upaya membentuk kesalehan atau kualitas pribadi dan membentuk kesalehan sosial. Kesalehan pribadi diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan bermasyarakat tanpa memandang perbedaan.<sup>10</sup>

Lebih lanjut Muhaimin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran di lembaga pendidikan jangan sampai menumbuhkan semangat fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan bermasyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.<sup>11</sup>

Melihat penjelasan Muhaimin, pengembangan Pendidikan Agama Islam jangan sampai menumbuhkan fanatisme berlebihan dan memunculkan sikap intoleran. Hal ini penting karena kondisi masyarakat Indonesia yang pluralistik baik dalam agama, ras, suku, tradisi, dan budaya rentan dengan konflik-konflik dan perpecahan

Oleh karena itu pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi sarana terwujudnya ukhuwah meskipun dalam masyarakat yang beragam agama, suku, ras, dan tradisi. PAI juga diharapkan

---

<sup>10</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 76.

<sup>11</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, 77.

terus memupuk tatanan hidup yang rukun damai, dan tercipta toleransi dalam rangka membangun bangsa Indonesia.

PAI di lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi antara lain (1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, (2) penyaluran bakat peserta didik di bidang agama agar bakat tersebut berkembang secara optimal, (3) memperbaiki peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas, ketika membahas tujuan pendidikan Agama Islam, tidak bisa lepas dari nilai-nilai ajaran dalam Islam itu sendiri, yakni akidah, syariat, dan akhlak. Nilai akidah sebagai pondasi keyakinan kepada Allah. Nilai syariat sebagai panduan menjadi muslim. Nilai akhlak sebagai gambaran perilaku dari pemahaman tentang Islam. Dasar dan tujuan pendidikan Islam merupakan implementasi nilai-nilai dalam ajaran Islam.

Tujuan akhir pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap pasrah, penyerahan diri sepenuhnya pada Allah, baik secara

---

<sup>12</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 22.

individu ataupun secara sosial. Manusia yang memiliki peran sebagai wakil Allah di bumi (*khalifatullah*) dan hamba Allah (*Abdullah*). Sebagai *khalifatullah*, manusia secara optimal mencari ilmu dan pengetahuan demi memanfaatkan bumi.

Sebagai *Abdullah*, manusia hendaknya bersikap pasrah, berserah diri di hadapan Allah. Sikap menghamba yang menyerahkan semua hidupnya hanya untuk Allah. Seperti yang terkandung dalam Al-An'am ayat 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

### C. Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Preventif Melawan Radikalisme

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada upaya preventif dan pengondisian peserta didik agar memiliki nilai-nilai Islam yang kontra dengan nilai-nilai radikalisme dalam beragama.

Pendidikan Agama Islam berperan dalam pencegahan merebaknya paham dan tindakan radikalisme. MA Al-Asror, melalui Pendidikan Agama Islam, menyebarkan nilai-nilai dan paham kontra radikalisme. Hal ini sesuai dengan program yang dicanangkan pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).<sup>13</sup> Nilai-nilai yang diajarkan MA Al-Asror adalah sebagai berikut

---

<sup>13</sup>Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS*, <http://belmawa.ristek>

## 1. Pemahaman tentang Jihad Inkusif

Istilah jihad menjadi fokus dalam penanaman nilai kontra radikalisme. Dalam kasus ISIS, misalnya, dalam merekrut kader baru sering didengungkan jihad di jalan Allah. Jihad dimaknai sebagai gerakan mengangkat senjata memerangi golongan yang berbeda agama.

Mukhaeromin—guru Fikih— menyatakan persandingan jihad dengan mengangkat senjata dikarenakan keyakinan agama yang masih lemah.

“Orang-orang yang keyakinan agamanya belum kuat, mudah tersulut dengan kata-kata jihad dan mati syahid. Orang-orang yang model seperti ini digiring ke arah sana. Umumnya biasanya kaum-kaum muda yang belajar agama di tempat yang salah.”<sup>14</sup>

Selaras dengan Mukhaeromin, Mustaghfirin—guru Akidah Akhlak— menyoroti cara kelompok gerakan radikalisme dalam merekrut anggota baru dengan menganggap jihad dengan mengangkat senjata dan akan mendapat balasan surga.

“Karenaawasannya sangat sempit sekali. Kalau misalawasannya luas, mereka tidak akan seperti itu, mesti akan berpikir, bagaimana kita ada jaminan masuk surga jika membunuh orang, padahal Allah sendiri itu menghidupkan, kan begitu.”<sup>15</sup>

---

[dikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf](http://dikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf), diakses pada 4 September 2017.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Mukhaeromin, Guru Fikih, pada 4 Agustus 2017 di MA Al-Asror Kota Semarang.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Mustaghfirin, Guru Akidah Akhlak, pada 8 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

Sebagai upaya preventif, perlu adanya redefinisi mengenai jihad. Perlu adanya pemaknaan jihad yang lebih luas. Tidak hanya pemaknaan sempit sebatas berperang mengangkat senjata di masa sekarang.

Alwi Shihab membagi jihad menjadi dua, jihad *fi sabilillah* dan jihad *fillah*. Jihad *fi sabilillah* merupakan usaha sungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah, termasuk mengorbankan harta dan nyawa. Dengan demikian salah satu bentuk jihad dalam kategori ini adalah aksi yang melibatkan kemungkinan hilangnya nyawa seseorang dalam suatu konfrontasi fisik. Contoh nyata adalah berperang di jalan Allah. Pengorbanan para pahlawan bangsa dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan adalah salah satu bentuk jihad *fi sabilillah*.

Jihad *fillah* merupakan usaha sungguh-sungguh menghampiri Allah dalam wujud usaha memperdalam aspek spiritual sehingga terjalin hubungan erat antara seseorang dengan Allah. Usaha sungguh-sungguh ini diekspresikan melalui penundukan tendensi negatif yang bersarang di jiwa tiap manusia, dan penyucian jiwa sebagai titik orientasi seluruh kegiatan.<sup>16</sup>

Untuk memperjelas substansi jihad agar tidak diidentikkan dengan aksi mengangkat senjata, konsep jihad sebenarnya mesti dipahami sebagai suatu konsep yang komprehensif, di

---

<sup>16</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, 284.

mana salah satu sisinya berjuang di jalan Allah melalui penggunaan senjata. Namun pengertian jihad hanya dengan bentuk mengangkat senjata dibatasi pada saat-saat tertentu, khususnya dalam rangka mempertahankan diri. Alwi Shihab melihat pengertian sisi sempit inilah yang secara keliru dianggap sebagai ciri utama jihad yang mengandung kontroversi dan pertikaian pendapat.

Alwi Shihab mengasumsikan sebagian orang yang mengaitkan Islam dengan radikalisme akibat persepsi keliru tentang arti dan fungsi jihad dalam Islam. Tidak benar asumsi yang menyatakan jihad identik dengan aksi mengangkat senjata. Jihad dalam pengertian etimologis adalah usaha sungguh-sungguh yang tak mengenal lelah.<sup>17</sup>

Melihat penjelasan Alwi Shihab, jihad bisa masuk ke dalam segala lini kehidupan tanpa harus mengangkat senjata. Pemaknaan istilah jihad inklusif menjadi bagian dari pendidikan agama Islam kontra radikalisme. Salah satu sebab munculnya gerakan radikalisme karena pemahaman agama yang sempit.<sup>18</sup> Maka radikalisme muncul karena memaknai istilah jihad secara eksklusif, sebatas meneriakkan takbir lalu

---

<sup>17</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, 284.

<sup>18</sup>Muhammad Thohir, "Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme dari Kekerasan terhadap Anak atas Nama Pendidikan Agama," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2015): 175, diakses 5 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.521>.



memerangi orang-orang yang berbeda pandangan atau berbeda agama.

Di dalam buku ajar Fikih kelas XII memuat bahasan tentang jihad. Tujuan yang ingin dicapai adalah peserta didik dapat menjelaskan pengertian jihad, macam-macam jihad jihad dalam Islam, dan tujuan jihad.

Kata jihad memang menjadi ambigu jika dikaitkan dengan radikalisme. Kaum radikal menganggap tindakannya adalah jihad, sedangkan jihad memiliki makna yang luas dan dalam. Jihad eksklusif seperti ini harus dilawan dengan pemaknaan jihad yang luas.

Pemahaman jihad eksklusif yakni jika ada dalil menyerukan memerangi kaum kafir maka penerapannya dengan melakukan bom bunuh diri. Pemahaman jihad eksklusif harus dilawan dengan pemahaman jihad yang luas. Jihad yang mengarah pada inklusif, bahwa pengertian jihad tidak hanya memerangi kaum kafir. Mencari ilmu dengan sungguh-sungguh dan menjalankan peran sebagai pelajar dengan baik termasuk jihad di jalan Allah.

Pemahaman seperti ini perlu diberikan kepada peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai peserta didik paham makna jihad secara komprehensif. Hal ini agar peserta didik tidak mudah diajak kelompok dengan membawa istilah jihad. Istilah jihad muncul di publik lebih mengarah pada emosi keagamaan. Orang-orang radikal menyerukan simbol-simbol

membela agama, jihad, mati syahid melalui kekerasan terhadap orang lain.

Untuk mencegah pemahaman tentang jihad eksklusif seperti ini, konten materi yang diberikan MA Al-Asror adalah berupaya membekali peserta didik dengan pemahaman yang komprehensif mengenai jihad.

“Yo, carane memberi makna jihad sendiri itu juga tidak harus perang, mati syahid. Tapi jihad juga dalam arti menegakkan ajaran agama sesuai dengan akidahe ahli sunnah wal jamaah.”<sup>19</sup>

Mukhaeromin dalam hal-hal seperti ini lebih condong menggunakan metode ceramah.

“Guru menerangkan di depan, peserta didik menyimak buku modul “Hikmah” masing-masing dengan tenang. Proses pembelajaran didominasi guru meskipun ada segelintir peserta didik yang suka melontarkan komentar. Dalam menjelaskan materi, guru mengaitkan dengan permasalahan yang tengah dihadapi sekarang ini.”<sup>20</sup>

Metode serupa dengan disisipi cerita digunakan juga oleh Almaunatul Khafidhoh pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits, ia menuturkan,

“Saya tidak hanya melulu apa yang materi sesuai kurikulum. Saya sering memberi cerita-cerita kepada anak, motivasi-motivasi tentang hal itu gak benar. Ya kalau

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Mukhaeromin, Guru Fikih, pada 4 Agustus 2017 di MA Al-Asror Kota Semarang.

<sup>20</sup>Observasi proses pembelajaran pada 8 Agustus 2017 di MA Al-Asror Kota Semarang.

lingkungan kita masih banyak yang harus ditolong kenapa harus jauh-jauh kesana ikut ISIS dengan alasan jihad. Kalau kita mampunya kita sendiri ya itu yang didandani, keluarga kita, tetangga kita, lingkungan kita lah yang baik.”<sup>21</sup>

Memberikan pemahaman tentang jihad yang luas, selaras dengan pemikiran Quraish Shihab yang menerangkan jihad memiliki banyak ragam seperti memberantas kebodohan, kemiskinan, dan penyakit. Ilmuwan berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, karyawan bekerja dengan baik, guru dengan pendidikannya yang sempurna, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya, dan seterusnya.

Dulu saat kemerdekaan belum diraih, jihad mengakibatkan terenggutnya jiwa, hilangnya harta benda, dan menimbulkan kesedihan. Pada masa sekarang jihad harus membuahkan terpeliharanya jiwa, terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab, dan berkembangnya harta benda.<sup>22</sup>

Selaras dengan Quraish Shihab, Abdul Munip menyitir pendapat Sjuhada Abduh dan Nahar Nahrawi, ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan jihad, yaitu: 1) haji mabrur; 2) menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dzalim;

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al- Qur'an Hadits, pada 4 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 1996), 518-519.

3) berbakti kepada orang tua; 4) menuntut ilmu dan mengembangkan pendidikan; 5) membantu fakir miskin<sup>23</sup>

Melalui Pendidikan Agama Islam yang kontra radikalisme, setelah mengetahui makna jihad secara komprehensif, peserta didik juga dilihat apakah sudah bersungguh-sungguh dalam belajar, mengembangkan diri sebagai wujud jihad inklusif. Penilaian yang digunakan tidak hanya melalui pengamatan, karena masuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) maka penilaian juga meliputi aspek kognitif.

Jadi pemahaman mengenai jihad tidak bersifat dogmatis dan kaku. Tidak hanya menampilkan pengertian jihad adalah berperang, tetapi menampilkan pula beberapa bentuk jihad sesuai dengan konteks tempat dan waktu, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan zaman yang dihadapi. Inilah makna jihad inklusif.

Jihad yang utuh adalah jihad dalam wujud berusaha mengubah pola pikir dan cara pandang. Tetapi tidak harus dengan kekerasan. Jika konteks tempatnya Indonesia yang tidak dalam kondisi perang, maka wujud jihadnya adalah terus menjaga kedamaian yang sudah ada. Menciptakan suasana kondusif untuk beribadah. Inilah yang mendasari para ulama mencetuskan *hubbul wathan minal iman*.

Bassam Tibi menyebut istilah jihad yang sering didengungkan oleh kelompok gerakan radikalisme mengalami

---

<sup>23</sup>Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2012), 175-177, diakses 5 Januari 2017, doi: 10.14421/jpi.2012.12.159-181.

pergeseran. Tibi membedakan istilah “jihad” dan “jihadism”. Tibi menyebut istilah “jihad” muncul pada zaman Rasulullah SAW yang memiliki arti perang dengan aturan yang jelas seperti tidak membunuh anak-anak atau warga sipil yang tidak terlibat perang. Nabi Muhammad juga melarang merusak tanaman, tempat ibadah, dan sebagainya.

Sedangkan istilah “jihadism” dimaknai hanya perang, pertarungan fisik, dan teror yang tidak ada aturan dan batasan serta dibumbui faktor politik keagamaan. “Jihadism” sudah tidak relevan dengan zaman Rasulullah. Maka kekerasan yang mengatasnamakan jihad sejatinya bukan bagian dari Islam.<sup>24</sup>

## **2. Memupuk Toleransi**

Konflik yang kerap terjadi merupakan kejadian yang memprihatinkan. Bangsa yang seharusnya saling berpegangan tangan dalam membangun negara, lebih sibuk dengan gesekan antarsesama, saling singgung, bahkan sampai saling bentrok. Hal yang lebih memprihatinkan adalah agama sering terseret dalam kubangan konflik yang terjadi. Bahkan agama menjadi faktor dominan, seperti pembakaran tempat ibadah di Tolikara<sup>25</sup>, pengusiran Jemaat Ahmadiyah di Bangka<sup>26</sup>, dan jamaah Syiah di Sampang yang diusir paksa.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Bassam Tibi, *Islamism and Islam*, (London: Yale University Press, 2012), PDF e-book, bab 5.

<sup>25</sup>Maria Rita, “Rusuh Tolikara, Pertama Kali Rumah Ibadah Dibakar di Papua”, diakses 4 Januari 2018, <https://nasional.tempo.co/read/684809/rusuh-tolikara-pertama-kali-rumah-ibadah-dibakar-di-papua>

Salah satu indikasinya adalah sikap tidak toleran dan fanatik. Orang-orang yang demikian ini kaku dalam pendapatnya, sehingga tidak bisa melihat orang lain dari sisi humanis. Orang demikian bukan hanya mengklaim dirinya benar, tetapi juga seenaknya mengatakan orang lain salah dan bodoh. Persoalan inilah yang menurut Alwi Shihab sebagai awal dari kecenderungan menuduh orang lain sebagai bid'ah, kufur, dan sesat.<sup>28</sup>

Dalam rangka pendidikan agama Islam kontra radikalisme maka perlu ada penyampaian kepada peserta didik mengenai toleransi terhadap sesama. Konten tentang nilai toleransi secara eksplisit terdapat dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits materi pokok Toleransi dan Etika Pergaulan.

Tujuan materi pokok ini adalah peserta didik dapat menyebutkan, mengartikan, dan menjelaskan isi kandungan ayat dan hadits tentang toleransi dan etika pergaulan, serta peserta didik dapat menunjukkan perilaku toleransi dan etika pergaulan. Materinya pada Surat Al-Kafirun: 1-6, Yunus: 40-41, dan Al-Kahfi: 29. Materi ini dikembangkan ke arah Islam

---

<sup>26</sup>Vindry Florentin, "Ini Kronologi Pengusiran Jemaat Ahmadiyah di Bangka, diakses pada 4 Januari 2018, <https://nasional.tempo.co/read/743223/ini-kronologi-pengusiran-jemaat-ahmadiyah-di-bangka>

<sup>27</sup>Risna Nur Rahayu, "Ini Kronologi Pengusiran Warga Syiah di Sampang," diakses 4 Januari 2018, <https://news.okezone.com/read/2013/06/21/521/825293/ini-kronologi-pengusiran-warga-syiah-di-sampang>

<sup>28</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, 256.

yang berwajah damai. Guru juga memberikan pemahaman yang utuh terhadap sebuah persoalan kaitannya dengan toleransi dan etika bergaul, dan ayat lain.<sup>29</sup>

Almaunatul Khafidhoh mencoba menunjukkan pentingnya toleransi dan etika pergaulan di masyarakat. Melalui metode dialog dan cerita tentang pengalamannya berinteraksi dengan beragam orang yang diterapkan di kelas, Almaunatul Khafidhoh ingin nilai toleransi sebagai bagian dari nilai kontra radikalisme tertanam dalam peserta didik.

Tujuan yang hendak dicapai adalah peserta didik memiliki cara pandang yang luas dan melihat persoalan tidak setengah-setengah. Dengan cara pandang seperti ini, peserta didik diharapkan dapat mengerti bahwa melaksanakan anjuran ayat atau hadits perlu melihat situasi dan lingkungan. Ada pula etika yang harus diperhatikan sesuai kultur masyarakat.<sup>30</sup>

Alwi Shihab menuturkan upaya yang bisa dilakukan oleh umat Islam, yakni keefektifan dalam berdakwah kepada umat muslim secara umum. Lebih mengedepankan teladan daripada hanya sekadar ajakan melalui lisan. Mencontohkan sikap seperti toleransi, moderasi, dan keadilan dari orang yang memiliki kuasa kepada masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Telaah dokumen kurikulum Al-Qur'an Hadits kelas XI semester ganjil.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al- Qur'an Hadits, pada 4 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

<sup>31</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, 257.

Kebudayaan dan masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh kemajemukan penduduknya dengan beragam agama dan kepercayaan yang dianut. Oleh karena itu, pemeliharaan toleransi dan kerukunan menjadi penting bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Perselisihan antarkelompok penganut agama yang berbeda dapat dengan mudah pecah dan menjadi sumber konflik di negeri ini.

Melihat hal tersebut Alwi Shihab merumuskan tiga jenis interaksi agama; (1) saling toleransi dan menghormati antaragama, (2) toleransi antara berbagai kelompok dalam satu agama, (3) toleransi antara semua agama dengan agen-agen pemerintah.<sup>32</sup>

Mengakui agama sendiri yang dianut sebagai kebenaran memang diwajibkan, tetapi bersikap toleran mengakui ada pendapat lain juga diperlukan, tanpa harus membenarkan atau menyalahkan keyakinan orang lain. Apalagi sampai memaksakan orang lain untuk mengikuti salah satu pendapat.

Machasin mengibaratkan hal ini dengan orang buta yang mencoba mendeskripsikan gajah. Orang buta menangkap sebagian tubuh gajah dan mencoba menangkap keseluruhan wujud gajah. Masing-masing agama mengembangkan konsepsi tentang Tuhan sesuai dengan penangkapannya. Penggambaran Tuhan melalui firman-Nya yang diturunkan dalam bahasa tertentu bertujuan memudahkan penganut

---

<sup>32</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif....*, 259.



agama dalam mengenali Tuhan. Penggambaran Tuhan yang abstrak akan sulit dan tidak mungkin bisa diungkap dengan masih belum cukup dengan bahasa yang tersedia.<sup>33</sup>

Oleh karena itu, toleransi kepada penganut agama lain sebagai individu yang sama-sama mencoba mengenali Tuhan mesti dikedepankan. Seharusnya orang menghilangkan penggambaran pengikut agama lain sebagai musuh, karena sama-sama hidup di masyarakat yang heterogen yang beriringan.

Dengan realitas kemajemukan dan keterbukaan, konsep eksklusif dari agama bisa menjadi penyebab utama konflik di tengah masyarakat. Oleh karena itu, memupuk toleransi diantara pemeluk agama mutlak dibutuhkan. Selain itu perlu adanya inklusivitas yang menjadi dasar kehidupan beragama.

Kesadaran yang dipupuk bukan apa yang membedakan aku dan kamu, melainkan banyaknya kesamaan yang menunjukkan bahwa kemanusiaan itu satu dan harus diperjuangkan bersama, terlepas apapun agamanya, terlepas apapun aliran keagamaannya. Seluruh elemen masyarakat dari latar belakang ajaran agama apapun mesti menaruh perhatian pada kemanusiaan. Apa yang menimpa umat golongan agama yang satu mesti menjadi keprihatinan umat agama lain.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralitas, Terorisme*, (Yogyakarta: Lkis, 2011), 269.

<sup>34</sup>Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis...*, 263

Masyarakat di Indonesia adalah masyarakat plural, tempat tumbuhnya beragam agama, suku, budaya, dan tradisi keagamaan. Negara mengakui ada 6 agama di Indonesia. Sesuatu yang berbeda merupakan sebuah kewajaran dan harusnya bukan menjadi masalah besar mengingat Indonesia adalah negara besar. Mengingat pula masih banyak persoalan yang perlu diselesaikan bersama demi terwujud masyarakat yang tenteram.

Terkait konflik yang disebabkan persinggungan agama, seperti telah umum diketahui ISIS melakukan kekerasan karena ketidakterimaan terhadap paham yang berbeda, guru di MA Al-Asror lebih menekankan pada mengasah kepekaan. Mustaghfirin mengatakan,

“Jangan memposisikan diri kita seolah paling benar, tetapi orang lain juga punya hak untuk mendapatkan kebenaran. Kalau orang katakan dijiwit (dicubit) sakit maka kita tidak akan memperlakukan orang lain seperti itu. Ini yang namanya pendidikan sosial.”<sup>35</sup>

Mustaghfirin mencoba menggunakan strategi dengan menganalogikan cubitan dengan cemoohan. Hal yang bisa dilihat secara luas, jika tidak ingin agama yang dianut dihina, maka jangan mencemooh pelaksanaan ibadah yang berbeda, apalagi penganut agama di luar Islam.

Lebih lanjut, Mustaghfirin mengaitkan dengan apa yang terjadi dewasa ini. Mengasah kepekaan sebagai manusia

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Mustaghfirin, Guru Akidah Akhlak, pada 8 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

menjadi penting, sama-sama manusia, sama-sama hidup di Indonesia. Jangan melihat seseorang dari sudut pandang agama semata, melainkan sudut pandang sosial yang melihat seseorang itu adalah manusia yang berhak tinggal di Indonesia dan bebas menganut agama atau ajaran apapun.

Ketika penulis meminta pendapat ke salah satu siswa tentang ISIS, dia berkata,

“Tidak benar hal itu (tentang ISIS), Pak. Menegakkan Islam kok dengan membunuh.”<sup>36</sup>

Menilik hal di atas, bisa menjadi gambaran evaluasi bahwa apa yang diajarkan guru tentang nilai-nilai kontra radikalisme mulai dipahami peserta didik. Sikap dan perilaku peserta didik menjadi acuan terserapnya pemahaman ini. Pemahaman kontra radikalisme harus digalakan secara konsisten dan kontinyu, agar paham kontra radikalisme lebih menyebar daripada paham radikalisme.

Mengenai intoleransi, Machasin berpendapat upaya yang bisa dilakukan untuk melawannya adalah ada dialog dengan iktikad baik. Kaum mayoritas sebaiknya menyikapi perbedaan dengan wajar. Meyakini bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* dalam kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu mesti diterima sebagai sesuatu yang wajar. Penolakan hanya

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Rifqi Ramadan, peserta didik kelas XI, pada 30 September 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

ditujukan kepada sikap dan pendapat yang mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat.<sup>37</sup>

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengubah sikap bermusuhan atas nama agama antara lain: 1) kesadaran bahwa masyarakat terdiri dari berbagai pemeluk agama yang berbeda; 2) memupuk kontak dengan ajaran agama lain, bahwa orang lain tidak mesti lawan; 3) informasi yang adil tentang agama lain; 4) sikap pemerintah, seperti negara Pancasila yang tidak memperlakukan umat beragama dengan berat sebelah; 5) pendidikan yang tidak hanya mendoktrin, tetapi juga mempertemukan dengan pemeluk agama yang berbeda, bertujuan untuk mencerahkan pikiran dan membuka diri terhadap orang lain.<sup>38</sup>

Di dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, kemajemukan merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak; bahwa semua orang bertetangga dengan orang lain suku, lain agama, lain budaya, dan seterusnya. Machasin menyatakan konsep pluralisme tidak hanya sekadar dalam pengertian bahwa semua perbedaan itu ada, tetapi bahwa perbedaan itu menjadi sebuah pandangan hidup, sebuah cita-cita, dan sebuah dasar pijak dalam kehidupan bersama.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis...*, 305.

<sup>38</sup>Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis...*, 318.

<sup>39</sup>Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis...*, 321.

Abdul Munip menyitir penjelasan Zuhairi Misrawi bahwa Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, secara gamblang mengakui kemajemukan keyakinan dan agama. Ratusan ayat secara eksplisit menyerukan sikap santun toleran terhadap umat agama lain. Al-Quran adalah lumbung ajaran toleransi yang mengajarkan perdamaian, kedamaian, dan ko-eksistensi. Sebaliknya, Al-Qur'an mengecam keras segala bentuk kekerasan dan permusuhan. Jantung dan spirit utama Al-Quran, sebagaimana kitab suci agama-agama lain, ialah kebaikan dan kebajikan, bukan keburukan atau kejahatan.<sup>40</sup>

Dalam tradisi keagamaan sering sekali ditemukan adanya klaim kebenaran; setiap pemeluk agama merasa bahwa agamanya yang benar, sedangkan agama-agama lain salah. Tidak jarang orang merasa bahwa pahamnya dalam beragama adalah paham yang paling benar.

Dasar utama dari klaim kebenaran seperti ini sebenarnya hanyalah keyakinan dan argumentasi. Tentu ada keyakinan yang tidak diragukan kebenarannya oleh orang yang memegangnya, tetapi belum tentu benar menurut agama orang lain. Pada persoalan inilah toleransi muncul dan terus dipupuk agar terjadi kerukunan antarpemeluk agama dan kerukunan dalam internal Islam.

---

<sup>40</sup> Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2012), 177, diakses 5 Januari 2017, doi: 10.14421/jpi.2012.12.159-181.

### 3. Pemahaman Istilah Khilafah secara Komprehensif

Istilah khilafah sering disalahartikan dengan membangun dan mendirikan sebuah sistem negara baru. Khilafah dipahami sebagai sistem dengan upaya mengganti ideologi Indonesia yang bersandar pada empat pilar kebangsaan untuk diganti menjadi tatanan negara yang berlandaskan berbasis syariah islamiyah.

Penerapan khilafah sebagai sistem dasar Negara, jika menyitir Endang Turmudi merupakan salah satu tipe gerakan radikalisme, yakni ingin mengubah ideologi negara.<sup>41</sup> Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik mengenai khilafah. Khilafah yang tidak hanya sebatas sistem. Khilafah perlu dipahami sebagai konsep menjalankan negara, terlepas seperti apa sistem pemerintahannya.

Khilafah dalam pengertian etimologis adalah pergantian kepemimpinan setelah Rasulullah SAW wafat, untuk mengurus persoalan umat Islam. Khalifah mengandung sifat universal, dan ada yang berupa seruan Tuhan untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dengan tugas mengolah dengan benar dan tidak mengikuti kecenderungan hawa nafsu belaka.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 5.

<sup>42</sup>Ahmad Iwan Zunaih, “Khilafah: Sistem Pemerintahan yang Profan”, *Jurnal Ummul Qura*, Vol IV, No. 2, Agustus 2017, 2, diakses pada 5 Januari 2018, doi <http://dx.doi.org/10.5614%2Fsostek.itbj.2015.14.2.9>

Menilik sejarah di masa silam, khilafah sebagai sistem pemerintahan pascakhalifah rasyidin merupakan hasil ijtihad yang tidak mengikat dan tidak mengandung ketetapan hukum tetap yang mesti diimplementasikan secara saklek. Perlu dilihat pula situasi dan kondisi saat khilafah rasyidin dan pascakhalifah rasyidin yang berbeda.

Dengan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang khilafah, peserta didik memiliki cara pandang yang luas. Tujuan yang hendak dicapai yakni menghindarkan peserta didik dari doktrinasi golongan yang menginginkan khilafah sebagai suatu sistem pemerintahan. Serta peserta didik tidak akan mudah terpengaruh ajakan orang lain untuk melegalkan hukum Islam sebagai dasar Negara Indonesia dengan mengubah Pancasila.

Ahmad Iwan Zunaih mengemukakan khilafah sebagai sistem pemerintahan yang pernah ada dalam sejarah Islam, bukan sesuatu yang sakral dan memiliki dimensi hukum wajib syar'i seperti halnya salat, tetapi hanya merupakan eksperimen manusia melalui suatu ijtihad yang tidak lepas dari kemungkinan terjadinya multitafsir.<sup>43</sup>

Mukhaeromin–Guru Fikih– menuturkan ia tidak ingin peserta didik terjebak dalam pemahaman yang sempit bahwa

---

<sup>43</sup>Ahmad Iwan Zunaih, “Khilafah : Sistem Pemerintahan yang Profan”, *Jurnal Ummul Qura*, Vol IV, No. 2, Agustus 2017, 5, diakses pada 5 Januari 2018, doi <http://dx.doi.org/10.5614%2Fsostek.itbj.2015.14.2.9>

khilafah adalah sistem alternatif pengganti Pancasila. Mukhaeromin menjelaskan kepada peserta didik bahwa khilafah adalah sebuah sistem pemerintahan yang berdasarkan apa yang diajarkan Rasulullah, terlepas dari model sistem pemerintahannya seperti apa.

“Khilafah disini ya yang sesuai dengan kacamata Fikih. Khilafah yang ditata mulai sejak zaman Rasulullah, seperti Piagam Madinah. Bukan khilafah yang ingin mengubah dasar Negara Indonesia, ya Pancasila itu.”<sup>44</sup>

Pemahaman istilah khilafah secara komprehensif secara eksplisit ada pada Fikih materi pokok khilafah. Materi ajar yang digunakan memuat konten yang kontra radikalisme bertipe perubahan ideologi. Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran memuat pembahasan khilafah seperti definisi dan dasar-dasar khilafah berdasarkan Al-Qur'an.

Tujuan dari pembelajaran ini adalah peserta didik mampu Menjelaskan pengertian tentang pemerintahan (khilafah). Membaca literatur yang berkaitan dengan khilafah. Mendiskusikan relevansi dari prinsip-prinsip ajaran Islam tentang khilafah. Menerjemahkan dalil dan Membaca dalil-dalil tentang pemerintahan (khilafah). Menyimpulkan tentang pemerintahan (khilafah).<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Mukhaeromin, Guru Fikih, pada 4 Agustus 2017 di MA Al-Asror Kota Semarang.

<sup>45</sup>Telaah dokumen kurikulum Al-Qur'an Hadits kelas XI semester ganjil.



Hal yang menarik adalah materi mengenai landasan hukum khilafah. Berdasarkan telaah buku pegangan siswa modul “Hikmah”, pembahasan khilafah disusun mengikuti sila-sila dalam Pancasila. Dalam bahan ajar tersebut ditampilkan ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan dengan sila-sila dalam Pancasila.

Dasar khilafah ada lima, yakni (a) dasar tauhid atau mengesakan Allah dalam Al-Qur’an sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ikhlâs: 1, (b) dasar persamaan derajat sesama umat yang didasarkan pada QS Al Hujurat:13, (c) persatuan dan kesatuan dalam Islam QS Ali Imran:30, (d) Musyawarah QS Asyura:38, dan (e) dasar keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat, yakni, QS An-Nahl:90.

Materi ajar yang digunakan tidak mencantumkan perubahan dasar negara dari Pancasila menjadi khilafah. Tetapi menampilkan surat-surat dalam Al-Qur’an yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila dan ketentuan Islam tentang khilafah sebagai konsep, bukan sebagai sistem pemerintahan.

Dalam menyampaikan nilai kontra radikalisme ini, Mukhaeromin menggunakan *teacher-center* dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Mukhaeromin menuturkan,

“Pancasila itu semuanya diilhami dari Al-Quran. Nah iki dasar-dasare. Anak saya kasih tau seperti ini, insya Allah ora mungkin trus njur melu ngonoan. (Insya Allah tidak mungkin anak ikut gerakan itu –gerakan yang ingin ubah

Pancasila) Pancasila moni Ketuhanan Yang Maha Esa, Al-Qur'an Al-Ikhlās ayat 1.”

Konten ini disampaikan dengan rinci dan runtut dan mendetail dalam pembelajaran.

“Guru mulai dengan menerangkan apa makna khilafah, lalu dikontekstualkan dengan fenomena gerakan radikalisme yang ingin mengubah Pancasila dengan syariat Islam. Anak tampak menyimak secara seksama dengan buku modul “Hikmah” di atas meja masing-masing. Meski menggunakan ceramah, tetap melibatkan anak melalui rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan dari guru ke siswa.”<sup>46</sup>

Penulis melihat hal yang ingin disampaikan adalah Pancasila sebagai salah satu pilar kebangsaan, disusun dengan menggunakan Al-Qur'an. Sila satu sampai lima merupakan rumusan yang berpedoman pada Al-Qur'an.

Penelitian Siti Muawanah menjelaskan pentingnya pemahaman yang komprehensif mengenai istilah khilafah. Tujuannya agar peserta didik mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai istilah khilafah. Meskipun organisasi yang selalu mendengungkan khilafah sudah dibekukan pemerintah, secara paham tidak serta merta hilang. Hasil penelitian Muawanah menyebut isu pendirian Negara Islam tersebut diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Observasi proses pembelajaran pada 8 Agustus 2017 di MA Al-Asror Kota Semarang.

<sup>47</sup>Siti Muawanah, “Transmisi Ajaran Kebangsaan Kelompok Keagamaan di Jawa,” dalam *Radikalisme dan Kebangsaan Kelompok*

Mukhaeromin menuturkan pesan rasul adalah mendirikan negara yang *baldatun thoyyibatun wa robbun ghafur*. Mengenai model sistem pemerintahannya tidak diatur. Maka beliau sebagai guru menyampaikan kepada peserta didik di kelas soal bagaimana khilafah yang sesuai dengan kacamata Fikih.<sup>48</sup>

Ahmad Iwan Zunaih menuturkan, yang perlu diambil dari khilafah adalah semangat musyawarah, keadilan dan persamaan hak (*equality*) yang diadopsinya, bukan nama khilafah yang bisa berubah sesuai perkembangan zaman.<sup>49</sup>

Melihat realitas ini, guru memiliki peran penting dalam menentukan ke arah mana kurikulum akan dikembangkan. Guru di MA Al-Asror memiliki ideologi Islam yang moderat. Hal ini berdampak pada pengembangan kurikulum ke arah moderat, meskipun materi tentang khilafah. Sebuah topik yang sensitif, bisa disampaikan secara utuh kepada peserta didik.

Penanaman cinta tanah air terus dipupuk di MA Al-Asror. Wawasan kebangsaan dan sejarah berdirinya Indonesia.

---

*Keagamaan Perspektif Pendidikan*, Mulyani Mudis Taruna (ed), Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2016, 4.

<sup>48</sup>Wawancara dengan Mukhaeromin, Guru Fikih, pada 4 Agustus 2017 di MA Al-Asror Kota Semarang.

<sup>49</sup>Ahmad Iwan Zunaih, “Khilafah: Sistem Pemerintahan yang Profan”, *Jurnal Ummul Qura*, Vol IV, No. 2, Agustus 2017, 5, diakses pada 5 Januari 2018, doi <http://dx.doi.org/10.5614%2Fsostek.itbj.2015.14.2.9>.

Peserta didik diharuskan hormat kepada bendera Merah Putih saat upacara. Kepala MA Al-Asror juga menyusun program terkait hal ini, salah satunya menanamkan semangat cinta tanah air yang terlihat dari mars organisasi yang memayungi MA Al-Asror, *Ya Lal Wathon*, turut dinyanyikan saat upacara bendera oleh paduan suara.<sup>50</sup>

Dalam perspektif yang luas, khilafah dalam pengertian sistem politik/pemerintahan umat Islam bukan sebagai syariat yang syar'i di dalam Al-Qur'an maupun sunnah nabi. Diangkatnya Abu Bakar sebagai khalifah pun berdasarkan hasil musyawah. Membandingkan istilah khilafah pascarasul wafat dengan sekarang adalah dua hal yang berbeda. Istilah khilafah sesudah periode khulafaur rasyidin telah mengalami perubahan makna dan dimensinya.

Khilafah sebagai sistem politik/pemerintahan bagi umat Islam adalah sesuatu hal yang bisa berubah sesuai situasi dan kondisi zaman, karena sistem tersebut merupakan hasil pemikiran manusia. Khilafah, sebagai suatu sistem politik adalah hasil ijtihad sahabat yang tidak mengikat. Oleh karena itu, ketika memaknai perlu dilihat perspektif historis dan sosio kultural yang bersifat relatif serta menyesuaikan kondisi.

Ahmad Iwan Zunaih menjelaskan pada hakikatnya yang perlu dicari dari suatu sistem politik/pemerintahan adalah

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Slamet Hidayat, Kepala MA A-Asror, pada 30 September 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

spirit yang pernah tercermin dalam pemerintahan Sahabat misalnya semangat musyawarah (*al-syura*), keadilan (*al-adl*), kesamaan hak (*al-musawaat*), solidaritas (*al-tasaamuh*) dan amar ma'ruf nahi mungkar, dll. Bukan sebuah sistem pemerintahan utopia yang justru jauh dari semangat Islam.<sup>51</sup>

#### **4. Mencegah Terorisme dan Kekerasan dalam Menegakkan Islam**

Terorisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan; praktik tindakan teror. Teror sendiri memiliki arti usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan.<sup>52</sup>

Machasin mengemukakan dalam terorisme mengandung unsur-unsur: (1) tindakan yang disengaja untuk menimbulkan ketakutan, (2) tujuan atau kepentingan yang akan dicapai oleh pembuat ketakutan dengan tindakan itu, (3) korban tindakan itu tidak selalu berkaitan langsung dengan tujuan yang akan dicapai.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Ahmad Iwan Zunaih, "Khilafah: Sistem Pemerintahan yang Profan", *Jurnal Ummul Qura*, Vol IV, No. 2, Agustus 2017, 7-8, diakses pada 5 Januari 2018, doi <http://dx.doi.org/10.5614%2Fsostek.itbj.2015.14.2.9>

<sup>52</sup>Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBi Edisi V, 2016, Aplikasi android versi 0.1.5 Beta

<sup>53</sup>Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis...*, 213.

Terorisme tidak selalu berkaitan dengan agama. Hanya saja dalam realita di Indonesia pembuat ketakutan selalu beriringan dengan agama, terutama Islam. ISIS menciptakan ketakutan dan meneror terhadap masyarakat sipil dan dunia dengan mengatasnamakan agama.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*. Artinya tidak hanya menjadi rahmat bagi muslim saja tetapi juga seluruh manusia. Dalam Islam tidak hanya mengatur bagaimana menegakkan syariah. Tetapi menampilkan wajah Islam yang cinta damai, menolak kekerasan dan terorisme.

Mengangkat senjata di negeri yang tidak sedang dalam keadaan perang, melakukan pengusiran terhadap paham keagamaan, atau melakukan *sweeping* saat bulan Ramadan dirasa berlebihan. Hal ini karena tidak hanya muslim saja yang ada di Indonesia tetapi agama lain juga tinggal dan berhak diayomi. Maka selain ukhuwah islamiyah, juga ada ukhuwah wathoniyah dan ukhuwah basyariyah. Ketiga ukhuwah ini harus terus terjaga.

Perlu digalakan tentang kesadaran bahwa Indonesia adalah negara yang plural, tidak hanya orang Islam saja yang mendiami Indonesia. Ada beragam suku, budaya, dan agama yang turut tinggal di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam diarahkan ke cinta damai, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan dan terorisme. MA Al-Asror memberikan wawasan keagamaan yang

moderat, terbuka dan toleran, cinta damai. Pemberian wawasan ini dilakukan dengan cara melatih siswa dalam memilah cara pandang agama dan sosial dalam melihat suatu persoalan.

Materi yang bersinggungan dengan pembahasan ini adalah materi tentang Aliran-aliran Ilmu Kalam. Sesuai apa yang telah dijelaskan Azyumardi Azra bahwa sejarah kekerasan dalam beragama dimulai dari munculnya Khawarij yang berbeda paham dengan Ali bin Abi Thalib.<sup>54</sup>

Pada pembahasan ini, tidak sebatas pada ranah kognitif tentang apa saja aliran-aliran dalam Islam, tetapi terdapat Kompetensi Dasar Menghargai Aliran-aliran yang Berbeda dalam Kehidupan Sehari-hari. Inilah yang oleh Mustaghfirin–guru Akidah Akhlak– sebagai memilah cara pandang agama dan sosial.

Mustaghfirin, selaku guru Akidah Akhlak menuturkan pengajaran tentang keselarasan antara pendidikan agama dan pendidikan sosial. Menurutnya cara pengajaran seperti ini dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik karena keyakinan atau aliran yang berbeda satu sama lain.

Peserta didik diberikan pendidikan agama tentang pemahaman mengenai pengenalan terhadap aliran-aliran

---

<sup>54</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 2006), 141

dalam ilmu kalam. Tujuan yang hendak dicapai agar peserta didik mengerti secara utuh dasar pemikiran tiap-tiap aliran. Mengenai penilaian, berdasarkan tercantum di dokumen kurikulum, adalah tes tertulis untuk mengukur pemahaman. Tetapi tidak jarang Mustaghfirin memonitor sikap dan perilaku peserta didik untuk masuk dalam penilaiannya. Selanjutnya peserta didik diberikan pemahaman tentang pendidikan sosial, yakni menghargai aliran orang lain yang berbeda. Antara pendidikan agama dan pendidikan sosial berjalan beriringan.<sup>55</sup>

Pendidikan agama adalah wujud manusia dengan Tuhan yang bermuaranya menjadi seorang hamba. Pendidikan sosial adalah manifestasi dari manusia sebagai khalifah di bumi. Cara pandang dan aturan mengenai dua hubungan ini juga berbeda. Mustaghfirin menyatakan,

“Ilmu agama itu *hablum minallah*, ilmu sosial itu untuk hubungan kemasyarakatan. Pilahannya harus jelas. Kalau hubungan sosial pakai kacamata agama, menyadur dari kitab, kacau. Ini awal mula radikalisme. Yang melihat manusia tidak sebagai manusia tetapi melihat sebagai kafir yang perlu diperangi. Ini yang harus perlu tindakan preventif.”

Lebih lanjut, Mustaghfirin menyatakan dalam melihat sebuah persoalan jangan berfokus pada apa agamanya, atau

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Mustaghfirin, Guru Akidah Akhlak, pada 8 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang, dan telaah dokumen kurikulum



apa aliran keagamaannya, atau apa organisasi yang diikutinya. Tetapi harus dilihat dengan cara pandang sebagai sesama manusia yang sama-sama mendiami Indonesia.

Keserasian, kebersamaan, toleransi adalah nilai-nilai luhur Indonesia yang harus dijaga. Peserta didik diajarkan jangan mudah terpancing dengan ujaran kebencian di sosial media yang selalu memandang orang lain dari sisi seiman atau tidak. Peserta didik diajarkan melihat dari sisi kontribusi apa yang telah dilakukan untuk kemajuan bangsa. Dengan pemilahan cara pandang agama dan cara pandang sosial, peserta didik diharapkan menjadi lebih bijaksana.<sup>56</sup>

Cara memperbaiki keadaan teror dan kekerasan agama menurut Machasin dengan memberi pengertian bahwa perang merupakan akibat dalam keadaan darurat dan bukan ajaran utama Islam. Menyebarkan Islam dengan ramah, santun, dan damai adalah wajah Islam diawal kehadirannya. Namun tertutupi dengan adanya perang yang bermacam-macam dan memakan waktu yang cukup lama.

Metode yang digunakan dalam penyampaian nilai ini adalah metode ceramah interaktif. Mustaghfirin menyebut jika pada materi ini harus menggunakan metode ceramah. Beliau memandang rentannya materi ini diselewengkan ke arah ekstrem. Beliau khawatir jika peserta didik belajar sendiri

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Mustaghfirin, Guru Akidah Akhlak, pada 8 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

tanpa ada dampingan, peserta didik akan mengalami kebingungan dan memiliki pemahaman dan cara pandang yang tidak utuh.<sup>57</sup>

Selain itu, Mustaghfirin mengaitkan materi dengan kenyataan sekarang. Hal itu pun juga terkait dengan peperangan. Beliau mengatakan bahwa perang zaman Rasul dengan yang terjadi sekarang adalah dua hal yang berbeda.

Pada masa Rasulullah, perang meletus karena umat Islam zaman Rasulullah membela diri. Kaum muslimin zaman Rasulullah dihadapkan pada dua pilihan, melawan atau mati. Perlu digarisbawahi pula bahwa perang melawan kafir Quraisy pertama kali terjadi setelah dakwah rasul selama kurang lebih 13 tahun. Artinya memang dari awal kemunculannya Islam disebarkan dengan seruan ajakan baik-baik, tidak dengan mengangkat senjata.<sup>58</sup>

Perlu dilihat bersama akar persoalan utama munculnya terorisme dan kekerasan dalam agama. Persoalan global seperti kemiskinan, ketidakadilan, kebodohan, ketimpangan sosial, dan sebagainya. Keadaan yang menjadikan beberapa orang melawan mengambil tindakan dan menginginkan perubahan secara cepat. Radikalisme muncul sebagai wujud frustrasi ketertinggalan umat Islam dalam percaturan dunia.

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Mustaghfirin, Guru Akidah Akhlak, pada 8 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

<sup>58</sup>Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis...*, 220.

Keadaan yang sebagian besar karena gagalnya menyelenggarakan kehidupan yang adil dan tidak timpang. Inilah mestinya yang dipikirkan bersama.

Machasin menyebut perlunya tindakan untuk menghilangkan hal-hal yang mengundang lahirnya terorisme dan beragam kekerasan yang mengatasnamakan agama. Ketidakadilan, ketiadaan perlindungan kepada kaum minoritas, dan keserakahan tangan-tangan yang berkuasa, pengentasan orang-orang yang tertindas merupakan kunci melawan terorisme.<sup>59</sup>

Berada di bawah yayasan berafiliasi NU dan berdiri satu kompleks dengan pondok pesantren, menjadi kelebihan MA Al-Asror, Norshahril Saat menyebut organisasi keagamaan dan pondok pesantren menjadi tameng dalam mengurangi terorisme dan intoleransi.<sup>60</sup>

Melihat hal tersebut dapat diartikan tidak hanya satu pihak saja sebagai penyelesaian dalam persoalan ini. Diperlukan uluran tangan dari berbagai pihak. Dari sisi pendidikan, perlu adanya pendidikan mengenai Islam ramah dan damai kepada golongan yang berpotensi melakukan kekerasan, dan pendidikan mengenai Islam yang adil kepada golongan yang berkuasa. Maka di sinilah, MA Al-Asror mencoba turut

---

<sup>59</sup>Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis...*, 220

<sup>60</sup> Norshahril Saat, "The Tradisionalist Response to Wahhabi-Salafism in Batam," *Trends in Southeast Asia*, no 7, July 2017, 17.

berperan dalam penyebaran nilai-nilai yang kontra dengan terorisme dan kekerasan.

Dalam kaitannya dengan menegakkan Islam terhadap kemungkaran, Almaunatul Khafidhoh menekankan tidak serta merta bertindak keras, tetapi mendahulukan dengan cara yang baik-baik.

“Memang Rasulullah *idza roan mungkaran*, tapi kan jangan wah kita mampu, punya massa, terus bertindak seperti itu. Kita lihat lingkungan. Apakah kita mau kalau disakiti orang lain, kalau ndak mau ya jangan menyakiti orang lain, gitu. Kan bisa *fabilisaanih*, dengan omongan ya iso kok. Atau doakan saja kalau kita dengan keras membawa madharat ya doakan saja nanti Allah yang akan mengatur. Menurut saya tidak harus cara demikian, kita bisa bicara baik-baik.”<sup>61</sup>

Almaunatul Khafidhoh melanjutkan dengan menyitir sebuah cerita. Suatu ketika Rasulullah sedang duduk-duduk dengan sahabat, salah seorang pemuda datang lalu berkata, “Wahai Rasulullah saya mau minta izin untuk berzina.” Para sahabat seakan kebakaran jenggot dan siap menghajar pemuda ini karena dianggap kurang ajar. Tetapi rasul ingin berbicara empat mata.

“Kamu punya ibu? Saudara perempuan? Anak perempuan? Pemuda itu mengiyakan. “Sekarang saya tanya, relakah kalau ibumu dizinai orang lain?”

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al- Qur'an Hadits, pada 4 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

“Tidak rela ya Rasul.”

“Ya sama orang lain juga tidak akan rela saudaranya kau zinai.”

Dengan cara ini Rasulullah mencontohkan tidak perlu melakukan kekerasan, tetapi diajak pembicaraan dari hati ke hati. Hasilnya pemuda tadi insyaf dengan sadar tanpa dendam dan sakit hati.<sup>62</sup>

Sebagai perwujudan kasih sayang Allah kepada manusia, Islam harus disebarkan oleh kaum muslimin dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Kalau tidak, maka akan timbul anggapan atau perasaan bahwa Islam adalah laknat. Kasih sayang tidak membuat orang yang dikasihani terhina, takut, dan jengkel, tetapi mengangkat martabatnya, membuatnya bangga, membantunya menemukan yang terbaik dalam kehidupannya.<sup>63</sup>

Islam mengajarkan ramah, harmonis, santun, dan menghargai eksistensi orang lain secara kemanusiaan dengan bijaksana. Dalam beragama harus terbungkus dalam satu kerangka yang sama yakni menegakkan kedamaian, kenyamanan, dan keharmonisan antara sesama makhluk Tuhan.

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, guru Al- Qur'an Hadits, pada 4 Agustus 2017, di MA Al-Asror Kota Semarang.

<sup>63</sup>Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis...*, 232

Ketidaksetujuan peserta didik terhadap kekerasan dalam beragama sudah tampak dari hasil transfer nilai kontra radikalisme dari guru kepada peserta didik. Peserta didik bersikap menolak terhadap kekerasan dalam beragama. Ini bisa menjadi aspek evaluasi. Salah satu peserta didik menuturkan,

“Guru-guru disini tidak mencontohkan pengeboman dan Allahu Akbar untuk merusak seperti itu, pak. Kami manut guru kami aja, baik di sekolahan atau di pondok pesantren.”<sup>64</sup>

Ajaran Islam yang berkembang sampai ke akar rumput mestinya ajaran yang berwajah damai dan mengayomi. Apalagi dalam konteks Indonesia dimana Islam menjadi mayoritas, bukan malah memperuncing perbedaan sehingga menimbulkan sikap saling curiga yang pada akhirnya berujung saling menyerang.

Menggunakan kekerasan dalam upaya dakwah tidak efisien. Yang ada malah timbulnya pendendam bagi para korban dan membawa kesimpulan bahwa wajah Islam adalah keras. Melawan kekerasan dengan kekerasan hanya akan menciptakan lingkaran kebencian yang tidak berujung. Sama-sama mengklaim pihaknya menjadi korban.

Jalan yang ditempuh dalam melawan terorisme dan kekerasan adalah memperdalam penghayatan iman,

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Rifki Ramadan, peserta didik kelas XI IPS 2, pada 30 September 2017, di MA Al-Asror Semarang.

penjernihan hati nurani untuk saling melindungi kehidupan manusia dari teror, saling mendukung, bekerjasama, dan memperkecil provokasi.<sup>65</sup>

Menurut Machasin, Islam hadir dengan dua wajah yang bertentangan dalam hal kekerasan. Pertama, Islam menekankan kebebasan dalam beragama, menganjurkan sikap lemah lembut, dan memaafkan. Kedua memerintahkan para pemeluknya untuk melakukan perang melawan orang-orang yang dilabeli kafir. Kedua wajah ini dapat dikompromikan dengan mengatakan bahwa yang pertama merupakan semangat seruannya dalam keadaan normal. Sementara yang kedua muncul pada saat keadaan genting, tidak lagi memungkinkan kewajaran.<sup>66</sup>

Dua cara pandang ini mestinya disebarkan dengan utuh. Meletakkan konteks dalam melihat sebuah persoalan menjadi penting. Realitanya ada pemeluk agama yang tidak bisa menggunakan cara pandang seperti ini. Imbasnya, tidak jarang ada oknum pemeluk agama menggunakan wajah Islam yang keras bahkan sampai mengambil tindakan destruktif, seperti membakar tempat ibadah, mengatasnamakan agama. Padahal seperti yang sudah diketahui secara umum, Indonesia saat ini tidak dalam keadaan berperang.

---

<sup>65</sup>Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), 9

<sup>66</sup>Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis...*, 235

#### **D. Internalisasi Nilai-nilai Islam Kontra Radikalisme dalam Kurikulum di Madrasah**

Dalam hal pencegahan paham dan gerakan radikalisme tumbuh di kalangan peserta didik, peran pendidikan agama Islam di madrasah harus disesuaikan dengan faktor yang menyebabkan radikalisme muncul. Azyumardi Azra menyoroti pemahaman keagamaan yang sempit dan bahan bacaan yang salah sebagai sebab munculnya radikalisme. Tentu tanpa mengecilkkan sebab lain seperti ketidakadilan, deprivasi politik, sosial, dan ekonomi.<sup>67</sup>

Melihat tugas dan fungsi pendidikan agama Islam, madrasah bisa turut mengambil peran dalam pencegahan terkait dengan sebab pemahaman keagamaan yang sempit. Cara yang bisa digunakan adalah dengan cara internalisasi nilai-nilai Islam kontra radikalisme dalam kurikulum yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas.

Internalisasi nilai dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kontra radikalisme ke dalam kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam PAI tanpa menambah jam pelajaran. Hal ini agar tidak menambah beban peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai Islam kontra radikalisme yang dapat dilakukan guru PAI untuk mencegah radikalisme agama tumbuh di madrasah adalah sebagai berikut:

---

<sup>67</sup>Muhammad Thohir, "Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme dari Kekerasan terhadap Anak atas Nama Pendidikan Agama," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2015): 175, diakses 5 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.521>.



1. Menjelaskan apa itu radikalisme agama beserta contoh kasus.
2. Menjelaskan sebab radikalisme muncul, yakni pemahaman yang sempit.
3. Memberikan pemahaman yang luas mengenai jihad inklusif, yang sesuai dengan keadaan peserta didik dan keadaan Indonesia.
4. Menunjukkan sumber forum pengajian atau bahan bacaan yang memuat konten cinta damai, dan menghindarkan pada ceramah yang berisi ujaran kebencian.
5. Menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan moderasi kepada peserta didik.
6. Melatih kepekaan terhadap terorisme dan kekerasan dalam beragama.
7. Mengajarkan bagaimana melihat sebuah persoalan dari sudut pandang yang lebih luas. Memilah persoalan mana yang menggunakan cara pandang agama dan mana cara pandang sosial.
8. Memupuk jiwa nasionalisme. Bisa dengan menggalakan slogan “NKRI harga mati”, kegiatan-kegiatan yang bernuansa nasionalis seperti upacara bendera dan kegiatan Paskibraka.

Jika delapan point di atas dimasukkan ke dalam tiga ranah tujuan pendidikan model taksonomi Bloom yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, maka poin yang bisa masuk dalam ranah kognitif adalah menjelaskan apa itu radikalisme agama beserta contoh kasus. Menjelaskan sebab radikalisme yakni pemahaman

yang sempit. Memberikan pemahaman yang luas mengenai jihad, jihad inklusif yang sesuai dengan keadaan peserta didik dan keadaan Indonesia. Menunjukkan sumber forum pengajian atau bahan bacaan yang memuat konten cinta damai, dan menghindarkan pada ceramah yang berisi ujaran kebencian (poin 1, 2, 3, dan 4).

Poin yang masuk kategori afektif adalah menanamkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, moderasi kepada peserta didik. Melatih kepekaan terhadap terorisme dan kekerasan dalam beragama (poin 5 dan 6).

Ranah psikomotor bisa mencakup poin mengajarkan bagaimana melihat sebuah persoalan dari sudut pandang yang lebih luas. Memilah persoalan mana yang menggunakan cara pandang agama dan mana cara pandang sosial. Memupuk jiwa nasionalis melalui kegiatan-kegiatan yang bernuansa nasionalis seperti upacara bendera dan kegiatan Paskibraka (poin 7 dan 8).

Dari penjelasan di atas, kurikulum Pendidikan Agama Islam kontra radikalisme yang disampaikan kepada peserta didik meliputi pemahaman keagamaan yang utuh, inklusif, dan moderat. Menolak pemahaman yang sempit mengenai jihad, khilafah, (ranah kognitif). Menanamkan sikap toleransi, moderasi, dan cinta damai. Menghargai perbedaan yang ada di lingkungan. Menyadari bahwa Indonesia adalah negara plural yang harus dijaga sebagai warisan dari para pejuang, termasuk diantaranya para kyai. Menanamkan sikap patriotik dan memupuk jiwa nasionalisme (domain afektif).

Keterampilan melihat persoalan dari sudut pandang yang luas, keterampilan memilah mana yang harus memakai cara pandang agama dan mana yang harus memakai cara pandang sosial, kegiatan-kegiatan positif yang mengarah pada nasionalisme (domain psikomotor).

Jika penjelasan di atas dapat digambarkan ke dalam bentuk tabel, maka menjadi sebagai berikut:

Tabel 4.3

Domain Pendidikan Agama Islam

No	Domain	Deskripsi
1	Kognitif	Pemahaman keagamaan yang komprehensif mengenai jihad, khilafah, dan berbagai hal yang terkait dengan radikalisme
2	Afektif	Sikap toleransi, moderasi, cinta damai tujuan akhirnya adalah menumbuhkan sikap Islam <i>rahmatan lil alamin</i>
3	Psikomotor	Keterampilan melihat suatu persoalan dengan cara pandang yang luas, memilah mana yang harus memakai cara pandang agama dan cara pandang sosial, serta kegiatan-kegiatan positif yang mengarah pada nasionalisme

Internalisasi nilai-nilai Islam kontra radikalisme dengan mengintegrasikan ke dalam kurikulum PAI pada tataran praktiknya adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan

Usaha kontra radikalisme dari sisi preventif harus dilakukan secara terprogram. Menggunakan pembelajaran PAI di kelas secara optimal. Pendekatan menggunakan *student centered* dan *teacher centered* secara bergantian. Koordinasi antarguru, baik itu guru PAI dan guru mata pelajaran lain, guru dengan kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan. Dalam lingkup lembaga, pihak madrasah dengan pihak pesantren berkoordinasi dalam menciptakan iklim religius melalui beragam kegiatan di luar kelas.

#### 2. Tujuan

Tujuan ranah kognitif memberikan pemahaman keagamaan yang komprehensif mengenai jihad, khilafah, dan berbagai hal yang terkait dengan radikalisme beserta kasusnya.

Ranah afektif menanamkan sikap toleransi, moderasi, cinta damai tujuan akhirnya adalah menumbuhkan sikap Islam *rahmatan lil alamin*.

Ranah psikomotor mengajarkan keterampilan dalam melihat suatu persoalan dengan cara pandang yang luas, memilah mana yang harus memakai cara pandang agama dan cara pandang sosial, serta kegiatan-kegiatan positif yang mengarah pada nasionalisme.

### 3. Strategi

Strategi yang digunakan *exposition-discovery learning* dan *contextual teaching learning*. Hal ini karena peran guru dalam menuntun peserta didik ke arah pemikiran Islam moderat, damai, santun, dan *rahmatan lil alamin*. Metode yang digunakan beragam dan bergantian. Hal ini agar proses pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Beberapa metode yang bisa digunakan yaitu metode ceramah dan diskusi. Metode pembelajaran dapat diselingi dialog, bermain peran, diskusi membahas suatu kasus radikalisme, mengikuti ceramah atau seminar, dan pemutaran video yang memuat dampak dan akibat dari gerakan radikalisme.

### 4. Evaluasi

Evaluasi yang digunakan untuk ranah kognitif adalah tes. Ranah afektif digunakan penilaian sikap dan perilaku melalui pengamatan. Perilaku peserta didik menjadi catatan sendiri bagi guru. Guru menilai sikap dan perilaku peserta didik dalam keseharian baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Kepala MA juga turut mengevaluasi secara berkala. Dalam rapat bulanan turut dibahas bersama guru bagaimana sikap dan perilaku peserta didik. Kegiatan ini juga untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai kontra radikalisme sudah sampai pada peserta didik.

## **E. Internalisasi Nilai-nilai Kontra Radikalisme di Luar Kelas**

Berdasarkan struktur kurikulum, guru hanya bertemu dengan peserta didik 2-3 jam perminggu di kelas, sedangkan tantangan zaman semakin nyata dan komplek. Dengan alokasi 2-3 jam perminggu untuk menghadapi tantangan zaman dirasa kurang. Maka untuk mengatasi kesenjangan ini, guru PAI melakukan proses pembelajaran di luar ruang kelas.

Kembali kepada pemaknaan kurikulum dalam arti luas sebagai serangkaian kegiatan dan pengalaman belajar baik di dalam atau di luar kelas. Kurikulum juga dimaknai sebagai rekonstruksi sosial yang dapat menuntut peserta didik memperbaiki masyarakat melalui kebudayaan dan kegiatan praktik, maka guru juga bisa memberikan pendidikan agama Islam dalam bentuk serangkaian kegiatan dan pengalaman belajar di luar ruang kelas.

Hal ini terwujud dengan menyusun beragam kegiatan di luar kelas, seperti program keagamaan, latihan dasar kepemimpinan, pramuka, paskibraka, dan lain-lain. Beragam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler menjadi sarana proses internalisasi nilai-nilai kontra radikalisme kepada peserta didik.

Latihan dakwah menjadi salah satu kegiatan yang disusun pihak MA Al-Asror. Melalui kegiatan ini peserta didik dilatih menyampaikan pesan agama di depan khalayak ramai. Melalui kegiatan ini, peserta didik dibekali dengan pemahaman keagamaan yang komprehensif dan ideologi yang moderat untuk kemudian berlatih menyampaikan pemahaman tersebut.

Penanaman nilai-nilai kontra radikalisme terintegrasi dengan budaya satuan pendidikan dan kegiatan rutin. Seperti tadarus, dan salat jamaah. Pihak sekolah tanggap terhadap beberapa peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Maka tadarus Al-Qur'an dimasukkan dalam kegiatan literasi sebelum pelajaran tiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis.

Guru menjadi pendamping dalam kegiatan ini, bersinergi dengan OSIS. Pengurus OSIS kelas XI yang sudah bisa mengaji, mengajari peserta didik kelas X yang belum bisa. Sebelumnya, guru telah mengelompokkan kelas X berdasarkan kemampuan mengaji. Peserta didik yang belum bisa dikelompokkan masing-masing untuk kemudian dibimbing oleh seniorinya. Berdasarkan observasi satu pengurus OSIS mengajari 6-8 juniornya dengan model *sorogan*.<sup>68</sup>

Dari infrastruktur, hasil pengamatan peneliti di perpustakaan, tidak ditemukan buku-buku dengan konten paham yang keras dan kaku soal agama. Buku-buku tentang sejarah Islam Nusantara, Kyai, dan pemikiran tokoh-tokoh moderat tersusun rapi diantara buku paket pelajaran.<sup>69</sup> Pihak MA Al-Asror membekali peserta didik dengan perpustakaan yang dilengkapi bahan bacaan keagamaan yang moderat, cinta damai, dan menunjukkan wajah

---

<sup>68</sup>Observasi kegiatan tadarus pada 8 Agustus 2017 di MA Al-Asror Kota Semarang.

<sup>69</sup>Observasi di perpustakaan pada 30 September 2017 di MA Al-Asror Kota Semarang.

Islam *rahmatan lil alamin*. Tidak ada bacaan yang mengandung konten Islam keras atau pemahaman yang ekstrem.

Program keagamaan di MA Al-Asror ada kerjasama dengan pihak pondok pesantren. Salat Duha tiap jumat dan jamaah salat Zuhur setiap hari adalah dua dari program hasil kerjasama antardua institusi.

Kegiatan diawali dengan peserta didik mengambil kartu kendali salat. Sebelum salat dimulai, ada anak yang melantunkan syair-syair memakai mikrofon. Sementara anak lain duduk bersila membentuk shaf di belakangnya. Kepala MA, Slamet Hidayat menjadi imam salat Zuhur. Menurut penuturan salah satu peserta didik, beberapa kali Kyai Nukhin menjadi imam salat Zuhur bergantian dengan kepala madrasah.

Selepas salat, imam beserta peserta didik melantunkan *wiridan* dan yasin lalu ditutup dengan doa. Kegiatan salat Zuhur berjamaah ditutup dengan berjabat tangan sembari melantunkan salawat. Sebelum kembali pelajaran, peserta didik mengumpulkan kembali buku kendali salat untuk dicap.<sup>70</sup>

Program salat ini sangat efektif sebagai upaya menciptakan iklim religius di sekolah. Berkumpul dalam nuansa ibadah dapat memupuk rasa persaudaraan, solidaritas, dan saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Semua berkumpul dalam nuansa religi.

---

<sup>70</sup> Observasi kegiatan salat berjamaah pada 8Agustus 2017 di MA Al-Asror Kota Semarang



Pada moment tertentu, kyai Nukhin selaku pengasuh pondok pesantren Al-Asror Al-Salafiyah turut ambil bagian mengisi ceramah dengan beragam materi. Meningkatkan takwa kepada Allah, ilmu-ilmu alat seperti tafsir, dan materi-materi lain yang sedang berkembang. Tidak ketinggalan pula materi kontekstual seperti mempertahankan budaya dan ideologi sekolah, moderasi, *ta'awun*, *tasamuh*, *tabayyun*, cinta lingkungan dan motivasi untuk berprestasi.

Madrasah berkoordinasi dengan pesantren tengah melakukan uji coba menyelenggarakan Madrasah Diniyah. Hal ini merupakan respon MA Al-Asror dalam menyusun kegiatan ekstrakurikuler selepas bel pulang sebagai bagian dari program *Full Day School* dari pemerintah pusat.

Lingkungan madrasah yang berimpitan dengan pondok pesantren turut andil dalam penciptaan iklim religius yang kondusif. Pembiasaan situasi ibadah, dan ada koordinasi pihak madrasah dan pesantren menciptakan sebuah sistem saling kontrol agar tidak ikut arus yang jauh dari nilai-nilai luhur.

Pengaturan lingkungan dan pemahaman guru bisa menjadi kurikulum tersembunyi dalam menransfer nilai-nilai kontra radikalisme. Subandijah mengemukakan, sistem pengelolaan sekolah, lingkungan, ruang kelas, aturan yang diterapkan, pola pengelompokan merupakan bagian dari *hidden curriculum*.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, 27.

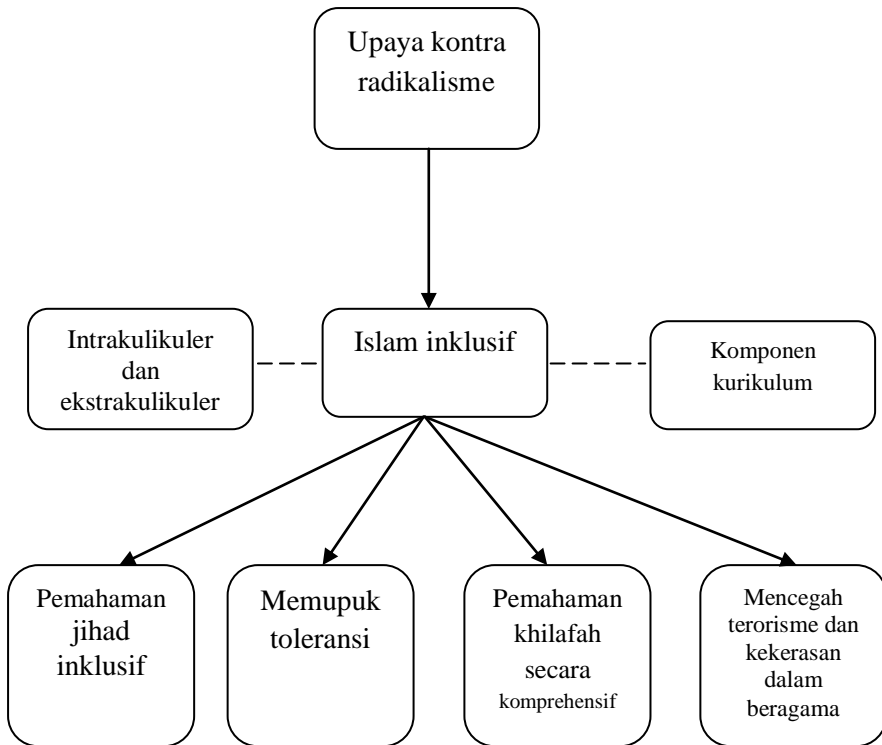
Melihat hal tersebut, MA Al-Asror menerapkan fungsi kurikulum sebagai reproduksi kultural (*cultural reproduction*). Hamalik mencontohkan kurikulum sebagai reproduksi kultural seperti kebiasaan, adat istiadat, dan nilai-nilai agama yang ada di berbagai sekolah yang bernaung di bawah lembaga keagamaan. Pengembangan kurikulum semacam ini mengandung maksud untuk meneruskan nilai-nilai kultural kepada generasi penerus melalui lembaga penerus.<sup>72</sup>

Dalam bentuk gambar, kurikulum PAI kontra radikalisme adalah sebagai berikut

---

<sup>72</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 7

Gambar 4.1  
Kurikulum PAI Kontra Radikalisme



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang kurikulum PAI kontra radikalisme (studi kasus di MA Al-Asror Semarang) maka dapat disimpulkan bahwa MA Al-Asror mengembangkan kurikulum yang mengarah ke perlawanan terhadap radikalisme.

Salah satu penyebab munculnya radikalisme adalah pemahaman keagamaan yang sempit dan sumber bacaan yang salah. Maka MA Al-Asror berupaya melakukan tindakan preventif penyebaran paham dan gerakan radikalisme di lingkungan madrasah. Upaya yang dilakukan yakni dengan cara memberikan pemahaman komprehensif mengenai sebuah persoalan. Hal ini sebagai wujud keterlibatan MA Al-Asror dalam program yang digalakan pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yakni kontra radikalisme.

Nilai-nilai kontra radikalisme yang diajarkan di MA Al-Asror meliputi, pemahaman tentang jihad inklusif, memupuk toleransi, pemahaman yang komprehensif tentang khilafah, mencegah terorisme dan kekerasan dalam menegakkan Islam.

Nilai-nilai ini diaplikasikan dalam sebuah sistem sebagai wujud pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan cara mengaitkan nilai-nilai kontra radikalisme ke dalam

komponen kurikulum. Tujuan meliputi tiga ranah; kognitif, afektif, dan psikomotor. Materi ada yang sudah eksplisit dalam kurikulum tertulis, ada pula yang disampaikan sebagai sisipan ketika proses pembelajaran di kelas. Strategi yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual dengan beragam metode. Evaluasi dari sisi sikap dan perilaku peserta didik. Proses transfer nilai juga dilaksanakan di luar pembelajaran berupa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Internalisasi nilai juga disisipkan pada pengondisian madrasah, pemahaman dan pendekatan guru, metode yang digunakan guru, dan program-program yang terencana dan sistematis. Hal itu merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di MA Al-Asror.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di MA Al-Asror Semarang dalam upaya melawan radikalisme, ada beberapa saran yang diajukan, antara lain:

1. Pemerintah terus melibatkan penyelenggara pendidikan dan unsur-unsur di dalamnya sebagai upaya melawan radikalisme.
2. Upaya pencegahan munculnya radikalisme tidak hanya tanggung jawab guru PAI, tetapi guru mata pelajaran umum juga perlu menyisipkan nilai-nilai kontra radikalisme ke dalam pembelajarannya.
3. Memperbanyak kegiatan-kegiatan di luar ruang kelas yang relevan dengan semangat kontra radikalisme, seperti mengadakan seminar dengan tema kontra radikalisme.

Mengadakan gelar wicara dengan mengundang para ahli atau pelaku radikalisme yang telah insyaf.

4. Kepada para peserta didik, jika ada permasalahan seputar agama hendaknya bertanya kepada guru atau kyai yang memiliki keilmuan dan jelas *sanad* keilmuannya. Jangan menjadikan sumber di internet sebagai satu-satunya pegangan.

## Daftar Kepustakaan

### Sumber Jurnal

- Hilmy, Masdar, "The Politics of Retaliation: The Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 51 (2013): 129-158, diakses pada 112 Oktober 2017, doi: 10.14421/ajis.2013.511.129-158.
- Laisa, Emna, "Islam dan Radikalisme," *Jurnal Islamuna* 1 (2014): 1-18, diakses 5 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>.
- Ma'arif, Syamsul, "Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Agama dan Budaya Damai," *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 12 (2014): 198-209, diakses 3 April 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.24090/ibda.v12i2.2014.p198-209>.
- Munip, Abdul, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2012): 159-181, diakses 5 Januari 2017, doi: 10.14421/jpi.2012.12.159-181.
- Mukodi, "Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama," *Jurnal Walisongo* 23 (2015), diakses 5 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.224>.
- Rahman, Panji Futuh, Endis Firdaus, dan WawanHermawan, "Penerapan Materi Deradikalisasi untuk Menanggulangi Radikalisme pada Ekstrakurikuler Keagamaan," *Jurnal Tarbawy* 3 (2016): 154-165, diakses 4 September 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.17509/t.v3i2.4518.g3143>
- Rokhmad, Abu, "Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Jurnal Walisongo* 20 (2012): 79-114, diakses 5 Januari 2017, doi:<http://dx.doi.org/10.21580/ws.2012.20.1.185>.
- Saat, Norshahril, "The Tradisionalist Response to Wahhabi-Salafism in Batam," *Trends in Southeast Asia*, no 7: 1-20. Singapore: ISEAS Publishing, 2017.

- Sahri, "Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam," *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 6, (2016): 237-268.
- Sofanudin, Aji, "Aktivitas Keagamaan Siswa dan Jaringan Mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo," *Jurnal Smart* 3 (2017): 1-20, diakses pada 8 September 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.18784/smart.v3i1.462.g285>
- Thohir, Muhammad, "Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama," *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2015): 16-182, diakses 5 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.521>.
- Yusar, "Pertemanan Sebaya sebagai Arena Pendidikan Deradikalisasi Agama," *Jurnal Walisongo* 23 (2015), diakses 5 Januari 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.21580/ws.2015.23.1.229>.
- Zunaih, Ahmad Iwan, "Khilafah: Sistem Pemerintahan yang Profan", *Jurnal Ummul Qura*, 4 (2017): 1-9 diakses pada 5 Januari 2018, doi <http://dx.doi.org/10.5614%2Fosostek.itbj.2015.14.2.9>

### **Sumber Buku**

- Abdullah, Shodiq. *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- al-Qardhawi, Yusuf. *al-Sahwah al-Islamiyyah: Baina al-Jihad wa al-Tatarruf*. Qatar: Al-Ummah, 1402 H.
- al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ansyar, Mohammad. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 2006.



- Beane, James A. *Curriculum Integration Designing the Core of Democratic Education*. New York Teachers College Press, 1997.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Darmuin. "Kurikulum Pendidikan Karakter". *Disertasi*, IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- Deighton, Lee C. *the Encyclopedia of Education*, vol. 2. New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1971.
- Drake, Susan M. *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar*, terj. Benyamin Molan. Jakarta: Indeks, 2013.
- Ezmir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Freire, Paul. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta*. Jakarta: SETARA Institute, 2012.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Illich, Ivan. "Alternatif Persekolahan," dalam *Menggugat Pendidikan Fundamental Konservatif Liberal Anarkis*, Paulo Freire dkk., terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Junaedi, Mahfud. *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-dasar Memahami Hakikat Pendidikan Perspektif Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015.

\_\_\_\_\_. “Pandangan dan Respon Guru Agama terhadap Gerakan Radikalisme ISIS, dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter Anak di Sekolah (Studi Kasus Guru PAI SD di Kec. Mijen Kota Semarang)”, *Laporan Penelitian Individual*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015

Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.

Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralitas, Terorisme*. Yogyakarta: Lkis, 2011.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Ma'shumah, Lift Anis, *Model Conacc Learning*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Muawanah, Siti. “Transmisi Ajaran Kebangsaan Kelompok Keagamaan di Jawa,” dalam *Radikalisme dan Kebangsaan Kelompok Keagamaan Perspektif Pendidikan*, MulyaniMudis Taruna (ed), Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2016.

Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1996.

Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.

- Nata, Abuddin. *Peta Keberagaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Null, Wesley. *Curriculum from Theory to Practice*, Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers Inc, 2011. PDF e-book, bab 4.
- Nurdin, Syafruddin dan Andriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press: 2016
- Oliva, Peter F. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins, 1992.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, bab VIII
- Purnomo, Aloys Budi. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Pratt, David. *Curriculum Design and Development*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1980.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Raihani. *Curriculum Construction in the Indonesian Pesantren*. Berlin: Lambert Academic Publishing, 2010.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rohman, Abdul. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Saylor, J.G dkk. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1981.

- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung, Mizan, 1996.
- Stevenson, Jonathan. "Counter-Terrorist Strategies," dalam *Radical Islam and International Security*, Hillel Frisch dan Efraim Inbar. London: Routledge, 2008. PDF e-book, bab 12.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Swartz, David. *Culture and Power the Sociology of Pierre Bourdieu*. London: The University of Chicago Press, 1997, PDF e-book, bab 6.
- Taruna, Mulyani Mudis. "Pondok Pesantren Ittiba'us Sunnah Klaten; Antara Radikalisme dan Semangat Kebangsaan", dalam *Radikalisme dan Kebangsaan Kelompok Keagamaan Perspektif Pendidikan*, Siti Muawanah dkk, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2016.
- Tibi, Bassam. *Islamism and Islam*. London: Yale University Press, 2012, PDF e-book, bab 5.
- \_\_\_\_\_. "Religious extremism or religionization of politics? The Ideological foundations of political Islam". dalam *Radical Islam and International Security*, Hillel Frisch dan Efraim Inbar, 11-37. London: Routledge, 2008. PDF e-book, bab 1.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Turmudi, Endang. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 butir 19.

Walker, Decker F. & Jonas F. Soltis. *Curriculum and Aims*. New York: Teacher College Press, 1986.

Wiles, Jon & Joseph Boundi. *Curriculum Development: A Guide to Practice*, fourth edition. New York: Macmillan Publishing Company, 1993.

### **Sumber Lain**

Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI Edisi V*, 2016, Aplikasi android versi 0.1.5 Beta.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), “Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme – ISIS”, <http://belmawa.ristek.dikti.go.id/wp-content/uploads/2016/12/Strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf>, diakses pada 4 September 2017

BPS Kota Semarang, Statistik daerah Kecamatan Gunungpati tahun 2016

Uni Lubis, “Fakta: Pelaku Tindak Pidana Terorisme Berusia Belia,” diakses pada 5 Januari 2017, <http://www.rappler.com/indonesia/148572-fakta-pelaku-tindak-terorisme-masih-berusia-belia>.

Nurhadi Suchayyo, “Hasil Survei di Jawa Tengah: RizieqShihab Tokoh Idola?” diakses pada 11 September 2017, <https://www.voaindonesia.com/a/hasil-survei-di-jawa-tengah-rizieq-shihab-tokoh-idola/3996991.html>

Rakhmat Nur Hakim, “Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme,” diakses pada 5 Januari 2017, <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundation.indonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme?page=all>.

Iswidodo, “Mengejutkan, Rizieq Shihab dan Bachtiar Nasir Duduki Ranking Tertinggi,” diakses pada 11 September 2017, <http://jateng.tribunnews.com/2017/03/31/mengejutkan-rizieq-shihab-dan-bachtiar-nasir-duduki-rangking-tertinggi>.

Maria Rita, “Rusuh Tolikara, Pertama Kali Rumah Ibadah Dibakar di Papua”, diakses 4 Januari 2018, [https://nasional.tempo.co/read/684809 / rusuh-tolikara-pertama-kali-rumah-ibadah-dibakar-di-papua](https://nasional.tempo.co/read/684809/rusuh-tolikara-pertama-kali-rumah-ibadah-dibakar-di-papua)

Vindry Florentin, “Ini Kronologi Pengusiran Jemaat Ahmadiyah di Bangka, diakses pada 4 Januari 2018, <https://nasional.Tempo.co/read/743223/ini-kronologi-pengusiran-jemaat-ahmadiyah-di-bangka>

Risna Nur Rahayu, “Ini Kronologi Pengusiran Warga Syiah di Sampang,” diakses 4 Januari 2018, [https://news.okezone.com/ read/ 2013/06/21/521/825293/ini-kronologi-pengusiran-warga-syiah-di-sampang](https://news.okezone.com/read/2013/06/21/521/825293/ini-kronologi-pengusiran-warga-syiah-di-sampang)

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### Contoh Transkrip Wawancara

#### Transkrip Wawancara dengan Almaunatul Khafidhoh, Guru Al-Qur'an Hadits

Hari/Tanggal : Jumat, 4 Agustus 2017

Waktu : 09.00 WIB

Lokasi : Kantor Guru MA Al-Asror

#### Keterangan

P: Peneliti. AK : Almaunatul Khafidhoh

*P: Menurut ibu apa itu gerakan radikalisme?*

AK: Radikal itu kan keras. Jadi kekerasan yang diatasnamakan agama. Menegakan agama Islam. Padahal Islam itu kan *rahmatan lil alamin*, tidak harus dengan kekerasan. Ada jalan tanpa kekerasan. Bisa dilakukan. Rasulullah pun tidak perlu dengan kekerasan. Ada sebuah cerita, mas, suatu ketika Rasulullah sedang duduk-duduk dengan sahabat, salah seorang pemuda datang, matur, “Wahai rasulullah saya mau minta izin untuk berzina.” Para sahabat seakan kebakaran jenggot ngamuk, iki kurang ajar banget izin kok yo zina. Rasul, “udah biarkan saya ajak ngomong empat mata.”

Ditanya sama rasul, mas, “kamu punya ibu? Saudara perempuan? Anak perempuan? Sekarang saya Tanya, relakah kalau ibumu dizinai orang lain?”

“Tidak rela ya rasul.”

“Ya sama orang lain juga tidak akan rela.”

Dengan ini Rasulullah tidak perlu menampar tetapi diajak pembicaraan dari hati ke hati, ternyata laki-laki itu dengan penuh



kesadaran tanpa dendam tanpa sakit hati tidak jadi melakukan. Ini cara Rasulullah.

Tapi tidak selamanya gitu, ada memang dalam beberapa kejadian, ketika berbagai kompromi tidak bisa, titik terakhir barulah kekerasan. Yang sekarang kan tidak demikian, sitik-sitik kafir, bom. Tidak itu. Banyak cara ketika itu bisa dengan kompromi harus bisa. Kalau mereka melawan, ya kita membela diri dong. Dan itu bukan setiap hari harus dikerasi. Karena masih ada jalan lain yang lebih moderat, dan itu tidak menyakitkan siapapun tapi tujuan kita tercapai. Nah itu Islam sebenarnya.

*P: kenapa muncul?*

AK: Bisa saja banyak faktor. Ada memang hanya ikut-ikutan, tidak tau. Dia sudah dicuci otak, sing bener iku ngene ngene ngene. Panas kan, emosi kan, ikut-ikutan saja. Padahal dia belum tau sebenarnya duduk persoalannya seperti apa. Minimnya dasar agama juga, minimnya pengetahuan juga, bisa juga salah pergaulan, bisa juga sengaja dimenej orang lain untuk melakukan hal itu dalam rangka memecah agama Islam. Ini mudah sekali bagi orang labil.

*P: orang-orang radikaliskan gunakan dalil Qur'an Hadits, dan memang ada dalilnya. Bagaimana upaya ibu sebagai guru Qur'an Hadits melihat hal ini?*

AK: Itu pemahaman satu sisi hadits, tidak diambil dari hadits yang lain. Iya. Contoh misal ziarah itu musyrik, padahal tidak dibaca hadits berikutnya “ziarahlah niscaya engkau akan mengingat mati.” Orang

seringnya hanya membaca separo-separo tidak membaca bagaimana dengan hadits yang lain. Karena apa? Kalau digabung-gabungkan akan ketemulah hukum yang utuh. Kalau kita hanya baca dalil satu digegemi terus tidak melihat dalil yang lain, salah.

Contoh: sebuah hadits menerangkan bahwa ngelembrehke baju itu *finnar*, masuk neraka. Padahal, itu ada hadits-hadits yang lain, haram ketika itu sombong. Titik temunya dimana, tidak setiap yang ngelembrehke baju itu masuk neraka. Kalau memang tidak ada kesombongan. Orang hanya melihat, oh pake baju yang ngelambreh itu haram maka harus congkrang. Karena hanya satu saja yang dipegang, sempitnya pengetahuan agama jadi kaku dan jadi radikalisme. Ketika mereka luas pengetahuannya, enak itu di mana pun Islam bisa hidup. Tapi kalau sempit, yang terjadi wah kono orak cocok karo aku kafir haram. Tapi kalau kita lihat orang-orang muallim mereka dimanapun bisa hidup, karena mereka tidak kaku.

*P: Apakah itu kesannya Islam tidak konsisten?*

AK: Bukan tidak konsisten, *ikhtilaful ulama rohmah*, perbedaan umatku itu adalah rahmat. Maka bagaimana kita ngemong dimanapun. Tapi kalau masalah akidah, itu ndak bisa. Harus konsisten, tetep Allah itu Esa. Tetapi masalah muamalah, nda usah kaku. Sunnah rasulullah pake baju congklang atau jubah, itukan hanya adat, tidak harus pake disini. Jadi bukan tidak konsisten. Tapi kalau masalah akidah yang digariskan Qur'an Hadits itu pasti kita tidak boleh keluar dari situ. Tapi kalau mualamah tidak harus persis sama kaya Rasulullah, harus pakai jubahlah, pake onthel, yang lain bid'ah. Mereka juga bid'ah

sebenarnya pake mobil apa tidak bid'ah. Untuk sisi sosial kita bisa menentukan, selagi kita kembalikan ke Qur'an Hadits tidak melanggar syariat itu. Bukan tidak konsisten.

*P: Orang-orang radikal juga mengaku tiap tindakannya ada dasarnya, Rasulullah juga melakukan hal yang sama.*

AK: Lah iya, karena tadi sempitnya pengetahuan. Iya memang ada hadits itu, lambrehke baju *finnar* maka harus congklang. Ngingu jenggot itu Sunnah, lah kalau tidak ngingu jenggot yo ora popo to wong sunnah. Tidak harus jenggot panjang. Menafsiri Al-Quran mereka juga hanya pake yang keto' moto saja. Sementara tidak melihat bagaimana asbabun nuzul, wurud. Ada cerita kan, mas, zaman Umar bin Khattab. Ada pencuri, ketangkap, ditanya, "kenapa kau mencuri?" "Karena aku kelaparan. Orang kaya tidak mau memberi." Akhirnya gimana? Secara hukum memang potong tangan, tapi karena dilihat asbabun wurudnya, latar belakang mengapa dia mencuri, justru tidak dihukum dan yang dihukum malah yang kaya. Itu, kita bisa mendapatkan hukum ketika utuh dalam melihat sebuah hadits melihat asbabun wurud. Ketika kita lihat ayat Qur'an bagaimana asbabun nuzulnya. Ketemu hukum yang utuh, tidak apa adanya yang tertulis disitu.

*P: Fenomena ini sudah menyasar kaum muda. Bagaimana ibu menangkal agar anak-anak sini tidak memiliki paham radikal?*

AK: Setiap saat saya memberi motivasi kepada anak. Jadi saya tidak hanya melulu apa yang materi sesuai kurikulum. Saya sering memberi

cerita-cerita kepada anak, motivasi-motivasi tentang hal itu gak benar. Ya kalau lingkungan kita masih banyak yang harus ditolong kenapa harus jauh-jauh kesana ikut ISIS dengan alasan jihad. Kalau kita mampunya kita sendiri ya itu yang didandani, keluarga kita, tetangga kita, lingkungan kita lah yang baik. Baru kita melangkah yang lebih jauh. Apalagi dengan kekerasan, tidak perlu itu lah, kita yang rugi. Urip kuwi sedelok kita nda dapat apa-apa malah rugi. Saya sering memberi banyak cerita yang saya peroleh dari berbagai macam sumber ya.

*P: Rencana dan desain program kurikulum dalam upaya melawan radikalisme melalui mapel Qur'an Hadits, seperti tujuan, materi, strategi pembelajaran?*

AK: Kalau untuk materi saya ya ikut ini ya (menunjuk bahan ajar buku paket) karena kita dituntut sesuai dengan ini. Buku paket. Saya ikut ini aja.

*P: Itu ada materi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, kan banyak kaum yang melihat, wah kemungkaran harus tutup. Melakukan Sweeping. Bagaimana ibu melihat hal ini?*

AK: Memang Rasulullah *idza roan mungkar*, tapi kan jangan wah kita mampu, punya massa, terus bertindak seperti itu. Kita lihat lingkungan. Apakah kita mau kalau disakiti orang lain, kalau ndak mau ya jangan menyakiti orang lain, gitu. Kan bisa *fabilisaan*ih, dengan omongan ya iso kok. Atau doakan saja kalau kita dengan keras membawa madharat ya doakan saja nanti Allah yang akan mengatur.

Menurut saya tidak harus cara demikian, kita bisa bicara baik-baik. Karena kita bukan hidup di Negara Islam saja. Siapa tau mereka non muslim kan kita gak bisa melarang kan mereka tidak ada syariat puasa. Kemudian yang punya anak kecil, nda sempat masak beli lawuh juga, yang haid juga, lagi sakit juga. Kan banyak lingkungan kita yang wajib puasa. Masih juga ada non muslim. Bagaimana pun juga kita ada ukhuwah wathoniyah. Kalau kita sinkronkan dengan kekerasan, sinkron ga? Tidak. Bagaimana kita itu merangkum Islam utuh. Bukan separo-paro, bukan secuil-cuil.

Ada ceramah misal bilang gini, “nyolong godhong salam kuwi olih.” krungune nyolong tok, salame ora krungu. Wah entuk pengajian anyar, nyolong kuwi entuk. Karena tidak mendengarkan secara utuh. Itu contoh. Fatal akhirnya. Umat Islam kalau tidak memahami Islam secara utuh ya akhirnya fatal. Keras akhirnya, merasa paling benar, semua kafir, semua najis. Tidak demikian. Saya terus terang lebih berkiblat pada poro alim ulama. Mereka iso dimanapun hidup. Kaya Gus Dur misalnya. Saya mendapat cerita dari teman non muslim, kebetulan waktu itu saya jaga dengan beliau dari SMA Negeri. Gus Dur itu bapak saya dan sampai sekarang belum ada gantinya. Bisa ngemong semua golongan tanpa harus mengorbankan diri, sosial tetep, akidah juga tetep. Bagaimana bisa ngemong dan menjauhkan neroko, kafir. Tidak ada kata-kata itu. Karena beliau utuh menggabungkan ajaran Islam secara utuh. Sehingga enak banget bisa *rahmatan lil alamin* kalau bisa demikian.

*P: Kemudian selanjutnya ada beberapa materi dalam mapel Qur'an Hadits yang multi tafsir. Ini yang berpotensi menjadi pembenar kaum radikal. Bagaimana ibu melihat?*

AK: Nah kita bisa baca tafsir-tafsir yang netral, misal Tafsir Al-Misbah, saya punya Tafsir Al-Lubab disitu kan dijelaskan maksud khalifah itu apa to, bukan semena-mena tapi bagaimana menjadikan alam sebagai sahabat. Bukan menjadikan kita seorang penguasa yang semau gue. Karena apa, apa yang kita lakukan sekarang akan dituai besok juga anak cucu kita, ketika jelek maka mereka juga akan merasakan akibat jelek, ketika baik yang kita lakukan kita juga akan menanamkan kebaikan di masa depan. Kita juga akan punya anak cucu yang akan menikmati alam ini.

*P: Kaum radikal mengatakan nasionalisme tidak ada di Qur'an Hadits. Yang ada hukum syariah.*

AK: Banyak hadits memang tentang hukum. Saya juga memberikan seperti cinta tanah air lah. Dengan kondusif suasana dengan rukunnya para masyarakat itu kan *hubbul wathan*. Menjaga kelestarian lingkungan itu *hubbul wathan*.

*P: Tidak harus mengganti Pancasila?*

AK: Tidak. Karena Pancasila juga yang merumuskan juga tokoh-tokoh kita. Dan sila-sila kalau kita cocokkan tidak ada yang bertentangan kok. *Qul huwallahu ahad*, semua itu sudah ada, dalam Asy-Syura *Wa amrukun syuro bainahum* ada soal permusyawaratan. Saya memberikan pemahaman seperti itu. Jadi tidak harus mengganti

Pancasila. Ya karena sempit ae mereka. Yang terjadi hormat bendera musyrik. Lah kuwi kepiye, kita niate gak menyembah. Tapi menghargai perjuangan untuk menaikkan bendera itu kan luar biasa. Hati, mas.

Ada cerita siapa ya Gus Mus atau siapa ya, nyolati mayite wong Kristen. “Nuwun sewu nyuwun disolati.” “Yo kono.” Pas saat itu solat Asar. Selesai solat. Kok posisi mayite di belakang, terus santri takon. Jawabe, “lah kae kan anyaran yo kon neng mburi.” Tapi niatnya gak menyolati. Kita gak bisa melihat secara yang kelihatan, bagaimana hatinya. Kan begitu. Ada lagi kejadian, taruh depan malah mayite, mas. Tapi ternyata solat Duha niate. “Kyai, kok solat mayit enten sujude rukue?” “Kuwi aku niate solat Duha, dene mayite neng kono yo ben.” Ini secara dhohir. Para ulama pintar, bukan tidak konsisten ya. Tapi bagaimana kono yo ayam, tapi kita tidak menyalahi syariah. Seperti itu. Ini contoh. Jadi kita ojo kaku terus moni wah musyrik. Ora pintar wae, pemahamane sempit.

*P: Bagaimana kegiatan di luar kelas?*

AK: Ada ziarah, khol, di awal tahun pelajaran kita adakan. Sowan di awal tahun pelajaran. Tahlilan. Kalau ada rekreasi ya tidak hanya rekreasi tapi juga kegiatan religius. Ke pendiri juga minta doa restu, bukan musyrik, bagaimanapun beliau hidup. Mendoakan para alim ulama. Dengan kita mendoakan alim ulama, beliau juga akan mendoakan kita. Kadang-kadang orang salah mengerti. Di situ juga ada pelajarannya, bagaimana perjuangan mereka, perjalanan hidup

mereka, dari sisi agama ada ziarahnya. Pengawasan ketat soal akhlak, bus perempuan dan laki-laki dipisah.

Kalau kegiatan ada salat Duha, anak-anak sini juga wajib bisa Yasin Tahlil, sudah masuk dalam kurikulum. Kami bimbing satu jam dalam satu minggu. Pagi sebelum masuk ada kegiatan literasi, kita gunakan untuk baca Al-Qur'an. Yang belum bisa kita kelompokkan yang belum bisa, kita kasih turutan. Kami bimbing sama yang senior 5 atau 6 anak. Kami damping juga, biar apa? men mereka bisa membaca dan memahami Qur'an secara utuh hafal yasin tahlil adalah khas kami, untuk NU, untuk ngirim doa ke yang sudah mendahului. Solat Duha setiap jumat.

*P: Ekstrakurikuler?*

AK: Banyak olahraga, diba'an masuk seni adat Islam. Isinya apa. Dianggap nda baik oleh mereka itu karena dulunya perempuan perempuan muda pake pakaian seksi joget-joget terus terbangun lalu minum-minum. Kalau isinya dakwah, boleh boleh saja. Kita dakwah pake musik. Kita ingat dakwahnya para walisongo. Bagaimana masuk sana tanpa harus menghapus sana. Mewarnai kegiatan itu tetap ada tapi dalamnya diisi islami, nah seperti itu. *Rahmatan lil alamin*, tanpa terasa mereka masuk Islam tanpa terasa. Lho aku wis mlebu Islam to. Contoh lain, ada masyarakat yang nda boleh makan daging sapi, bolehnya kerbau, ya gak papa. Bagaimana toleransinya kita lihat. Intine opo? Ora kaku, bukan tidak konsisten, tapi bagaimana mengubah tanpa harus menyakiiti. Merangkul pelan-pelan tanpa merasa meninggalkan yang lama, kalimasada. Kumpul kumpul



sehabis orang meninggal, dulu ngombe-ngombe keplek. Diisi tahlil doa kirim dongo. Ada hadits juga, barang siapa meninggal amalnya terputus kecuali tiga, salah satunya doa anak shalih. Apakah harus anak kandung? Lha kalau anake ora iso terus njaluk tulung liyone kon ngirim kan iso to, ini makna *aw waladin yad'ula*. “Nggih karena kulo mboten saged ndonga, nyuwun tulung dongake maaku”, apa nda boleh? Boleh juga. Wong nyaurke utange wong liyo yo boleh. Sama halnya. Jadi gitu, mas, soal kegiatan jangan dilihat dhohirnya tapi dilihat bagaimana isinya, maknanya. Diberikan pemahaman seperti itu.

*P: Dekat unnes, di dalam unnes ada banyak paham, ada kemungkinan paham radikal bisa masuk sini. Bagaimana upaya ibu?*

AK: Kita bentengi anak-anak sini. Caranya, banyak ya itu tadi mas saya beri motivasi. Terus melihat persoalan jangan lihat satu sisi. Melihat dalil jangan satu sisi. Tapi kita lihat secara utuh. Sementara kamu isone ngurus ini, tenan sekolah, kita lihatkan bagaimana tokoh-tokoh besar koyo Gus Dur sebagai figur. Kebetulan disini banyak yang di pesantren. Tidak wajib tetapi banyak. Di pesantren juga ajaran salaf ya para lulusan Lirboyo banyak yang ngajar disini, Tegalrejo Magelang. Otomatis jauh dari radikalisme karena pesantren juga jauh dari radikalisme. Bagaimana kenthel. Di pesantren pagi kumpul masjid baca manakiban, nasoilul ibad. Di sekolah dapat, di pesantren juga digembleng.

*P: Jadi ada sinkronisasi?*

AK: Liburnya sekolah menyesuaikan pondok. Atau waktu tes, kapan sekolah tes lalu dicocokkan agar siswa bisa fokus. Bisa komunikasi banyak. Tempat juga. Kita bisa kolaborasi, anak-anak pondok kita minta untuk membimbing ekstra seperti terbang. Paskibra. Ini pembina paskibra juga dari anak pondok. Ada yang punya skill Pagar Nusa ya ikut ngelatih, alhamdulillah di Porsema kita juara satu.

*P: Apa yang unik di MA Al-Asror?*

AK: Pertama, akreditasi A. Kedua, ini *include* dengan pesatren sehingga menjadi pilihan. Menonjolkan adat istiadat NU. Yasin tahlil. Kemudian bimbingan ngaji. Ngopeni yang belum bisa ngaji menjadi bisa. Alumni yang jadi orang. Dosen, tentara. Kalau kita bisa bersaing dengan yang luar. Maka belajarlah dengan sungguh-sungguh agar bisa bersaing. Bagaimana suruh solat Duhur tanpa harus kita mengoyak. Kasih kartu. Kartu kendali solat. Ada tanggal 1-31, setiap dia selesai solat dia menyerahkan kartu itu. Kalau telat, serahkan+stabilo kuning. Haid, stempel+stabilo merah. Ini akan direkap. Pagi solat nih misal, siang nyerahkan, gak boleh nitip. Maka mau gak mau mereka akan solat, karena ada stempelnya. Kita bikin sesuatu yang bikin tertib, cari formula, model kaya perpanjag STNK, ora teko yo ora perpanjang. Wirid. Ceramah incidental, seperti kemarin nisfu syaban. Ceramah tidak setiap hari. Berikan contoh-contoh dari kami dan ceritakan kisah-kisah orang alim diberikan.

## **Lampiran 2:**

### **Catatan Observasi**

Hari/Tanggal : Selasa, 8 Agustus 2017  
Waktu : 07.00 WIB  
Lokasi : MA Al-Asror

Sebelum pelajaran dimulai ada kegiatan literasi. Kegiatan ini diisi dengan tadarus Al-Qur'an. Guru menjadi pendamping dalam kegiatan ini, bersinergi dengan OSIS. Pengurus OSIS kelas XI yang sudah bisa mengaji, mengajari peserta didik kelas X yang belum bisa dalam ruangan tersendiri yang sebelumnya telah dikelompokkan oleh guru. Satu pengurus OSIS mengajari 6-8 juniornya dengan model sorogan.

Saat pembelajaran di dalam kelas, guru membuka kelas dengan salam, melakukan presensi siswa, dan menanyakan kabar. Guru masuk materi dengan pengantar kasus radikalisme di Indonesia maupun kasus yang mendunia, ISIS. Guru memulai dengan definisi menerangkan dengan metode ceramah interaktif. Guru menyampaikan materi dengan jelas dan sistematis Guru menerangkan di depan, peserta didik menyimak buku modul "Hikmah" masing-masing dengan tenang. Proses pembelajaran didominasi guru meskipun ada segelintir peserta didik yang suka melontarkan komentar. Dalam menjelaskan materi, guru mengaitkan dengan permasalahan yang tengah dihadapi sekarang ini. Meski menggunakan ceramah, tetap melibatkan anak melalui rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan dari guru ke siswa.

Melangkah kegiatan di luar kelas, terdapat kegiatan salat zuhur berjamaah. Kegiatan diawali dengan peserta didik mengambil kartu kendali salat. Sebelum salat dimulai, azan dilantunkan yang dilanjutkan melantunkan syair-syair memakai mikrofon. Sementara peserta didik lain duduk bersila membentuk shaf di belakangnya. Kepala MA, Slamet Hidayat menjadi imam salat Zuhur. Menurut penuturan salah satu peserta didik, beberapa kali Kyai Nukhin menjadi imam salat Zuhur bergantian dengan kepala madrasah.

Selepas salat, imam beserta peserta didik melantunkan wiridan dan yasin lalu ditutup dengan doa. Kegiatan salat Zuhur berjamaah ditutup dengan berjabat tangan sembari melantunkan salawat. Sebelum kembali pelajaran, peserta didik mengumpulkan kembali buku kendali salat untuk dicap

Saat peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, direktur yayasan MA Al-Asror masuk ke ruang kepala madrasah. Sesi wawancara dijeda karena ada pembicaraan antara kepala madrasah dengan direktur yayasan. Bahan pembicaraan selain LPJ, ada rencana mengadakan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) sebagai respon kebijakan *Full Day School* dari pemerintah. Selain itu membahas kerjasama antara pondok pesantren dengan madrasah terkait PHBI dan meningkatkan rata-rata nilai kelulusan kelas XII.

Peneliti diberi kesempatan memasuki perpustakaan. Perpustakaan berukuran kira-kira hampir sama dengan ruang kelas. Rak disusun menempel tembok sehingga ada ruang cukup di bagian tengah untuk para siswa membaca. Buku-buku yang terdapat di perpustakaan

didominasi buku mata pelajaran. Terdapat pula buku bertema Islam moderat, sejarah Islam Nusantara, dan beragam pemikiran tokoh. Tidak terdapat buku-buku dengan konten Islam garis keras.

### Lampiran 3: Inventarisasi Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran



### Salat Berjamaah



## Tadarus Al-Qur'an



## Peningkatan Nasionalisme



## **Lampiran 4: Struktur Organisasi**

### **Struktur Organisasi MA Al Asror Tahun Pelajaran 2017-2018**

Kepala Madrasah	: Drs. Slamet Hidayat, M.Pd.I.
Waka Kurikulum	: Eko Setyo Suharnanto, S.Pd.
Asisten Waka Kurikulum	: Elok Fauziyah I, S.Pd.
Waka Kesiswaan	: Bayu Sulistyawati, S.Pd.
Waka Sarpras	: Drs. Saniman
Waka Humas	: Drs. Sya'roni, S.Pd.
Pembina Osis	: Sumaryanto, S.Pd.
Bendahara Madrasah	: Masrurroh, S.Pd.
Kepala Tata Usaha	: Mas'ud Fauzi
Guru BP	: Jami'atun, S.Pd.
Bendahara Bos	: Abdul Wahid, S.Pd.
Penerima SPP	: Dwi Indah Agustin, S.Pd.
Petugas Perpustakaan	: Elok Fauziyah I, S.Pd.

#### **Pembina Ekstrakurikulum**

1. Bola Volly : Sumaryanto, S.Pd. dan Muslih Sukardi, ST
2. Pramuka : Elok Fauziyah I, S.Pd.
3. Futsal : Mas'ud Fauzi
4. Seni Budaya : Dra. Hj. Umi Nasiroh, S.Pd.



## Wali Kelas

No	Kelas	Wali Kelas
1	X A	Sumaryanto, S.Pd.
2	X B	SaidatulWafiyah, S.Pd.
3	X C	Fatchurrohman
4	X D	M. Nur Farid, S.Pd.
5	XI IPA 1	Drs. Bambang Nurharjito
6	XI IPA 2	AlmaunatulKhafidhoh, M.Pd.I

No	Kelas	Wali Kelas
7	XI IPS 1	Masruroh, S.Pd
8	XI IPS 2	Mukhaeromin, B.A
9	XII IPA 1	Ari Yulianti, S.Pd.
10	XII IPA 2	Abdul Wahid, S.Pd.
11	XII IPS 1	Siti Aminah, S.Pd.
12	XII IPS 2	Dra. Hj. Umi Nasiroh, S.Pd.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Tomi Azami
2. Tempat & Tgl. Lahir : Tegal, 21 Mei 1992
3. Alamat Rumah : Jalan Durensawit RT 01/05 Desa Kesuben,  
Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal
- HP : 085725364217
- E-mail : [tomiazami@gmail.com](mailto:tomiazami@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
  - a. SD Negeri Kesuben 1 berijazah tahun 2004
  - b. MTs Negeri Model Babakan, berijazah tahun 2007
  - c. SMA Negeri 1 Slawi, berijazah tahun 2010
  - d. S1 UIN Walisongo Semarang, berijazah tahun 2015
2. Pendidikan Non-Formal:
  - a. MDA Ikhsaniyah Durensawit tahun 1999-2002

### C. Karya Ilmiah

1. Anthropological Approach in the Study Islam, Jurnal Alsina Volume 1 Nomor 1, April 2015 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo

Semarang, 22 Januari 2018

**Tomi Azami**  
NIM: 1500118046

